

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan telah ada sejak manusia terlahir ke dunia. Pendidikan dari hal sederhana seperti anak yang dididik orang tua untuk bertutur kata dan berperilaku sopan, anak yang belajar dari orang lain atau anak yang belajar dari lingkungan sekitarnya, anak-anak yang belajar dan berkembang menjadi manusia dewasa agar mampu memecahkan permasalahan kehidupan, serta anak-anak yang telah belajar agar mampu mengatasi tantangan terhadap suatu perubahan dalam kehidupan yang dihadapi sehari-hari.

Era globalisasi merupakan era yang harus dilalui oleh siapapun pada abad ke 21 ini. Di dalam era globalisasi dipenuhi oleh persaingan yang ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, dunia pendidikan mempunyai peran strategis dalam rangka mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang menghendaki kemajuan dalam kehidupan akan timbul ide untuk melakukan perubahan melalui pendidikan. Maka dalam perkembangannya, pendidikan merupakan perhatian utama dalam perubahan untuk memajukan kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Di dalam pembukaan Undang-Undang 1945 telah diamanatkan bahwa pemerintah wajib menyediakan pendidikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang mampu meningkatkan kecerdasan dan membentuk akhlak mulia bagi peserta didik. Indonesia menganut sistem pendidikan nasional, dimana sistem ini mempunyai keseluruhan komponen seperti nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial dan kebudayaan nasional Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada nilai telah diterapkan sejak di Sekolah Dasar. Nilai sosial salah satunya disampaikan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dimana peserta didik diberikan pembelajaran tentang sikap sosial. Sistem pendidikan nasional juga berorientasi pada perkembangan zaman yaitu kurikulum yang mengalami perubahan dari masa ke masa hingga saat ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih menggunakan pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dalam standar isi. Dalam prosesnya, kebutuhan dalam pengembangan potensi untuk peserta didik sejalan dengan kondisi lingkungan pada peserta didik untuk memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berorientasi pada penyiapan peserta didik yang cerdas kerja untuk perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga lainnya. Untuk siap terjun ke dunia kerja maka diperlukan keahlian khusus sesuai dengan

konsentrasi studinya. Akan tetapi, apabila perusahaan tersebut tidak membutuhkan keahlian khusus yang dimiliki maka disinilah kecakapan hidup diperlukan agar mereka dapat menghadapi permasalahan kehidupan secara mandiri.

Pemerintah berupaya agar partisipasi masyarakat terhadap pendidikan terus meningkat. Akan tetapi, kondisi yang terjadi pada masa kini memprihatinkan. Pendidikan saat ini tidak lagi memperhatikan kualitas lulusannya. Fenomena yang terjadi, berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan masih belum meningkat secara signifikan. Dari dalam negeri diketahui bahwa Nilai Ebtanas Murni (NEM) yang sekarang bernama Nilai Ujian Nasional (NUN) di Sekolah Dasar (SD) sampai sekolah menengah relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Dari dunia usaha muncul keluhan bahwa lulusan yang memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik.¹ Dengan demikian, banyak sekolah yang meluluskan peserta didiknya tetapi ketika terjun ke masyarakat mereka tidak memiliki keahlian apapun. Hal ini yang menyebabkan angka pengangguran semakin meningkat.

Perkembangan zaman menyebabkan cara pandang manusia terhadap berbagai hal mengalami perubahan, termasuk cara pandang terhadap pendidikan. Bergesernya cara pandang masyarakat terhadap pendidikan menyebabkan masyarakat memberi anggapan bahwa pendidikan tidak hanya

¹ *Tim Broad Based Education (BBE), Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), buku I, H. 1.

didapatkan dari Pendidikan Formal. Dengan demikian, beberapa masyarakat memilih Pendidikan Non Formal sebagai alternatif untuk mendapatkan pendidikan di luar Pendidikan Formal.

Selama ini peran masyarakat cukup signifikan terhadap penyelenggaraan Pendidikan Non Formal. Peran tersebut dapat terlihat dari organisasi maupun komunitas bidang Pendidikan Non-Formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menyadari pentingnya Pendidikan Non Formal, maka Departemen Pendidikan Nasional berupaya melakukan pemerataan pendidikan. Sasaran program Pendidikan Non Formal diarahkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang belum sekolah, tidak pernah sekolah, putus sekolah, dan kaum marginal. Selain itu, Pendidikan Non Formal diarahkan untuk warga masyarakat lain yang kebutuhan pendidikannya tidak dapat terpenuhi melalui jalur Pendidikan Formal. Sasaran Pendidikan Non Formal salah satunya orang dewasa yang berpendidikan rendah agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri dengan penguasaan pengetahuan dan kecakapan hidup (*life skill*). Dengan demikian, Pendidikan Non Formal dapat berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap Pendidikan Formal.

Adanya pengangguran terbuka salah satunya disebabkan karena lapangan kerja yang tidak sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Padahal untuk menunjang karir tidak hanya aspek akademik yang dibutuhkan tetapi juga keterampilan lain. Sumber daya manusia yang berkualitas juga diperlukan untuk menghadapi era globalisasi. Peserta didik di sekolah formal non kejuruan biasanya lebih mengedepankan aspek akademik dibandingkan dengan aspek keterampilan lain seperti aspek Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*).

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja dan usaha mandiri.² Tujuan pendidikan kecakapan hidup agar berguna bagi peserta didik untuk terjun langsung ke masyarakat. Pada intinya pendidikan kecakapan hidup untuk menjembatani antara kesenjangan kurikulum dengan tuntutan kehidupan nyata.

Masalah pendidikan di Indonesia sangat kompleks, begitu pula dengan Pendidikan Non Formal yang permasalahannya semakin kompleks. Dunia pendidikan Non Formal berhadapan langsung dengan masyarakat atau peserta didik yang bermasalah. Masyarakat bermasalah tersebut dalam arti mempunyai keterbatasan dalam segi ekonomi (kemiskinan), segi pendidikan (kurangnya akses pendidikan layak atau putus sekolah), segi politik

² WHO, dalam *Model Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), H.13.

(kurangnya pengetahuan dunia politik karena keterbatasan pendidikan), segi sosial (banyaknya pengangguran), dan segi sumber daya manusia dengan rendahnya keterampilan (*skill*) yang dimiliki. Tingginya jumlah pengangguran terbuka dan kemiskinan yang diakibatkan oleh pengangguran terbuka merupakan bukti bahwa sumber daya manusia di Indonesia kurang memiliki kemampuan dalam hal keterampilan. Kualitas keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan kemajuan atau perubahan yang terjadi di lapangan sehingga dalam hal ini masyarakat yang bermasalah tersebut akan sulit dalam bersaing.

Masyarakat bermasalah biasanya lebih dikenal dengan masyarakat marginal atau masyarakat terpinggirkan. Salah satu karakteristik dari masyarakat terpinggirkan yaitu terpinggirkannya keberadaan mereka untuk mendapatkan akses ekonomi, pendidikan, politik, dan sosial budaya sehingga timbul keterbelakangan dalam aspek kehidupan. Berdasarkan beberapa tulisan atau sumber yang ada, dirangkum bahwa keberadaan masyarakat marginal dikategorikan sebagai kaum imigran kota dalam arti berada di lingkungan pemukiman kumuh dan padat penduduk, masyarakat yang berada di daerah perbatasan, masyarakat pedesaan yang jauh dari sumber daya alam, dan juga kaum buruh rendahan. Keberadaan mereka perlahan-lahan akan menimbulkan masalah sosial seperti masalah kemiskinan dan masalah pendidikan.³ Masalah sosial berakibat pada

³ Lihat sumbernya di <http://petir-fenomenal.blogspot.co.id/2013/05/pentingnya-pendidikan-non-formal-pnf.html> diakses pada tanggal 10 Februari 2017, pukul 23.50 WIB.

timbulnya penyakit sosial seperti pengemis, pelacuran, dan perampokan. Oleh karena itu, masyarakat marginal jika tidak dapat ditangani atau diberdayakan melalui solusi yang tepat akan merusak sendi-sendi kehidupan dalam suatu negara.

Pendidikan Non Formal salah satu unsurnya adalah Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang merupakan solusi dalam menangani masyarakat marginal. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) intinya mengacu pada aspek keterampilan. Pembelajaran yang diperoleh sebagai bekal dasar tentang nilai-nilai kehidupan. Tujuannya agar dapat berguna bagi peserta didik untuk terjun secara langsung ke masyarakat. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh dari Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) menjadi pegangan hidup bagi masyarakat marginal. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dibutuhkan agar masyarakat terutama masyarakat marginal memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kesempatan kerja. Dengan mengembangkan keterampilan hidup maka muncul rasa percaya diri sehingga mampu meningkatkan minat hidup mereka.

Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal yang berorientasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) salah satunya melalui sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang di dalamnya memiliki sanggar untuk mengembangkan minat dan bakat serta melatih keterampilan peserta didik. Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan salah satu penyelenggara Pendidikan Non Formal yang mempunyai dampak dalam memberdayakan

masyarakat marginal terutama masyarakat marginal sekitar bantaran Sungai Ciliwung, Bukit Duri, Jakarta Selatan. Di dalam Yayasan Ciliwung Merdeka terdapat sanggar tempat diselenggarakannya Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk mengembangkan minat dan bakat masyarakat marginal sekitar bantaran Sungai Ciliwung, Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Salah satu pemberdayaan masyarakat marginal yaitu melalui tujuh program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) seperti Pendidikan Alternatif, Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat, Pendidikan Tata Ruang Kampung Swadaya, Pendidikan Lingkungan Hidup, Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat, Pusat Latihan Daya Pinggir, dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Dari ketujuh program tersebut, hanya dua program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang masih aktif berjalan hingga saat ini yaitu Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Kedua program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang masih aktif tersebut perlu dikaji lebih dalam proses pendidikannya, sehingga ditemukan jawaban mengenai dampak yang dihasilkan dari adanya program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Dengan demikian, masalah pengangguran dan kemiskinan pada masyarakat marginal sekitar bantaran Sungai Ciliwung, Bukit Duri, Jakarta Selatan, diberikan solusinya melalui program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang ada di Sanggar Ciliwung Merdeka. Berdasarkan

latar belakang di atas maka judul penelitian yang akan diangkat untuk diteliti adalah “Dampak Pendidikan *Life Skill* Pada Masyarakat Marginal (Studi Kasus: Pendidikan *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka, Bukit Duri, Jakarta Selatan)”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa permasalahan yang muncul dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka?
2. Bagaimana dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) bagi masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang diselenggarakan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka?

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang Dampak Pendidikan *Life Skill* Pada Masyarakat Marginal (Studi Kasus: Pendidikan *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka, Bukit Duri, Jakarta Selatan) sangat luas cakupannya. Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi pada fokus permasalahan yang menunjuk kepada:

1. Proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) aktif untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka.
 - 1.1 Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) aktif di Sanggar Ciliwung Merdeka.
 - 1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) aktif di Sanggar Ciliwung Merdeka.
 - 1.3 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) aktif di Sanggar Ciliwung Merdeka.
2. Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) aktif bagi masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang diselenggarakan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka.
 - 2.1 Dampak Ekonomi
 - 2.2 Dampak Pendidikan
 - 2.3 Dampak Interaksi Sosial

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Prinsip suatu penelitian adalah kajian yang ilmiah, maka data yang dikumpulkan secara berstruktur dan kemudian dihimpun adalah data ilmiah. Data tersebut akan dijadikan sebagai dasar analisis penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul Dampak Pendidikan *Life Skill* Pada Masyarakat Marginal (Studi Kasus: Pendidikan *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka, Bukit Duri, Jakarta Selatan) untuk menjawab masalah penelitian, yaitu:

1. Proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) aktif untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka.
2. Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) aktif bagi masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang diselenggarakan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

2.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis yaitu kegunaan yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan atau wawasan ilmiah tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian yang dapat dianalisis dengan

pendekatan transdisiplinartitas yaitu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial dalam membahas suatu permasalahan untuk memperoleh jawaban secara komprehensif (lingkup yang luas).

Bagi kalangan mahasiswa dan akademisi penelitian ini dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan, serta menambah informasi terhadap kajian pengembangan teori ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan konseptualisasi mengenai ruang sosial sebagai alat analisis terhadap Dampak Pendidikan *Life Skill* Pada Masyarakat Marginal (Studi Kasus: Pendidikan *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka, Bukit Duri, Jakarta Selatan).

2.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penulis selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait Dampak Pendidikan *Life Skill* Pada Masyarakat Marginal.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang dampak adanya

Pendidikan *Life Skill*. Penelitian ini juga dapat membuka wawasan masyarakat pada umum bahwa masyarakat marginal mempunyai hak yang sama dengan masyarakat umum yang membutuhkan akses ekonomi, akses politik, akses kesehatan, dan akses pendidikan yang layak dengan adanya Pendidikan *Life Skill*.

3. Bagi Masyarakat Marginal

Menyadarkan kepada masyarakat marginal bahwa Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat.

4. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan akan dunia pembelajaran tentang cara serta metode yang tepat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam upaya mendidik dan membina masyarakat marginal.

E. Kerangka Konseptual

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dan konsep masyarakat marginal. Penjelasan tentang hal-hal tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

1. **Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*)**

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan kecakapan hidup. Kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda.

1.1 **Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educio*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Menurut konsep ini, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun diri orang lain.⁴ Berdasarkan istilah-istilah diatas, pendidikan merupakan suatu proses dalam menumbuhkembangkan apa yang ada pada diri individu yang didapatkan dari diri sendiri maupun orang lain agar berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

⁴ Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida , *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), H. 16-17.

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵ Dengan demikian, peserta didik yang sedang melaksanakan pendidikan secara sadar dan terencana tersebut bertujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan dan keterampilan sehingga dapat berguna untuk kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana secara sistematis yang dilakukan orang dewasa (pendidik) terhadap anak didik atau peserta didik dalam menumbuhkembangkan apa yang ada pada dirinya agar berguna bagi diri sendiri ataupun orang lain. Dari rangkuman seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa yang terpenting pendidikan mempunyai tujuan yang jelas agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik melalui lembaga Pendidikan Formal, Pendidikan Informal, dan Pendidikan Non Formal.

1.2 Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup

⁵ *Loc.cit*

Kata cakap memiliki beberapa pengertian. Pertama dapat diartikan sebagai sanggup, mampu, atau dapat melakukan sesuatu, kedua dapat diartikan sebagai pandai atau mahir, ketiga dapat diartikan sebagai mempunyai kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu, keempat dapat diartikan sebagai tangkas atau cekatan.⁶ Jadi kata kecakapan berarti suatu kesanggupan, kemampuan, kepandaian, kemahiran untuk melakukan suatu pekerjaan.

Kecakapan Hidup (*Life Skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.⁷ Salah satu pendapat dalam literatur memandang kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Dijelaskan juga bahwa kecakapan hidup mencakup lima jenis, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri, (2) kecakapan berpikir, (3) kecakapan sosial, (4) kecakapan

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (Diakses dari <http://kbbi.web.id/cakap> pada tanggal 23 Januari 2016 pukul 14.14)

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia (a), *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran; Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) H.11.

akademik, (5) kecakapan kejuruan.⁸ Lebih lanjut dinyatakan bahwa kecakapan hidup (*Life Skill*) merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja.⁹ Kemudian pada penjelasan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) disebutkan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja dan usaha mandiri.¹⁰ Jadi, kecakapan hidup merupakan kesanggupan dan kepandaian dalam mengembangkan keterampilan pada suatu pekerjaan tanpa merasa tertekan untuk menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta membekali diri sebagai kesiapan untuk terjun ke dalam dunia kerja.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan

8 WHO, dalam *Model Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), H.13.

9 Ibid, H.18.

10 Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: FITK Press, 2010), H. 37.

Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) merupakan usaha sadar dan terencana dalam kepandaian dan kesanggupannya untuk mengembangkan potensi diri seperti keterampilan pada suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan kehidupan tanpa merasa tertekan.

1.3 Faktor-Faktor Pendidikan Kecakapan Hidup

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (3) disebutkan disebutkan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja dan usaha mandiri.¹¹ Jadi, secara praktis kecakapan hidup memberikan latihan dan bekal dasar kepada peserta didik untuk mengatasi permasalahan kehidupan dalam bermasyarakat.

Dalam pelaksanaannya, kecakapan hidup memiliki faktor-faktor yang akan mempengaruhi sejauh mana pencapaian kecakapan hidup tersebut pada masing-masing individu. Faktor-faktor yang menentukan kecakapan hidup tersebut salah satunya dilandaskan pada pendekatan teori belajar sosial. Kecakapan hidup yang memberikan latihan dan bekal dasar untuk mengatasi

¹¹ *Loc.cit*

permasalahan kehidupan bermasyarakat berorientasi dengan teori belajar sosial.

Teori belajar sosial menjelaskan perilaku individu dalam hal kecakapan hidup yang berkaitan dengan tiga faktor, yaitu faktor pribadi, faktor lingkungan, dan perilaku diri yang terus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut teori tersebut, hal-hal yang mempengaruhi perubahan diri sebagai acuan tercapainya kecakapan hidup yaitu pengamatan akan lingkungan sekitar, interaksi dengan lingkungan, informasi dan keterampilan diri, serta harapan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup

Septiawan Santana Kurnia mengutip dari Washington State University yang membuat delapan indikator dari *life skill*, yaitu:

1. Kemampuan membuat keputusan (*Decision Making*)
 - a. Membuat pilihan dari berbagai alternatif
 - b. Kemampuan membuat daftar pilihan sebelum mengambil keputusan
 - c. Mampu memikirkan akibat dari keputusan yang diambil
 - d. Mampu mengevaluasi pilihan yang dibuat

2. Kemampuan memanfaatkan sumber daya (*Wise Us Of Resources*)

- a. Mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitar dirinya
- b. Memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana
- c. Memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik
- d. Berhati-hati dengan personalitas diri

3. Komunikasi (*Communication*)

Kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, ataupun pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif.

- a. Membuat presentasi
- b. Mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan orang
- c. Jelas dalam menyampaikan pendapat, perasaan, atau ide kepada yang lain
- d. Tidak emosional dalam menjelaskan ketidaksepakatan

4. Menerima perbedaan (*Accepting Differences*)

Kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan berbagai pihak.

- a. Menghargai orang yang berbeda
 - b. Bekerja sama dengan orang yang berbeda
 - c. Menjalin hubungan dengan orang yang berbeda
5. Kepemimpinan (*Leadership*)

Mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada berbagai pihak di dalam kelompok.

- a. Mengatur kelompok kepada tujuan yang telah ditetapkan
 - b. Menggunakan gaya kepemimpinan yang variatif
 - c. Saling berbagi dengan yang lain dalam kepemimpinan
6. Kemampuan yang *marketable* (*Useful/Marketable Skills*)

Kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja.

- a. Memahami permasalahan
- b. Mengikuti intruksi
- c. Memberi kontribusi pada kerja tim
- d. Siap bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan
- e. Menghindari kesalahan dan mencatat prestasi
- f. Siap melamar pekerjaan

7. Kemampuan memilih gaya hidup sehat (*Healthy Lifestyle Choices*)

Kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiran, menghindari penyakit dan luka-luka.

- a. Memilih makanan sehat
- b. Memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental
- c. Mengatur stres secara positif di dalam kehidupan pribadi
- d. Menghindari perilaku beresiko

8. Bertanggung jawab pada diri sendiri (*Self-Responsibility*)

Mampu menjaga diri, menghargai perilaku diri dan dampaknya, mampu memilih posisi diantara salah dan benar.

- a. Mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri sendiri ketika di dalam kelompok
- b. Selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat
- c. Mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen
- d. Mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan¹²

12 Septiawan Santana Kurnia, *Quantum Learning Bagi Pendidikan Jurnalistik* (Studi Pembelajaran Jurnalistik Yang Berorientasi Pada *Life Skill*), Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 034 tahun ke-8 Januari 2002, H.103-104.

Dengan adanya indikator tersebut maka peneliti akan mudah menemukan jawaban yang diharapkan dari setiap pertanyaan penelitian.

Tujuan diberikannya kecakapan hidup dalam proses pendidikan, antara lain:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi misalnya masalah narkoba, dan lingkungan sosial.
- b. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik.
- c. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat.¹³

Dengan adanya tujuan tersebut membuat peserta didik yang melaksanakan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dapat memaksimalkan usaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

¹³ Depdiknas, *Model Intergrasi Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), H.13.

1.5 Landasan Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup

Secara yuridis Pendidikan Kecakapan Hidup berlandaskan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴ Dengan demikian, peserta didik yang sedang melaksanakan pendidikan secara sadar dan terencana tersebut bertujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan dan keterampilan sehingga dapat berguna untuk kehidupannya di masa depan.

Kemudian dalam pengembangannya, Pendidikan Kecakapan Hidup berlandaskan pada:

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 36 dan Pasal 38 ayat (2);
2. Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 13.

¹⁴ Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *op.cit*, H.16-17.

Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup hendaknya memperhatikan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses belajar untuk mengembangkan minat, bakat, dan sikap. Dengan demikian, pendidik tersebut harus memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

1.6 Muatan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup hendaknya memuat upaya untuk mengembangkan kemampuan minimal sebagai berikut:

1. Kemampuan mensyukuri nikmat Allah dalam bentuk ungkapan lisan dan perbuatan dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya.
2. Kemampuan membaca dan menulis secara fungsional baik dalam Bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing.
3. Kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang diproses melalui pembelajaran berpikir ilmiah, eksploratif, *discovery*, dan *inventory*.
4. Kemampuan menghitung dengan bantuan atau tanpa bantuan teknologi.
5. Kemampuan untuk terus menerus menjadi manusia pembelajar.

6. Kemampuan untuk mengintegrasikan diri dengan sosio religius bangsa berlandaskan nilai Islam dan Pancasila.¹⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dapat dilakukan dengan tidak mengubah kurikulum. Dengan mengembangkan kemampuan yang telah dijabarkan di atas maka peserta didik khususnya kaum marginal yang melaksanakan pembelajaran tersebut hendaknya siap bersaing ke dunia kerja dalam menghadapi era globalisasi.

1.7 Jenis-Jenis Pendidikan Kecakapan Hidup

Life Skills dibagi menjadi dua konsep menurut Anwar, yaitu kecakapan yang bersifat umum (*generic life skill*) dan kecakapan yang bersifat khusus (*spesific life skill*).¹⁶ Kemudian Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kecakapan hidup dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
2. Kecakapan sosial (*social skill*)

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, H.9-10

¹⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education): Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), H.30.

3. Kecakapan akademik (*academic skill*) dan
4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)¹⁷

1.7.1 Kecakapan Hidup Generik (*Generic Life Skills*)

Kecakapan hidup generik adalah kecakapan untuk menghadapi permasalahan hidup secara umum dalam keseharian. Selanjutnya kecakapan hidup generik dibagi menjadi dua, yaitu kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*).¹⁸

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal adalah suatu kecakapan untuk dapat memahami dan menguasai diri sendiri, yaitu suatu kecakapan untuk berdialog secara baik pada individu agar dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadian dengan cara menguasai dan merawat jasmani dan rohani.¹⁹

Kecakapan personal kemudian dibagi menjadi kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).²⁰

17 Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit.*, H.9-10

18 Anwar, *op.cit.*, H.28.

19 Direktorat Pembinaan SMP, dalam *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Sekolah Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2007), H. 13.

20 Anwar, *op.cit.* H.29.

b. Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial adalah sebuah kecakapan yang memungkinkan individu untuk membentuk hubungan, mempengaruhi, serta membuat orang lain merasa nyaman.²¹ Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa di dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerjasama.

Jadi, kecakapan hidup generik adalah keterampilan yang digunakan untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari secara umum. Kecakapan hidup generik berupa kecakapan personal dan kecakapan sosial.

2.7.1.1 Kajian Aspek-Aspek Kecakapan Hidup Generik

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri (*self awareness*) yaitu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.²² Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, menyadari emosi yang dialami atau kesadaran terhadap perasaan dalam diri kita sendiri

21 Mulyana D. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar 1' Edition*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996) H. 33.

22 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Terj T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia, 2001), H. 58.

sewaktu perasaan itu terjadi serta mengetahui penyebab terjadinya.²³

Sesuai dengan subjek pada penelitian yaitu masyarakat marjinal, maka kesadaran diri yang sesuai yaitu kesadaran diri umum/sosial. Karakteristik kesadaran diri sosial pada masyarakat marjinal antara lain:

- a. Kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial
- b. Kesadaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat
- c. Kesadaran manusia untuk menciptakan keseimbangan, keserasian, keharmonisan dalam hidup bermasyarakat
- d. Kesadaran akan status dan perannya
- e. Kesadaran dalam mengambil sikap terhadap permasalahan sosial

Menurut Anwar, kecakapan pada mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang

²³ Ibid, H. 62.

bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.²⁴ Jadi, kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan mengapa perasaan tersebut muncul sehingga berpengaruh terhadap pembentukan tingkah laku selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka aspek-aspek dari kesadaran diri (*self awareness*) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan
- (2) Kesadaran sebagai makhluk sosial
- (3) Kesadaran sebagai makhluk lingkungan
- (4) Kesadaran akan potensi diri

b. Kecakapan Berpikir (*Thinking Skill*)

Kecakapan berpikir (*thinking skill*) pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas, serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif.²⁵

²⁴ Anwar, *op.cit*, H.29

²⁵ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. H.547.

Menurut Ruch, berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang. Ditambahkan juga oleh Mussen & Rosenzweig bahwa berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil kesimpulan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*), dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Sehingga dengan singkat Taylor mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan, *thinking is an inferring process*.²⁶

Terdapat faktor-faktor dari proses penarikan kesimpulan, antara lain kognisi, motif dan sikap. Kognisi terkait dengan kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki, motif terkait dengan alasan yang melatarbelakangi, dan sikap terkait dengan perilaku pada masing-masing individu.²⁷ Jadi, kecakapan berpikir adalah penggunaan pikiran secara optimal sehingga dapat menggali informasi dan kemudian menemukan pemecahan masalah secara cerdas dan kreatif.

26 Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), H. 68

27 Ibid, H. 71.

Terkait dengan subjek penelitian maka sub-aspek dari kecakapan berpikir (*thinking skill*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah membuat kesimpulan karena berdasarkan kecakapan berpikir di dalam membuat kesimpulan dibutuhkan pemikiran yang optimal terhadap suatu masalah yang terjadi.

2.7.1.2 Kajian Aspek-Aspek Kecakapan Hidup Spesifik

a. Kecakapan Komunikasi (*Communication Skill*)

Komunikasi diartikan secara luas sebagai berbagi pengalaman. Individu dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman dengan menciptakan dan menggunakan simbol-simbol. Komunikasi pada intinya juga sebagai proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.²⁸ Melalui komunikasi, individu akan mengerti satu sama lain, belajar untuk saling menghargai, saling mempengaruhi, membangun kepercayaan, dan menyadari bagaimana orang lain memperlakukan mereka. Individu yang berkomunikasi dengan efektif akan mengerti bagaimana berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dengan saling hormat, cakap, dan bertanggungjawab tanpa ada saling

28 Mulyana D, *op.cit*, H. 76.

mengorbankan keutuhan dan kebutuhan mereka sebagai individu.

Hartley dalam Isbandi Rukmianto Adi menambahkan, beberapa jenis komunikasi yaitu komunikasi individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok antar kelompok.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut, maka sub-aspek dari kecakapan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan
- (2) Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien
- (3) Etika berkomunikasi

b. Kecakapan Kerjasama (*Collaboration Skill*)

Kerjasama adalah sebuah pola tingkah laku saling membantu antara dua atau lebih individu, kelompok, atau organisasi dalam kebersamaan untuk memperoleh tujuan bersama.³⁰ Dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah kemampuan individu bekerja secara bersama-sama di dalam

29 Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), H. 202

30 Mulyana D, *op.cit*, H. 142.

sebuah kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Terkait dengan kerjasama, maka dalam penelitian ini masyarakat marjinal dilihat pola kerjasamanya melalui interaksi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sub-aspek dari kerjasama yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Konsep kerjasama dalam kelompok
- (2) Sikap kerjasama dalam kelompok
- (3) Strategi pemecahan masalah agar mencapai tujuan bersama

1.7.2 Kecakapan Hidup Spesifik (*Spesific Life Skills*)

Kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan hidup ini terkait dengan kompetensi teknis (*technical competencies*), dalam persekolahan kecakapan ini dihubungkan dengan materi pelajaran.³¹ Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan kerja intelektual. Karena itu dapat

31 Direktorat Pembinaan SMP, *op.cit.* H.30

disebut juga dengan kemampuan berpikir ilmiah dan mengarah kepada kegiatan yang bersifat kelimuan. Kecakapan vokasional dapat disebut juga dengan kecakapan kejuruan, yaitu sebagai kecakapan yang terkait dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat.³²

Sebagai rangkuman, dapat dijelaskan bahwa kecakapan hidup adalah kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerjasama, dan kemampuan pada bidang tertentu untuk menghadapi permasalahan kehidupan. Kecakapan hidup pada intinya bertujuan untuk mencari solusi yang kreatif terhadap permasalahan kehidupan. Kecakapan hidup dibagi menjadi beberapa bagian, namun pada kehidupan nyata antara jenis kecakapan hidup yang satu dengan jenis kecakapan hidup lain saling menunjang. Maka dalam penelitian ini, kecakapan terbagi ke dalam dua jenis yaitu pertama, kecakapan generik meliputi kecakapan personal (mengetahui diri) dan kecakapan sosial (berpikir rasional). Kedua, kecakapan spesifik meliputi kecakapan akademik (berkomunikasi dan bekerjasama) dan kecakapan vokasional.

1.7.3 Kecakapan Hidup Vokasional (*Vocational Life Skills*)

³² Yulia Hidayati, *Perbedaan Generic Life Skill Anak Jalanan Yang Mengikuti Pendidikan Alternatif Dan Pendidikan Formal* (skripsi).

Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan kecakapan kejuruan artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dalam masyarakat.³³ Antara kecakapan kejuruan general dan kecakapan spesifik tidak dapat dipisahkan pelaksanaannya. Pelaksanaan yang terpisah-pisah akan menyebabkan sebuah tindakan yang bersifat individualisme.

Kecakapan vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*). Berikut ini merupakan penjabaran dari kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*):

- 1) Kecakapan Vocasional Dasar (*Basic Vocational Skill*) Yang termasuk kecakapan vokasional dasar antara lain : kecakapan melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana, atau kecakapan membaca gambar.
- 2) Kecakapan Vocasional Khusus (*Occupational Skill*)
Kecakapan ini memiliki prinsip dasar menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contoh, kecakapan memperbaiki mobil

³³ Anwar, *op.cit*, H. 31

bagi yang menekuni bidang otomotif dan meracik bumbu bagi yang menekuni bidang tata boga.³⁴ Dalam kehidupan di masyarakat, diperlukan kecakapan general dan kecakapan spesifik sesuai dengan masalahnya. Misalnya mengatasi telepon genggam yang sudah rusak maka diperlukan kecakapan vokasional bagian dari kecakapan spesifik. Hal tersebut juga membutuhkan berpikir rasional bagaimana cara menyelesaikan permasalahan secara kreatif. Walaupun dapat dipilih maka dalam penggunaannya selalu bersama dan saling menunjang.

Pendidikan Kecakapan Hidup dapat dihubungkan dengan teori motivasi dan teori kebutuhan hidup dari Abraham Maslow. Menurut Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Teori Hierarki ini dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini mengemukakan 5 kebutuhan hidup manusia berdasarkan Hirarkinya yaitu mulai dari kebutuhan yang mendasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Teori ini kemudian dikenal dengan Teori Maslow atau Teori Hirarki Kebutuhan. Hirarki kelima Kebutuhan tersebut satu diantaranya adalah kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), yaitu kebutuhan terhadap makanan, minuman, air, udara, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan rohani dan kebutuhan untuk

³⁴ *Loc.cit*

bertahan hidup. Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar.³⁵ Musik dan kesenian lain merupakan bagian dari kebutuhan rohani sebagai hiburan. Maka pembelajaran tentang musik atau kesenian lain termasuk ke dalam Pendidikan *Life Skill*.

2. Konsep Masyarakat Marginal

2.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah Inggrisnya adalah *society*, sedangkan kata masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab, *syakara*, yang berarti ikut serta atau partisipasi, kata Arab masyarakat berarti saling bergaul, yang istilah ilmiahnya berinteraksi.³⁶ Pengertian masyarakat menurut Koentjaraningrat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.³⁷ Pendapat lain mengenai masyarakat juga dikemukakan oleh Ralph Linton. Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisir diri dan sadar bahwa

35 A.H Maslow, *Motivasi & Perilaku*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), H.25-31.

36 Awan Mutakin, *Dinamika Masyarakat Indonesia*, (Bandung: PT GENESINDO, 2004), H. 25.

37 *Loc.cit*

mereka merupakan suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas.³⁸

Berdasarkan pengertian masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang terbentuk dalam waktu yang lama, sadar sebagai suatu kesatuan sosial, dan sadar terikat rasa identitas yang sama.

2.2 Karakteristik Masyarakat

Ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia yang hidup bersama, dua, atau lebih
- 2) Bergaul dalam jangka waktu relatif lama
- 3) Setiap anggotanya menyadari sebagai satu kesatuan, dan
- 4) Bersama membangun sebuah kebudayaan yang membuat keteraturan dalam kehidupan bersama.³⁹

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat di atas dapat terefleksikan nilai-nilai yang diharapkan membangun sikap-sikap dan perilaku-perilaku individu yang sempat memahami apa itu masyarakat, sebagai berikut:

³⁸ *Loc.cit.*

³⁹ Awan Mutakin, *op.cit.*, H. 26.

- 1) Akan membangun rasa senasib sepenanggungan di antara sesama manusia; khusus bagi manusia Indonesia akan terwujudkan rasa kesatuan sebagai satu bangsa dan masyarakat, yaitu Indonesia;
- 2) Agar di antara sesama tertanam rasa toleransi; seseorang individu hanya mempunyai arti atau makna manakala ia menjadi bagian integral dalam kelompok atau masyarakat;
- 3) Agar timbul kesadaran bahwa di antara sesama ada saling ketergantungan (interdependensi) bilamana berkehendak tetap survival dalam usaha meraih kehidupan yang lebih layak dengan cara mengisolir diri dari sesamanya;
- 4) Salah satu ukuran dari keberartian seseorang adalah keberartian orang tersebut bagi kebahagiaan sesamanya; dan
- 5) Nilai demokrasi bisa tumbuh dari sikap saling menghargai perasaan dan pendapat di antara sesama.⁴⁰

Menurut Soekanto syarat-syarat masyarakat antara lain:

- 1) Adanya beberapa rumah atau rumah tangga yang terkonsentrasikan di suatu wilayah geografis tertentu;
- 2) Warga-warganya mempunyai taraf interaksi yang terintegrasikan; dan

⁴⁰ Awan Mutakin, *op.cit*, H. 27.

- 3) Adanya rasa kebersamaan, yang tidak perlu didasarkan pada adanya hubungan kekerabatan.⁴¹

2.3 Perkembangan Masyarakat di Indonesia

Perkembangan masyarakat tidak begitu saja muncul seperti sekarang ini, tanpa adanya perkembangan yang dimulai di masa lampau, yang bahkan sampai sekarang mungkin saja terdapat masyarakat yang mewakili masa tersebut. Kemudian masyarakat ini berkembang mengikuti perkembangan jaman, sehingga kemajuan yang dimiliki masyarakat sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara global, tetapi ada pula masyarakat yang berkembang tidak seperti mengikuti perubahan jaman melainkan berubah sesuai dengan konsep mereka tentang perubahan itu sendiri.

Kebijakan yang mementingkan industri dan mengabaikan pertanian ditambah pula dengan kecenderungan mementingkan kota (urban bias) dalam investasi pemerintah di bidang sarana umum makin mendesak dan merangsang kaum miskin desa untuk pindah ke kota, dengan segala konsekuensi ekonomi dan sosial yang nampak di kota-kota besar, seperti terlihat di Indonesia dewasa ini.⁴² Pemerintah sebaiknya mencari jalan keluar

41 Ibid, H. 28.

42 Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), H.1.

melalui pembangunan yang mementingkan fasilitas sosial di pedesaan dan mengalokasikan dana yang seimbang antara kota – desa sehingga pemerataan pembangunan, pengembangan industri kecil desa, serta pengembangan pertanian dapat dirasakan manfaatnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Benarlah seperti yang dikatakan oleh kebanyakan pengamat bahwa dorongan utama bermigrasi dari desa ke kota adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Mengingat kondisi kehidupan yang demikian buruk bagi kebanyakan penduduk kota, migrasi tersebut lebih menggarisbawahi kondisi kehidupan yang teramat parah di pedesaan daripada perkembangan ekonomi di kota. Dalam hal ini kita menghadapi suatu masalah yang disebabkan oleh urbanisasi yang tak terkendalikan, suatu kelemahan yang menyolok dalam sistem ekonomi yang terlalu mengutamakan sektor modern di kota. Akibatnya tidak dapat dipenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar baik untuk penduduk kota maupun penduduk desa.⁴³ Urbanisasi yang tak terkendali disebabkan karena kelemahan masyarakat yang tidak mampu menciptakan produksi pertanian dalam negeri yang baik. Dengan demikian, pemerintah yang mementingkan sektor industri dan mengabaikan sektor pertanian membuat masyarakat banyak datang ke kota untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

⁴³ Ibid, H.7.

Berdasarkan beberapa konsep di atas dapat disimpulkan, dengan adanya urbanisasi yang tak terkendali menyebabkan meningkatnya pertumbuhan penduduk di kota. Para urban yang datang berharap mendapatkan upah yang lebih tinggi jika berada di kota tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Pertumbuhan penduduk di kota menyebabkan beberapa permasalahan diantaranya kemiskinan, pengangguran, dan kepadatan penduduk. Kemiskinan di perkotaan terjadi karena banyaknya kaum urban yang datang tanpa membawa bekal kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat bersaing dengan masyarakat kota. Ketidakmampuan bersaing itulah yang membuka pikiran diperlukannya pendidikan lain di luar Pendidikan Formal. Dengan demikian, Pendidikan Non Formal salah satunya Pendidikan *Life Skill* dianggap mampu untuk menggali kemampuan peserta didiknya untuk dapat bersaing dengan banyak orang.

2.4 Pengertian Masyarakat Marginal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, marginal berarti kecil, tipis, tanah tepian, dan atau pinggiran. Bila dikaitkan dengan kondisi masyarakat dalam buku ini, berarti masyarakat marginal adalah kelompok manusia yang masih dikategorikan terpinggir dari kemajuan zaman. Marginal (terpinggir atau pinggiran) adalah kategorisasi daerah/kelompok komunitas dan

kondisi hidup dalam pranata sosial yang ditemukan tercecer dalam tatanan kehidupan masyarakat modern.⁴⁴ Istilah marginal dalam kamus sosiologi dan kependudukan memiliki dua makna yaitu suatu kelompok yang terasimilasi dan suatu kelompok minoritas yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kedudukan rendah⁴⁵. Jadi, kaum marginal merupakan sekelompok orang yang berada di tepi/perbatasan yang terpinggirkan dalam hal pembangunan.

Roger Vakemans mengembangkan pengertian marginalitas karena mereka tidak diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial ekonomi yang normal, penyebabnya:

- a.i.1. Pada mereka terdapat orientasi kultural, aspirasi, dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih maju
- a.i.2. Masyarakat sendiri telah membiarkan mereka dalam rangka mengurangi jurang antara kota dan desa. Pemecahan yang baik adalah (mengingat kesediaan kaum elit kota untuk memperbaiki hidup mereka sesuai dengan kemajuan zaman) berbuat berdasarkan pengakuan bahwa kaum miskin itu

44 Kasmianto dan Elvinovia Nora, *Panduan Dan Potret Pendidikan Anak Marginal*, (Pekanbaru: Unri Press Pekanbaru, 2007), H. 13.

45 G Kartasapoetra dan Drs Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), H. 244.

sebenarnya cukup dinamis dan rasional melebihi dari apa yang mereka duga hingga kini.⁴⁶

Mangin dalam Hans Dieter Evers menyatakan bahwa masyarakat marginal sebagai masyarakat miskin kota yang tinggal di kantong-kantong kemiskinan memiliki ciri-ciri bersifat statis, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kehidupan, tidak mempunyai motivasi, malas, serta tidak ada orientasi masa depan.⁴⁷ Dengan demikian maka masyarakat marginal identik dengan masyarakat ekonomi menengah kebawah yang rata-rata pekerjaannya sebagai buruh rendahan dan pedagang.

Konsep masyarakat pusat, masyarakat semi pinggiran, dan masyarakat pinggiran sebenarnya di zaman kolonial terdapat juga di Indonesia. Bahkan konsep itu sengaja direalisasikan untuk mempertahankan kekuasaan penjajah. Pada waktu itu, golongan Belanda berada dalam posisi pusat, golongan Cina menempati posisi semi pinggiran, dan golongan pribumi ditempatkan pada kedudukan pinggiran.⁴⁸ Hal ini berarti bahwa masyarakat

⁴⁶ N Daldjoeni, *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial*, H.129.

⁴⁷ Hans Dieter Evers, *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), H. IX-X.

⁴⁸ Ibid, H. X.

pinggiran atau biasa disebut dengan masyarakat marginal sudah terlihat keberadaannya sejak masa penjajahan.

Masyarakat marginal sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang menduduki level atau kelas bawah. Max weber mengadakan tempat tinggal masyarakat marginal merupakan kenyataan yang sering ditemui ditiap kota besar di negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Taylor menyatakan bahwa munculnya daerah itu dikaitkan dengan migrasi desa-kota yang tidak diikuti dengan penambahan fasilitas perkotaan.⁴⁹ Masyarakat marginal yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah mereka yang berada di bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri Jakarta Selatan. Lokasi penelitian tersebut merupakan pemukiman kumuh yang secara keseluruhan warganya merupakan pedagang dan buruh rendahan.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat marginal merupakan masyarakat yang keberadaannya tersisihkan dari pembangunan. Masyarakat marginal juga biasa dikenal dengan kelompok sosial yang dimiskinkan oleh pembangunan. Di sisi lain, permasalahan perekonomian yang mendorong masyarakat marginal melakukan tindak kejahatan dan kekerasan.

⁴⁹ Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia , Peluang Kerja dan Kemiskinan*, H.123.

2.5 Karakteristik Masyarakat Marginal

Secara kongkrit, anak marginal dikelompokkan dalam tiga aspek, meliputi:

1) Kondisi Geografis

Geografis tempat tinggal (domisili) yang menetap dengan medan daerah terpencil/sulit merupakan keadaan yang mengharuskan penduduk setempat menghadapi berbagai masalah dan kendala hidup dalam berbagai kebutuhan hidup dan informasi lainnya. Karakteristik anak marginal dari aspek geografis meliputi:

- a. Anak-anak yang tinggal di pemukiman yang sangat jauh; dibatasi oleh laut, sungai, dataran tinggi, hutan;
- b. Orang tua yang enggan pindah lokasi menghindari bencana banjir dan gangguan alam lainnya. Sikap mereka tetap memilih tinggal di sana, berdampak kepada kehidupan anak;
- c. Anak-anak yang sulit mendapatkan akses dan teknologi informasi tentang pembaharuan.⁵⁰

Kondisi marginal geografis di daerah yang berada di pinggir laut (selat malaka), bahkan sebagian daerah aliran

⁵⁰ Hans Dieter Evers, *op.cit*, H.13.

sungai menyebabkan akses pendidikan secara fisik, menjadi langka sehingga anak-anak tetap mewarisi pola kehidupan orang tua secara turun temurun.⁵¹ Jadi, kondisi geografis merupakan salah satu aspek yang menjadi kendala pada masyarakat marginal. Kendala muncul karena letak geografis tempat tinggal yang berada di daerah sulit dijangkau atau berada di daerah aliran sungai.

2) Kondisi Ekonomi

Kondisi yang dimaksud di sini antara lain dilihat dari tingkat pendapatan orang tua menurut UMP (Upah Minimum Provinsi), kondisi fisik tempat tinggal (bangunan rumah tempat tinggal), serta kemampuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan anak. Bagi anak-anak yang berada dalam kelompok ini disebut marginal ekonomi yang biasanya sangat rentan terhadap putus sekolah dan atau sama sekali belum pernah sekolah. Kondisi faktual di lapangan biaya pendidikan dirasakan amat berat oleh masyarakat.⁵²

Menyadari bahwa kelompok masyarakat ekonomi lemah ini tidak selalu berharap banyak, yang penting bisa makan. Apa yang

51 Ibid, H. 14.

52 Hans Dieter Evers, *op.cit*, H.14.

didapatkan hari ini (pagi) adalah untuk kebutuhan sore, sangat bersyukur bisa untuk kebutuhan hari esok. Padahal dalam qodrat manusia, anak-anak di sana membutuhkan hidup sama dengan saudara-saudara lainnya, salah satu kebutuhannya adalah ingin bersekolah. Perjuangan mereka diakui sangat panjang untuk perbaikan kehidupan. Dalam pandangan Al-Gazali ditegaskan wajiblah atas orang tidak mampu untuk berusaha dan menghilangkan perasaan malu untuk bertanya. Sesungguhnya orang yang mempunyai wawasan keilmuan adalah orang yang mampu mengoperasi otak tanpa merusak kulit.⁵³

Berangkat dari faktual di atas inklusi yang dapat dibangun dalam aspek karakteristik anak marginal di sini meliputi:

- a. Anak-anak dari keluarga miskin mayoritas diperlakukan sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga
- b. Anak-anak pada usia Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama dari keluarga miskin memiliki peluang sempit untuk menikmati layanan pendidikan di sekolah
- c. Anak-anak yang mengalami putus sekolah disebabkan tingginya tekanan ekonomi menyebabkan tidak sanggup memikul biaya pendidikan, seperti biaya komite, harus

53 Ibid, H. 14-15.

berpakaian seragam, membeli buku pelajaran sekolah, biaya praktek, biaya kegiatan ekstrakurikuler lainnya.⁵⁴

Di samping ini kondisi masyarakat yang dikategorikan marginal karena masih menempati kehidupan pinggiran kota yang selalu melakoni pola kehidupan ekonomi miskin atau tidak mampu, makan seadanya, hidup dalam rumah dan lingkungan yang kumuh dengan pola kehidupan mengemis. Dipahami akan mengalami kesulitan dalam pendidikan sebagai kasus kecil marginalisasi perkotaan.⁵⁵ Jadi, dalam penelitian ini di fokuskan pada masyarakat marginal ekonomi, dimana masyarakat Ciliwung yang dijadikan subjek penelitian merupakan masyarakat yang termasuk ke dalam masyarakat terpinggirkan akibat keterbatasan dalam akses ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

3) Kondisi Sosial

Dalam kondisi sosial, biasanya anak-anak yang terbelenggu oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif akan mempengaruhi kecacatan hari esok yang cemerlang. Beberapa karakteristik anak marginal dapat diidentifikasi sebagai berikut:

⁵⁴ Hans Dieter Evers, *op.cit*, H.15.

⁵⁵ *Ibid*, H. 16.

- a. Tidak pernah duduk di bangku pendidikan formal (sekolah) oleh tradisi orang tua yang enggan menyekolahkan anak. Kelompok ini didominasi oleh sebagian dari komunitas suku terasing
- b. Putus sekolah disebabkan retaknya harmonisasi keluarga
- c. Tekanan perasaan dari teman-teman sekelas disebabkan PR-PR sekolah berkaitan dengan *cost* tidak dapat diselesaikan dengan tuntas menyebabkan untuk tidak masuk sekolah
- d. Trauma akibat bencana alam
- e. Selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari kelompoknya sebagai konsekuensi potensi diri dan sikap disiplin kaku dari pihak sekolah
- f. Selalu menolak perintah, mudah tersinggung dan merajuk
- g. Berprilaku menyimpang⁵⁶

Jadi, selain kondisi geografis dan kondisi ekonomi, kondisi sosial juga merupakan salah satu aspek yang menjadi karakteristik masyarakat marginal. Kondisi sosial muncul akibat lingkungan keluarga tidak harmonis yang rentan terhadap aksi kekerasan dan kejahatan. Karena keluarga

⁵⁶ Hans Dieter Evers, *op.cit*, H. 16-17.

merupakan lembaga pertama yang membentuk diri pribadi untuk melakukan interaksi ke masyarakat.

Berdasarkan premis minor diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek geografi, ekonomi, sosial menyebabkan terbentuknya kelas-kelas dalam kehidupan bermasyarakat. Kelas dalam masyarakat tersebut antara lain masyarakat primitive, beradab, tradisional, modern, kapitalis, kapitalis-liberal, kapitalis terorganisir, maju, post-kapitalis dan post-modern. Apapun kelas yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat, perlu kebijakan mengenai pendidikan melalui penataan layanan yang bermutu.

F. Penelitian Yang Relevan

Untuk mengkaji masalah dalam penelitian diperlukan kerangka konseptual yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan Dengan Peneliti

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Patrick Abraham Rieuwpassa	Program Pusat Kegiatan Anak (PKA) Sebagai Pendidikan Non Formal Dalam Rangka Meningkatkan Kecakapan Hidup (<i>Life</i>	Kualitatif	Pemberian kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>) oleh Pusat Kegiatan Anak (PKA) dilakukan melalui berbagai kegiatan. Keterampilan	Meneliti kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>)	Penelitian Rieuwpassa dilakukan di Pusat Kegiatan Anak “Yayasan Sahabat Anak” sedangkan peneliti di

		<i>Skill</i>) Anak Jalanan		akademik diberikan melalui proses belajar di kelas. Kegiatan pendampingan personal dan kegiatan belajar di luar kelas bertujuan memberi keterampilan sosial pada aspek empati dan asertif.		Sanggar Ciliwung Merdeka.
2	Rohman Mauli	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sebagai Saluran Pembelajaran <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup).	Kualitatif	Adanya pembelajaran <i>Life Skill</i> di PKBM Miftahul Jannah berfungsi menjadi agen-agen dalam pembelajaran nilai-nilai agama, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Nilai yang diterapkan berfokus pada nilai islami yang akan membentuk sikap dan pola perilaku berakhlak mulia, pantang menyerah, kebersamaan dan nilai kemandirian. Keterampilan yang diajarkan berupa membuat tas, dompet, kotak tisu, baju, dan menyulam.	Meneliti kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>)	Penelitian Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) oleh Mauli difokuskan pada nilai-nilai islami sedangkan peneliti melakukan penelitian kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>) yang berfokus pada nilai-nilai sosial.
3	R. Leli Mahdiawati	Pelaksanaan Pembelajaran <i>Life Skill</i> Melalui Daur Ulang Bungkus Kopi Untuk Warga Belajar Keaksaran Fungsional Di PKBM	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Keterampilan melalui pembelajaran <i>Life Skill</i> di PKBM Nusantara sebagai upaya Pendidikan Non Formal dilaksanakan secara sadar,	Meneliti kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>)	Penelitian tentang <i>Life Skill</i> yang dilakukan oleh Mahdiawati fokus kegiatannya pada pelatihan daur ulang bungkus kopi.

		Nusantara		terencana, teratur, dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Keterampilan daur ulang bungkus kopi tersebut bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki taraf hidupnya.		Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang <i>Life Skill</i> berfokus pada kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat (PSBR).
4	Yulia Hidayati	Perbedaan <i>Generic Life Skill</i> Anak Jalanan Yang Mengikuti Pendidikan Alternatif Dan Pendidikan Formal.	Kuantitatif	Secara umum tidak terdapat perbedaan <i>generic life skill</i> yang mengikuti pendidikan alternatif dengan pendidikan formal yaitu dengan nilai uji T 0,508.	Meneliti kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>)	Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati melakukan perbandingan antara <i>Generic Life Skill</i> anak jalanan yang mengikuti pendidikan alternatif dan pendidikan formal sedangkan peneliti melakukan penelitian tidak dengan perbandingan melainkan berfokus pada satu masalah dan satu kegiatan penelitian.
5	Yunita Zahara	Kebermaknaan Sekolah Terbuka Bagi Masyarakat Marginal	Kualitatif	Dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMP Terbuka Kramat Jati berorientasi pada kecakapan hidup (<i>Life Skill</i>). Kebermaknaan SMP Terbuka Kramat Jati bagi masyarakat marginal memberikan pendidikan bagi masyarakat marginal seperti	Meneliti <i>Life Skill</i> pada bagi masyarakat marjinal.	Penelitian yang dilakukan oleh Zahara penyelenggaraannya di SMP Terbuka Kramat Jati sedangkan peneliti melakukan penelitian di Sanggar Ciliwung Merdeka.

				<i>akademic skill, personal dan social skill.</i>		
--	--	--	--	---	--	--

Penelitian relevan pertama yang dilakukan oleh Rieuwpassa berjudul “Program Pusat Kegiatan Anak (PKA) Sebagai Pendidikan Non Formal Dalam Rangka Meningkatkan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Anak Jalanan” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah pemberian kecakapan hidup oleh PKA dilakukan melalui berbagai kegiatan. Keterampilan akademik diberikan melalui proses belajar di kelas. Kegiatan pendampingan personal dan kegiatan belajar di luar kelas bertujuan memberi keterampilan sosial pada aspek empati dan asertif. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kecakapan hidup. Perbedaan dengan peneliti yaitu lokasi penelitian Rieuwpassa dilakukan di PKA Yayasan Sahabat Anak sedangkan peneliti melakukan penelitian di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh Mauli berjudul “Pusat Kegiatan Belajar Mengajar Masyarakat (PKBM) Sebagai Saluran Pembelajaran *Life Skill* (Kecakapan Hidup)” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah adanya pembelajaran *Life Skill* di PKBM Miftahul Jannah berfungsi menjadi agen-agen dalam pembelajaran nilai-nilai agama, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Nilai yang diterapkan berfokus pada nilai islami yang akan membentuk sikap dan pola perilaku berakhlak mulia, pantang menyerah, kebersamaan dan nilai kemandirian. Keterampilan yang diajarkan berupa membuat tas, dompet, kotak tisu, baju, dan

menyulam. Persamaan dengan peneliti yaitu meneliti tentang kecakapan hidup. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian kecakapan hidup (*Life Skill*) oleh Mauli difokuskan pada nilai-nilai islami sedangkan peneliti melakukan penelitian kecakapan hidup (*Life Skill*) yang berfokus pada nilai-nilai sosial.

Penelitian relevan ketiga yang dilakukan oleh Mahdiawati berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran *Life Skill* Melalui Daur Ulang Bungkus Kopi Untuk Warga Belajar Keaksaran Fungsional Di PKBM Nusantara” yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitiannya adalah keterampilan melalui pembelajaran *Life Skill* di PKBM Nusantara sebagai upaya Pendidikan Non Formal dilaksanakan secara sadar, terencana, teratur, dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Keterampilan daur ulang bungkus kopi tersebut bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki taraf hidupnya. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kecakapan hidup. Perbedaan dengan peneliti yaitu Penelitian tentang *Life Skill* yang dilakukan oleh Mahdiawati fokus kegiatannya pada pelatihan daur ulang bungkus kopi. Sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang *Life Skill* berfokus pada kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat (PSBR).

Penelitian relevan keempat yang dilakukan oleh Hidayati berjudul “Perbedaan *Generic Life Skill* Anak Jalanan Yang Mengikuti Pendidikan Alternatif Dan Pendidikan Formal” yang menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitiannya secara umum tidak terdapat perbedaan *generic life skill* yang mengikuti pendidikan alternatif dengan pendidikan formal yaitu dengan nilai uji T 0,508. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kecakapan

hidup. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayati melakukan perbandingan antara *Generic Life Skill* anak jalanan yang mengikuti pendidikan alternatif dan pendidikan formal sedangkan peneliti melakukan penelitian tidak dengan perbandingan melainkan berfokus pada satu masalah dan satu kegiatan penelitian.

Penelitian relevan kelima yang dilakukan oleh Zahara berjudul “Kebermaknaan Sekolah Terbuka Bagi Masyarakat Marginal” yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah kebermaknaan SMP Terbuka Kramat Jati bagi masyarakat marginal memberikan pendidikan bagi masyarakat marginal seperti *akademic skill*, *personal* dan *social skill*. Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kecakapan hidup. Perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zahara penyelenggaraannya di SMP Terbuka Kramat Jati sedangkan peneliti melakukan penelitian di Sanggar Ciliwung Merdeka.

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Yayasan “Ciliwung Merdeka” mempunyai dua buah bangunan. Bangunan pertama disebut sebagai Sekretariat Ciliwung Merdeka yang

terletak di Jalan Kebon Pala 2 Nomor 7c RT/RW 004/04, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur, Kode Pos 13320. Sekretariat ini berfungsi sebagai perantara antara masyarakat dengan orang-orang yang kompeten untuk membantu terutama dalam hal hukum dan sosial. Sekretariat sebagai kantor juga berfungsi dan bertanggung jawab mengelola dan menyimpan semua dokumen milik Yayasan Ciliwung Merdeka.

Akses menuju Sekretariat Ciliwung Merdeka tidaklah sulit karena letaknya yang berada tidak jauh dari pinggir jalan raya. Jalan menuju Sekretariat Ciliwung Merdeka tidak sempit, bisa dilalui dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Bangunan kedua disebut Sanggar Ciliwung Merdeka yang terletak di Jalan Bukit Duri 1 Nomor 21 RT/RW 006/012, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan, Kode Pos 12840. Sanggar ini memfasilitasi penyelenggaraan Pendidikan *Life Skill* bagi masyarakat marginal. Fungsi Sanggar Ciliwung Merdeka sebagai tempat untuk mewadahi hobi dan bakat masyarakat terutama dalam bidang seni.

Akses menuju Sanggar Ciliwung Merdeka melalui jalan yang tidak sempit dan tidak beraspal. Sanggar Ciliwung Merdeka dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk. Keadaan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka cukup kumuh karena letaknya yang berada di bantaran Sungai Ciliwung. Ketika memasuki sanggar, terlihat bangunan dua tingkat yang

sederhana. Lantai tidak berkeramik dan ada beberapa alat musik seperti jimbe dan gitar.

Lokasi ini dipilih karena relevan dengan penelitian yang mengkaji tentang dampak Pendidikan *Life Skill* pada masyarakat marginal di Sanggar Ciliwung Merdeka. Lokasi ini dinilai sesuai dengan cerminan sanggar yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Sanggar Ciiwung Merdeka yang memfasilitasi Pendidikan *Life Skill* sebagai sarana Pendidikan Non Formal untuk masyarakat marginal.

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut:

1. Masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri merupakan masyarakat marginal yang dikategorikan sebagai kaum imigran kota dalam arti berada di lingkungan pemukiman kumuh, padat penduduk dan kaum buruh rendahan.
2. Masyarakat bantaran Sungai Ciliwung tersebut rata-rata berprofesi sebagai pedagang dan mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah.
3. Sanggar Ciliwung Merdeka yang merupakan bagian dari Yayasan Ciliwung Merdeka berada di Jalan Bukit Duri 1 Nomor 21 RT/RW 006/012, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet,

Kotamadya Jakarta Selatan, Kode Pos 12840. Yayasan inilah yang menaungi masyarakat marginal tersebut.

4. Yayasan Ciliwung Merdeka mempunyai beberapa program Pendidikan *Life Skill*.

5. Salah satu upaya untuk memberdayakan mereka adalah dengan meningkatkan kualitas kehidupan mereka melalui jalur Pendidikan Non Formal. Pendidikan Non Formal salah satunya berorientasi pada Pendidikan *Life Skill*.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan pra pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2015, sedangkan penelitian untuk pengambilan data primer dan sekunder sekaligus penyusunan hasil penelitian dilakukan dari bulan Januari 2016 - Mei 2016, dengan pertimbangan:

1. Dalam empat bulan data dapat terkumpul untuk pengamatan, wawancara, analisis dokumen, dan reduksi serta interpretasi data.
2. Sudah mendapatkan izin dari Yayasan Ciliwung Merdeka.
3. Waktu penelitian sesuai dengan jadwal penelitian skripsi Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini terbagi dalam tiga tahap. Tahap pertama dilakukan pra pelaksanaan penelitian dimulai dengan penelitian penjajakan atau *grand tour* untuk menentukan objek dan lokasi penelitian, pengajuan judul proposal skripsi, penyusunan proposal skripsi bab 1 dan bab 2, bimbingan proposal skripsi bab 1 dan bab 2, serta Seminar Persiapan Skripsi (SPS). Menurut Prastowo, manfaat yang diperoleh dengan melakukan penelitian pendahuluan yaitu sebagai berikut:

1. Masalah-masalah penelitian yang hanya ada dalam angan-angan (dalam pikiran) kita dapat terealisasikan.
2. Rancangan proposal penelitian kita menjadi berbobot dan memiliki nilai kelayakan untuk diteliti.
3. Membuat rancangan penelitian menjadi logis untuk diteliti.⁵⁷

Tahap kedua dilakukan persiapan pelaksanaan penelitian di lapangan mulai dari pembuatan surat izin penelitian di Yayasan Ciliwung Merdeka, pengumpulan data, diskusi dengan teman, dan bimbingan dari dosen pembimbing.

Tahap ketiga dilakukan kegiatan pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan bersamaan dengan proses penelitian sehingga tidak ada informasi yang tertinggal dalam penulisan.

⁵⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), H. 95-96.

Adapun pembagian waktu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Waktu Penelitian

Tahap Penelitian	Bulan	Kegiatan Penelitian	Tempat Dilaksanakan
Tahap 1 Pra Pelaksanaan Penelitian			
<i>Grand tour</i>	September 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Penjajakan, perumusan masalah dan topik penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah peneliti
	September 2015 – Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan objek penelitian, lokasi penelitian, studi kasus, informan kunci, informan inti, dan rencana penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Yayasan Ciliwung Merdeka
	November 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajuan judul proposal skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang jurusan PIPS
	November 2015 – Desember 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Fiksasi judul skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang jurusan PIPS
	Desember 2015 – Januari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan proposal bab 1 dan bab 2 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah peneliti dan perpustakaan
	Januari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan proposal skripsi bab 1 dan bab 2 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang jurusan PIPS
	Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar Persiapan Skripsi (SPS) Gelombang 3 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang sidang SPS
Tahap 2 Persiapan Pelaksanaan Penelitian Lapangan			
Persiapan Lapangan	Januari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan surat izin penelitian ke Yayasan Ciliwung Merdeka 	<ul style="list-style-type: none"> • Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan

		<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan data awal lapangan dan studi kepustakaan • Diskusi dengan teman • Bimbingan dari dosen pembimbing 	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggar Ciliwung Merdeka dan Perpustakaan • Kampus A UNJ • Ruang jurusan PIPS
Tahap 3 Pelaksanaan Penelitian dan Penyusunan Laporan Hasil Penelitian			
Penelitian Lapangan dan Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	Sejalan dengan proses penelitian di lapangan	<ul style="list-style-type: none"> • Pencarian data • Observasi lapangan • Wawancara informan kunci dan informan inti • Bimbingan skripsi • Perpanjangan pengamatan • Penyusunan hasil penelitian • Sidang skripsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggar Ciliwung Merdeka • Ruang jurusan PIPS • Sekretariat Ciliwung Merdeka dan Sanggar Ciliwung Merdeka • Ruang sidang skripsi

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul Dampak Pendidikan *Life Skill* Pada Masyarakat Marginal (Studi Kasus: Pendidikan Life Skill di Sanggar Ciliwung Merdeka, Bukit Duri, Jakarta Selatan) yaitu peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan untuk menemukan jawaban lebih mendalam mengenai dampak

Pendidikan *Life Skill* pada masyarakat marginal di Sanggar Ciliwung Merdeka selama jangka waktu tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵⁸

Tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur dan budaya secara lengkap dan rinci, serta menggali pola-pola yang terbentuk dalam komunitas, seperti pola pengasuhan dan pendidikan anak.⁵⁹

Untuk memperkuat dan melengkapi penjelasan mengenai pendekatan kualitatif di atas, peneliti mengutip apa yang dikemukakan oleh Burhan Bungin. Menurut Bungin ada beberapa prinsip dalam penyusunan rancangan pendekatan kualitatif. Dalam konteks pendekatan kualitatif, elemen atau unsur-unsur utama sebagai isi (*content*) dari rancangan penelitian pada umumnya yaitu:

(1) konteks penelitian

58 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet 13), 2011, H.9.

59 Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, H.53.

isi atau kandungan yang harus dipaparkan dalam konteks penelitian pada dasarnya menyangkut kondisi-kondisi umum atau kecenderungan-kecenderungan umum dari fenomena yang hendak diteliti. Dengan kata lain, konteks penelitian mencoba mendeskripsikan secara logis dan meyakinkan fakta awal berikut menunjukkan secara jelas keunikan-keunikan tertentu di dalamnya yang sekaligus memberi isyarat bahwa masalah tersebut menarik dan penting di teliti.

(2) fokus kajian penelitian

dalam rancangan penelitian kualitatif, fokus kajian penelitian dan pokok soal yang hendak di teliti mengandung penejelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas.

(3) tujuan penelitian

dalam kegiatan penelitian, tujuan harus dinyatakan secara tegas dan jelas. Tujuan yang ditentukan memberi penegasan tentang batas perjalanan yang hendak dicapai dalam seluruh kegiatan penelitian.

(4) ruang lingkup dan setting penelitian

ruang lingkup penelitian sebaiknya dibatasi pada aspek tertentu dari sebuah fenomena yang tergelar dalam laboratorium sosial yang luas.

Pembatasan itu dapat dilakukan baik pada level dan kelas masalah maupun dalam perspektif.

(5) perspektif teoretik dan kajian pustaka

rancangan penelitian yang baik dan memenuhi standar ilmiah haruslah menyertakan kajian teori atau perspektif teoretik yang dipandang relevan untuk membantu memahami atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.

Kajian pustaka dimaksudkan untuk menelaah dan menelusuri studi-studi atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena atau masalah yang hendak diteliti.

(6) metode yang digunakan

metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur umum kemetodean yang akan digunakan.⁶⁰

Dengan demikian, penelitian kualitatif terlebih dulu menentukan objek dan lokasi penelitian. Setelah itu, mencari fokus masalah penelitian dan tujuan penelitian agar penelitian mendalam dapat dilakukan. fokus dan tujuan yang telah ditentukan dikaji dalam kajian teoritik untuk mengaitkan masalah penelitian dengan teori-teori yang ada. Setelah itu, gunakan metode penelitian agar penelitian dapat berjalan secara sistematis.

⁶⁰ Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), H. 39-47.

Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Penggunaan strategi studi kasus sangat tepat dilakukan untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai fokus penelitian, sehingga data yang didapatkan dari lapangan lebih akurat. Dengan strategi studi kasus, data yang diperoleh dapat dibatasi sesuai dengan fokus penelitian yaitu proses Pendidikan *Life Skill* dan dampak adanya Pendidikan *Life Skill*.

Yin menambahkan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.⁶¹ Misalnya pada saat ini fenomena masyarakat marjinal. Kurangnya keterampilan yang dimiliki membuat mereka sulit dalam menyesuaikan diri terjun ke dunia kerja.

C. Sumber Data

Sumber data adalah tempat peneliti bertumpu. Artinya, penelitian bertolak dari sumber data.⁶² Pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik snowball sampling adalah sampel yang diambil

61 Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), H.181.

62 Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: PT Grasindo, 1998), H.56.

secara bertahap yang semakin lama jumlah partisipannya semakin bertambah besar. Dalam teknik *snowball sampling* atau bola salju, partisipan yang satu akan menunjuk partisipan yang lain, aktivitas tertentu terkait dengan aktivitas lain, begitulah seterusnya sampai seluruh fokus penelitian tergali dan terungkap.⁶³

Pembagian sumber data yang akan dilakukan peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut:

1. **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi oleh peneliti langsung di lapangan. Sumber primer adalah sumber pokok dalam penelitian ini dimana peneliti langsung terlibat dengan informan yang diteliti. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui bagaimana Pendidikan *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka terjadi, yaitu:

a) Informan kunci

Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang bukan saja memiliki akses dengan orang-orang di dalam komunitas, tetapi juga memiliki akses informasi dari komunitas yang akan dimasuki. Biasanya mereka adalah orang dalam, bagian dari komunitas atau penduduk asli atau pribumi, namun memiliki akses dan jaringan

⁶³ Nusa Putra, *op.cit*, H.92.

yang sangat dibutuhkan dalam penelitian.⁶⁴ Informan kunci dalam penelitian ini adalah seorang Ketua Yayasan Ciliwung Merdeka, Staff Yayasan Ciliwung Merdeka, Ketua RT 06 Bukit Duri, dan Warga RT 06 Bukit Duri.

b) Informan inti

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan kunci, maka sumber data ini juga diperoleh dari informan inti. Informan inti dalam penelitian ini adalah pengajar di Sanggar Ciliwung Merdeka. Selain dari pengajar Sanggar Ciliwung Merdeka, peserta didik yang mengikuti kegiatan Pendidikan *Life Skill* juga menjadi informan inti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan penelitian (buku, jurnal ilmiah, skripsi), internet (*website*), dokumen-dokumen yang terkait, peserta didik, hasil karya peserta didik, dan hal lain yang ditemukan peneliti saat di lapangan. Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari bagian keadministrasian Sekretariat Ciliwung Merdeka. Dalam sumber

⁶⁴ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, (Jakarta: Indeks, 2011), H.89.

lain penggunaan beberapa dokumen dalam penelitian juga sering disebut dengan studi pustaka. Semua data tersebut dikumpulkan untuk melengkapi hasil temuan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif. Beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi atau pengamatan terlibat, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing teknik, yaitu:

1. Pengamatan Terlibat

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala objek yang diselidiki/diteliti. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat (partisipatif). Pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian yaitu bertempat di Sanggar Ciliwung Merdeka yang beralamat di Jalan Bukit Duri 1 Nomor 21 RT/RW 006/012, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan, Kode Pos 12840.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan tujuan memperoleh pendapat atau pernyataan dari informan yang diberikan secara terbuka, mendalam, dan mampu memberikan penjelasan yang tajam terhadap beragam pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik wawancara yaitu terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. *Pertama*, pada teknik wawancara terstruktur peneliti mempersiapkan instrumen pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Wawancara terstruktur berguna agar wawancara dapat berjalan secara terarah dan sistematis. *Kedua*, pada teknik wawancara semi-terstruktur peneliti hanya mendengarkan apa yang diungkapkan oleh informan kemudian mencatat apa yang diungkapkan oleh informan. *Ketiga*, pada teknik wawancara tidak terstruktur peneliti melakukan wawancara kepada informan inti agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam melalui alat perekam suara. Instrumen wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur.

Peneliti pada mulanya melakukan wawancara dengan pedoman wawancara yang terstruktur, kemudian jawaban dari setiap pertanyaan satu persatu diperdalam dengan melakukan wawancara tidak terstruktur. Ketika melakukan wawancara, peneliti dibantu menggunakan alat-alat berikut:

1. Alat rekam suara pada *handphone* yang berfungsi sebagai alat rekam percakapan dengan partisipan.
2. Buku catatan yang berfungsi sebagai pencatat percakapan antara peneliti dengan partisipan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka peneliti menggunakan catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari kegiatan pengamatan dan wawancara.
3. Kamera yang berfungsi sebagai bukti visual bahwa peneliti sedang melakukan wawancara dengan partisipan.

3. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan pelengkap dari pengamatan dan wawancara. Dokumentasi berfungsi mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan bentuk tulisan, dengan cara mengambil foto, rekaman suara, rekaman gambar, dokumen pribadi dan catatan lapangan.

Catatan terbagi menjadi dua bagian yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif berfungsi sebagai gambaran semua kegiatan dalam proses Pendidikan Life Skill di Sanggar Ciliwung Merdeka. Sedangkan catatan reflektif berfungsi sebagai sudut pandang peneliti terhadap hasil catatan deskriptif serta mengamati tindakan apa yang dilakukan dalam pengamatan dan wawancara selanjutnya.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Dalam pendekatan kualitatif, agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan hasilnya maka terdapat tata cara dalam mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti kembali ke lapangan untuk menyesuaikan perspektif partisipan dengan data di lapangan.

2. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Ketiga triangulasi tersebut berfungsi untuk menyesuaikan data yang didapat dari sumber data. Selain itu, triangulasi digunakan agar penyajian hasil penelitian dapat tersusun secara sistematis sehingga dalam penyajiannya dapat secara jelas dipahami dari apa yang telah diperoleh di lapangan.

3. Kecukupan Referensial

Dalam memperoleh sumber data, peneliti melengkapi diri dengan menggunakan alat bantu berupa alat rekam gambar, alat rekam suara, alat tulis, buku catatan, pedoman wawancara dan pedoman pengamatan.

F. **Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data. Data yang dianalisis digunakan untuk mengetahui hal-hal seperti data apa saja yang telah didapat dari fokus penelitian. Selain itu, data yang dianalisis digunakan untuk mengetahui hal-hal apa yang sudah didapat dari kondisi lapangan agar tindakan selanjutnya mengetahui siapa yang akan diwawancarai.

1. **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Data yang diperoleh kemudian dirangkum untuk memilih pokok-pokok penelitian dan kembali pada fokus permasalahan penelitian. Sehingga hasilnya menjadi bahan yang akan dibahas dalam penelitian.

2. ***Display Data* atau Penyajian Data**

Data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan kategorisasi masing-masing. Penyajian data harus sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Proses pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen dilakukan secara bersamaan dengan proses analisis data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Pada tahap ini peneliti menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Oleh karena itu, dari awal pengumpulan data harus memahami berbagai hal yang telah ditemui di lapangan. Proses verifikasi dilakukan setelah peneliti selesai melakukan reduksi data dan penyajian data sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan teori-teori. Kesimpulan yang telah di verifikasi harus dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelusuran kembali penelitian dan melihat catatan lapangan sehingga kesimpulan yang didapat lebih akurat.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Yayasan Ciliwung Merdeka

Yayasan Ciliwung Merdeka mempunyai dua buah bangunan yang bernama Sekretariat Ciliwung Merdeka dan Sanggar Ciliwung Merdeka. Sanggar Ciliwung Merdeka merupakan lokasi yang dijadikan sebagai

pusat penelitian oleh penulis dimana Pendidikan *Life Skill* terselenggara. Berikut ini penjelasan kedua lokasi tersebut.

1.1 Lokasi Sekretariat Ciliwung Merdeka

Bangunan pertama disebut sebagai Sekretariat Ciliwung Merdeka yang terletak di Jalan Kebon Pala 2 Nomor 7c RT/RW 004/04, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur, Kode Pos 13320. Sekretariat ini berfungsi sebagai perantara antara masyarakat dengan orang-orang yang kompeten untuk membantu terutama dalam hal hukum dan sosial. Sekretariat sebagai kantor juga berfungsi dan bertanggung jawab mengelola dan menyimpan semua dokumen milik Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Sekretariat berfungsi sebagai perantara antara masyarakat dengan orang-orang yang kompeten untuk membantu terutama dalam hal hukum dan sosial. Sekretariat sebagai kantor juga berfungsi dan bertanggung jawab mengelola dan menyimpan semua dokumen milik Yayasan Ciliwung Merdeka.”⁶⁵

Akses menuju Sekretariat Ciliwung Merdeka tidaklah sulit karena letaknya yang berada di pinggir Jalan Matraman Raya. Jalan Matraman Raya dilewati oleh banyak angkutan umum jurusan Kampung Melayu – Senen, Kampung Melayu – Pondok Kelapa, dan Bus TransJakarta pun melewati Jalan Matraman Raya. Jalan

65 Hasil wawancara Bapak Sandyawan pada Jum'at, 04 Maret 2016 pukul 17.18.

menuju Sekretariat Ciliwung Merdeka tidak sempit, dapat dilalui dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Bangunan Sekretariat Ciliwung Merdeka merupakan sebuah ruko yang disewa oleh Bapak Sandyawan selaku Ketua Yayasan Ciliwung Merdeka. Bangunannya berbentuk vertikal persegi panjang dan terdapat empat lantai. Lantai satu terdapat satu kamar mandi, dan digunakan sebagai ruang penerima tamu. Lantai dua terdapat satu kamar mandi dan digunakan sebagai ruang kerja staff Yayasan Ciliwung Merdeka. Lantai tiga juga terdapat kamar mandi dan digunakan sebagai tempat untuk menaruh alat-alat musik. Lantai empat digunakan sebagai gudang. Setiap lantai terjaga kebersihannya dan terdapat pendingin ruangan sehingga saat memasuki lantai per lantai terasa sejuk dan nyaman.

1.2 Lokasi Sanggar Ciliwung Merdeka

Bangunan kedua disebut Sanggar Ciliwung Merdeka yang terletak di Jalan Bukit Duri 1 Nomor 21 RT/RW 006/012, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan, Kode Pos 12840. Sanggar ini memfasilitasi penyelenggaraan Pendidikan *Life Skill* bagi masyarakat marginal. Sanggar inilah yang dijadikan lokasi penelitian, dimana fokus kegiatan dipusatkan di Sanggar Ciliwung Merdeka. Fungsi Sanggar

Ciliwung Merdeka sebagai rumah terbuka dan tempat untuk mewadahi hobi dan bakat masyarakat terutama dalam bidang seni.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

Berdasarkan letak geografis, Sanggar Ciliwung Merdeka berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara = Jalan Bukit Duri Utara

Sebelah Timur = Jalan Jatinegara Barat

Sebelah Selatan = Sungai Ciliwung

Sebelah Barat = SMA Negeri 8 Jakarta

Jika ditinjau secara langsung Sanggar Ciliwung Merdeka dari arah utara berhadapan dengan Dipo KRL Bukit Duri, dari arah timur berdekatan dengan rumah warga, dari arah selatan tepatnya dibelakang Sanggar Ciliwung Merdeka terdapat Sungai Ciliwung, dari arah barat bersebelahan dengan rumah warga.

Akses menuju Sanggar Ciliwung Merdeka melalui jalan yang berbatu, tidak beraspal, dan hanya dapat dilalui oleh satu mobil. Sanggar Ciliwung Merdeka dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk. Keadaan sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka cukup kumuh karena letaknya yang berada di bantaran Sungai Ciliwung. Selama perjalanan memasuki Jalan Bukit Duri, terlihat banyak rumah yang mayoritas warga nya berprofesi sebagai pedagang.

Ketika memasuki sanggar, terlihat bangunan dua tingkat yang sederhana. Lantai tidak berkeramik, ada berbagai macam jenis patung hasil pemahat, dan ada juga berbagai macam lukisan-lukisan. Lantai pertama digunakan sebagai tempat kegiatan Pendidikan *Life Skill* berlangsung. Lantai kedua mulanya terdapat klinik umum, klinik gigi, dan klinik akupuntur untuk masyarakat sekitar sanggar tetapi karena sudah ada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), warga beralih menggunakan BPJS tersebut dan klinik tersebut sudah tidak digunakan. Pada akhirnya klinik tersebut digunakan sebagai tempat tinggal Bang Gofur sebagai

penjaga dan perawat Sanggar Ciliwung Merdeka yang tinggal bersama istri, anak, dan adiknya yang bernama Abdul Muis.

Lokasi sanggar yang berada Jalan Bukit Duri 1 Nomor 21 RT/RW 006/012, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan, Kode Pos 12840 akan menghadapi masalah penggusuran, pihak Yayasan Ciliwung Merdeka mempersiapkan bangunan cadangan. Bangunan cadangan tersebut akan digunakan sebagai pengganti Sekretariat Ciliwung Merdeka. Sekretariat Ciliwung Merdeka yang berada di Jalan Kebon Pala 2 Nomor 7c RT/RW 004/04, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur, Kode Pos 13320 akan dijadikan sebagai Sanggar Ciliwung Merdeka. Bangunan baru yang berada di Jalan Bukit Duri Tanjakan No 66B, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan, akan digunakan sebagai Sekretariat Ciliwung Merdeka yang baru.

2. Kondisi Ekonomi, Budaya, dan Kemasyarakatan Bukit Duri

2.1 Kondisi Ekonomi

Secara ekonomi, masyarakat Bukit Duri tergolong masyarakat ekonomi kelas bawah yang mayoritas pekerjaannya sebagai pedagang dan buruh rendahan. Masyarakat Bukit Duri

memperoleh penghasilan dengan berdagang dan menjadi buruh dengan upah perhari rata-rata berkisar Rp 25.000 hingga Rp 50.000. Penghasilan yang demikian tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan yang semakin banyak seperti kebutuhan makan, minum, sewa tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan menjadi kebutuhan utama saat ini.

“Suami kan kerja dapet bulanan, saya dapet harian. Saya dikasih 25 ribu sehari buat makan aja mbak. Suami bulanan buat bayar kontrakan. Dicumupin aja mbak. Suami saya kerja bersih-bersih di kantor. Mbak kalo tau Sekretariat Ciliwung Merdeka nah suami saya kerja disitu. Serabutan lah.”⁶⁶

Beberapa dari masyarakat Bukit Duri ada yang bekerja di Yayasan Ciliwung Merdeka. Sebagian masyarakat Bukit Duri yang bekerja di Yayasan Ciliwung Merdeka sebagai tukang bersih-bersih, penjaga keamanan yayasan, dan sebagian lagi sebagai anggota dari kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka.

2.2 Kondisi Budaya

Secara budaya, masyarakat Bukit Duri yang tinggal di bantaran Sungai Ciliwung mempunyai kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan mengelola sampah rumah tangga dan pembuangannya secara ekonomis.

66 Hasil wawancara Ibu Lia pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB

“Contohnya nih ya mbak misalkan ada apa-apa langsung sergep bantuin. Ada musibah sakit, kecelakaan, pada nanyain terus juga pada bantuin dana kalo gak tenaga ya sedikitnya. Kerja bakti tiap minggu, kan saling jaga kebersihan. Kalo ada acara dari CM juga turun ikut bantuin.”⁶⁷

Artinya, benda-benda yang menjadi sampah dibuat kreasi yang hasilnya dapat dipasarkan ke masyarakat luas. Benda-benda tersebut contohnya plastik detergen dan bungkus kopi. Masyarakat Bukit Duri bekerjasama dengan Yayasan Ciliwung Merdeka mengelola benda-benda yang tadinya tidak mempunyai nilai apa-apa menjadi barang bernilai ekonomis seperti dijadikan tas ataupun barang yang bernilai ekonomis lainnya.

2.3 Kondisi Kemasyarakatan

Secara kemasyarakatan, masyarakat Bukit Duri berada di pemukiman padat penduduk. masyarakat Bukit Duri yang tinggal di bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri hidup secara bermasyarakat dengan rukun, aman, dan tentram. Ketika masyarakat mengenal kaum marginal identik dengan kegiatan kriminal tetapi pada kenyataannya warga Bukit Duri sebagai kaum marginal hidup rukun, aman dan tentram.

“Kalo bisa sih jangan ya mbak kita disini udah lama, udah saling kenal dari ujung gang sampe ketemu ujung gang lagi. Di sini saya seneng banget soalnya warganya saling peduli. Gak pernah ada keributan, walaupun kita tinggal di pinggir

67 Hasil wawancara Ibu Lia pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB

kali yang penting kita rukun. Rencana pindah sih belum ada mbak paling kita ngandelin dikasih rumah susun yang dari pemerintah itu. Kalo misalkan gak dapet rusun yaudah paling tinggal tempat mertua. Contohnya nih ya mbak misalkan ada apa-apa langsung sergep bantuin. Ada musibah sakit, kecelakaan, pada nanyain terus juga pada bantuin dana kalo gak tenaga ya sedikitnya. Kerja bakti tiap minggu, kan saling jaga kebersihan. Kalo ada acara dari CM juga turun ikut bantuin.”⁶⁸

Masyarakat Bukit Duri memberikan contoh sebagai masyarakat yang simpati dan empati antar sesama warga dengan membuktikannya melalui kegiatan sehari-hari seperti memberikan bantuan dana dan tenaga jika ada musibah. Walaupun mereka hidup kurang dari kata cukup tetapi mereka mempunyai jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama.

3. Profil Yayasan Ciliwung Merdeka

3.1.....Sejarah Yayasan Ciliwung Merdeka



68 Hasil wawancara Ibu Lia pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB

Gambar 3.2 Logo Yayasan Ciliwung Merdeka

Logo yang tertera diatas ada simbol mata dan gelombang air yang dapat diartikan sebagai sumber mata air. Sumber mata air yang dimaksud adalah harapan pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka agar yayasan dapat bermanfaat dalam segala hal untuk masyarakat Bukit Duri. Yayasan Ciliwung Merdeka berdiri membawa bendera kemanusiaan. Pada tahun 1999 seorang pria bernama Ignatius Sandyawan Sumardi menjadi relawan banjir untuk membantu wilayah Bukit Duri. Kemudian pria yang akrab disapa Pak Sandy mengontrak sebuah rumah sederhana di Jalan Bukit Duri 1 Nomor 21 RT/RW 006/012, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Kotamadya Jakarta Selatan, Kode Pos 12840. Rasa cinta yang amat tinggi kepada anak kecil membuat Pak Sandy membuat perpustakaan kecil di dalam rumah kontrakan sederhana tersebut. Tujuan didirikannya perpustakaan kecil tersebut adalah untuk menarik minat baca anak-anak. Semakin banyaknya anak-anak yang datang ke rumah kontrakan tersebut membuat Pak Sandy menjadikan rumah kontrakan sederhananya menjadi sebuah sanggar bernama Ciliwung Merdeka. Rumah kontrakan sederhana tersebutlah yang saat ini menjadi Sanggar Ciliwung Merdeka.

“Awalnya kita tidak mementingkan aturan dan dasar hukum positif, artinya kita berdiri atas dasar kemanusiaan. Tahun 1999 saya datang sebagai relawan mengurus banjir, mengkoordinir teman-teman mahasiswa untuk membantu wilayah Bukit Duri. Kemudian saya kontrak rumah disana

sebulan Rp 1.000.000. Rumah kontrakan itu sangat sederhana. Kemudian karena saya suka dengan anak kecil, saya membuka perpustakaan kecil dengan tujuan menarik minat baca anak-anak. Semakin hari banyak anak-anak yang datang.”⁶⁹

Pada tahun 2007 saat banjir besar datang, Pak Sandy membuka bantuan untuk korban banjir. Pak Sandy memberikan arahan kepada warga sehingga warga terlibat. Dengan pengalaman yang telah didapatkan warga melalui arahan dari Pak Sandy maka secara perlahan warga mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana sistem bantuan secara profesional. Sejak saat itu, banyak relawan dari berbagai kalangan datang diantaranya dari kalangan kesehatan dan kalangan pendidikan. Dengan demikian, Pak Sandy memutuskan untuk membuat sistem Pendidikan Non Formal dengan strategi *problem solving*. Tujuan adanya Pendidikan Non Formal tersebut adalah untuk memecahkan sebuah permasalahan. Pada akhirnya, Ciliwung Merdeka berdiri secara resmi pada tanggal 13 Agustus 2000, yang diresmikan oleh K.H Said Aqil Siradj (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2010-2020).”

“Pada saat banjir besar sekitar tahun 2007, saya membuka bantuan untuk korban banjir. Saya memberikan arahan kepada warga sehingga warga terlibat dan mengetahui bagaimana sistem bantuan itu dengan cara profesional. Dengan pengalaman ini, warga belajar dan pelan-pelan dengan pengetahuan serta kenalan-kenalan dari tenaga kesehatan maupun tenaga pendidikan. Mulai banyak kalangan mahasiswa bergabung. Tetapi saya sadar mahasiswa terbatas

69 Hasil wawancara Bapak Sandyawan pada Jum'at 04 Maret 2016 Pukul 17.18 WIB

waktu, misalnya hanya bertahan dua tahun bergabung setelah itu memilih fokus kuliah. Padahal semuanya berkesinambungan. Contohnya jika ada anak-anak yang sudah dekat belajar dengan mahasiswa itu tetapi tiba-tiba mahasiswa itu pergi, itu membuat anak-anak menjadi tidak semangat lagi. Dengan demikian saya memutuskan untuk membuat sistem pendidikan non formal dengan strategi belajar *problem solving*. Pendidikan tersebut bertujuan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan. Semakin hari semakin banyak warga yang bergabung disetiap kegiatan yang ada.

Pada tahun 1999 saya membeli bangunan dan saya bentuk sanggar yang bernama Ciliwung Merdeka. Ciliwung Merdeka berdiri secara resmi tanggal 13 Agustus 2000, yang meresmikan bernama K.H Said Aqil Siradj (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2010-2020).⁷⁰

Pada saat itu hanya ada satu bangunan milik Ciliwung Merdeka yaitu Sanggar Ciliwung Merdeka. Dikemudian hari, Yayasan Ciliwung Merdeka mulai berkembang. Bangunan kedua didirikan sebagai Sekretariat Ciliwung Merdeka. Sanggar Ciliwung Merdeka dan Sekretariat Ciliwung Merdeka berada di lokasi yang berbeda. Namun, keberadaan Sanggar Ciliwung Merdeka dan Sekretariat Ciliwung Merdeka yang terpisah tidak membuat kegiatan yang terselenggara mengalami hambatan. Awal mula didirikannya Sekretariat Ciliwung Merdeka karena semakin banyaknya donatur yang memberikan dana ke Ciliwung Merdeka sehingga perlu dibentuknya sistem manajerial yang pada akhirnya dibuatlah satu bangunan khusus sekretariat yang saat ini bernama Sekretariat Ciliwung Merdeka. Bangunan yang dijadikan

70 Hasil wawancara Bapak Sandyawan pada Jum'at, 04 Maret 2016 pukul 17.18.

sekretariat merupakan ruko yang disewa oleh pihak Ciliwung Merdeka.

“Ketika kita mulai berdiri selama 7 tahun berjalan kita tidak terima bantuan. Jadi seluruh dana dari swadaya kawan-kawan dan diri saya sendiri. Sanggar awalnya rumah pribadi saya. Pada saat kita membutuhkan membangun klinik yang isinya ada dokter umum, dokter gigi, kita juga waktu itu punya dokter spesialis jantung, spesialis akupuntur. Semua karena sistem manajerial yang pada akhirnya kita membuat satu bangunan untuk dijadikan sekretariat. Waktu itu mendapatkan bantuan dana sebesar 100 juta dari donatur dan warga tahu. Warga menganggap mengapa tidak dibagikan saja semuanya, dibagi rata. Karena warga tidak menganggap penting pendidikan, kitapun sulit menghadapi warga yang kebutuhannya banyak yang belum tercukupi. Banyak donatur yang memberikan dana, dana itu pernah saya gunakan untuk beasiswa pendidikan anak-anak, karena banyak yang mendaftar akhirnya semua tidak terkontrol. Dana beasiswa tersebut diketahui tidak digunakan untuk biaya pendidikan melainkan untuk biaya makan sehari-hari. Pertanggungjawaban semuanya berantakan dan donatur pun menjadi kesal. Pada akhirnya Sanggar digunakan sebagai rumah terbuka dan dibangun satu bangunan bernama sekretariat yang digunakan untuk manajemen keuangan dan lain-lain.”⁷¹

Yayasan Ciliwung Merdeka menaungi secara khusus tujuh Rukun Tetangga (RT) yaitu empat RT di Bukit Duri dari RT 5, RT 6, RT 7, RT 8 yang berada di RW 12 Kotamadya Jakarta Selatan. Secara khusus juga menaungi tiga RT di Kampung Pulo yaitu dari RT 9, RT 10, RT 11 yang berada di RW 3 Kotamadya Jakarta Timur.

Sanggar Ciliwung Merdeka berfungsi sebagai tempat untuk mewadahi hobi dan bakat masyarakat terutama dalam bidang seni.

71 Hasil wawancara Bapak Sandyawan pada Jum'at 04 Maret 2016 Pukul 17.18 WIB

Sanggar Ciliwung Merdeka digunakan sebagai rumah terbuka dan sekretariat digunakan untuk manajemen keuangan dan lain-lain. Sekretariat berfungsi sebagai perantara antara masyarakat dengan orang-orang yang kompeten untuk membantu terutama dalam hal hukum dan sosial. Sekretariat sebagai kantor juga berfungsi dan bertanggung jawab mengelola dan menyimpan semua dokumen milik Yayasan Ciliwung Merdeka.

Jika diamati berdasarkan hasil wawancara, yang menjadikan Yayasan Ciliwung Merdeka berbeda dengan yayasan lain adalah yayasan ini tidak terikat dengan aturan formal dan semacamnya. Walaupun diselenggarakan Pendidikan Non Formal, pihak Yayasan Ciliwung Merdeka tidak memaksa setiap warga untuk mengikuti kegiatan yang ada. Modal yang diperlukan hanyalah kemauan dan semangat yang tinggi dari dalam diri masing-masing. Yayasan ini mempunyai slogan yang berbunyi “semua orang itu guru, alam raya sekolahku”.

3.2 Kondisi Ekonomi dan Budaya Yayasan Ciliwung Merdeka

3.2.1 Kondisi Ekonomi

Yayasan Ciliwung Merdeka mempunyai staff pengurus tetap sebanyak 36 orang. Guru yang mengajar Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan seseorang yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa,

meningkatkan kemampuan seseorang dengan menggali minat dan bakat yang diinginkan, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Banyak relawan yang datang untuk membekali masyarakat bantaran Sungai Ciliwung dengan berbagai keahlian.

Sumber dana Yayasan Ciliwung Merdeka saat ini berasal dari satu donatur yaitu *Ford Foundation*.

“Sumber dana berasal dari lembaga lain salah satunya *Ford Foundation*. Saat ini hanya satu donatur. Awalnya kita ngajuin proposal untuk mendapatkan dana tersebut. Donatur yang semata-mata datang juga ada biasanya jika ada bencana seperti banjir dan kebakaran.”⁷²

Dana yang digunakan untuk seluruh kegiatan operasional Yayasan Ciliwung Merdeka seperti perbaikan fasilitas, keperluan antar divisi jika ada kegiatan seperti pementasan, pembayaran listrik dan lainnya.

“Pokoknya biaya operasional, digunakan untuk keperluan teman-teman divisi. Memperbaiki fasilitas, bayar listrik, bayar air dan lainnya.”⁷³

Jika dilihat dari segi ekonomi, staff Yayasan Ciliwung Merdeka diberikan gaji atau honor setiap sebulan sekali seperti layaknya karyawan pada umumnya. Jika ada seseorang datang untuk mengajar atau memberi pelatihan, pihak Yayasan Ciliwung Merdeka menanyakan terlebih dahulu apakah tujuannya sebagai relawan atau untuk dibayar. Jika dibayar,

72 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

73 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

maka kedua belah pihak akan membuat kesepakatan kerja terlebih dahulu. Jika tidak dibayar, maka seseorang itu disebut sebagai relawan yang hanya memberikan pelatihan secara cuma-cuma. Tetapi, rata-rata pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka menjadi relawan yang sekadar mengajar dan membagikan ilmu yang pernah didapat. Pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka dapat dikatakan hidupnya kurang dari kata sejahtera karena tujuan mereka mengajar semata-mata hanya untuk rasa sosial terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka mencari penghasilan dengan mengajar di sekolah lain.

“Iya, terutama staff inti misalnya sekretaris dan bendahara. Sumber gaji juga dari donatur *Ford Foundation*.

Pengajar lebih banyak menjadi relawan sehingga tidak terlalu memikirkan gaji. Awalnya membuat kesepakatan disini mau menjadi relawan atau bagaimana. Kalau relawan tidak diberikan gaji, jika mau bekerja maka diberi gaji. Tetapi belakangan ada kebijakan untuk memberikan gaji.

“Salah satu contoh dari kegiatan balet. Mereka tidak diberikan gaji tetapi mereka memberikan beasiswa balet. Semua yang mengajar belum tentu dibayar.”⁷⁴

Peserta didik yang mengikuti segala kegiatan Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka tidak dipungut biaya

74 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

sama sekali. Secara ekonomi, masyarakat sekitar Sanggar Ciliwung Merdeka Bukit Duri bekerja pada sektor informal yang banyak dilakukan oleh masyarakat bermodal kecil, tidak mempunyai usaha tetap, dan dilakukan masyarakat golongan bawah. Contoh sektor informal yang dimaksud seperti pedagang kaki lima, pedagang keliling dan pedagang asongan.

Sehingga dapat dikatakan kondisi ekonomi disekitar Sanggar Ciliwung Merdeka Bukit Duri adalah kalangan marginal yang secara status, ekonomi, maupun profesi merupakan kaum urbanisasi yang tidak mempunyai keterampilan memadai sebagai bekal hidup di masa depan untuk meningkatkan taraf hidup.

3.2.2 **Kondisi Budaya**

Yayasan Ciliwung Merdeka sangat terbuka untuk umum. Siapapun boleh mendatangi Yayasan Ciliwung Merdeka dengan meminta izin terlebih dahulu. Budaya di Yayasan Ciliwung Merdeka mengedepankan aspek kekeluargaan dan menjunjung tinggi nilai sosial. Hal ini terlihat dari sikap para staff dan peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka. Jika ada permasalahan diselesaikan secara musyawarah, jika ada kegiatan saling bekerja sama antar divisi, dan jika ada informasi maupun

saran kritik yang berkaitan dengan Yayasan Ciliwung Merdeka selalu disampaikan pada saat rapat kordinasi setiap hari Jum'at.

“Terbuka dalam hal apa? Misalnya mbak mau belajar itu kita terbuka. Pada intinya disini semua orang itu guru, alam raya sekolahku. Orang kesini lebih banyak belajar daripada mengajar. Jadi sama-sama belajar. Mau ikut main musik atau terlibat dalam kegiatan juga boleh. Yang terpenting tujuannya baik. Siapa saja boleh, semua yang terpenting tahu aturan. Misalnya seperti kita datang ke rumah orang, kan perlu minta izin. Seperti itu mbak.”⁷⁵

Yayasan Ciliwung Merdeka sering didatangi oleh tamu dari lembaga lain. Tidak hanya lembaga, kalangan mahasiswa pun sering mendatangi Yayasan Ciliwung Merdeka untuk keperluan penelitian ataupun sebagai relawan. Pada saat pasar rakyat, banyak komunitas seperti Komunitas Talang, Komunitas Sanggar Akar, dan Yayasan Perguruan Santo Bellarminus yang datang ke Yayasan Ciliwung Merdeka untuk menampilkan bakat dari masing-masing komunitas. Yayasan Ciliwung Merdeka juga menerima bentuk kerjasama seperti dalam bentuk kerjasama beasiswa.

“Dari lembaga lain banyak misalnya penelitian dari mahasiswa Universitas Atmajaya. Waktu itu pernah ada teman-teman dari Kementerian Luar Negeri *live in* satu hari. Mereka itu akan disebar dibeberapa negara daerah, mereka melihat sebenarnya orang-orang pinggiran tidak merengsek tetapi mempunyai kekuatan. Bentuk kerjasama

75 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

seperti beasiswa. Kita pernah mendapatkan pelatihan pertukangan membuat lemari, meja, dan kursi.”⁷⁶

Sanggar Ciliwung Merdeka sering digunakan oleh masyarakat sekitar untuk pertemuan warga. Sekretariat Ciliwung Merdeka pernah digunakan sebagai posko bantuan banjir untuk masyarakat Bukit Duri, Kampung Pulo dan sekitarnya. Sekretariat Ciliwung Merdeka juga pernah digunakan sebagai posko logistik bantuan Tsunami Aceh untuk didistribusikan ke Aceh.

“Hal positif dan negatif pernah ada. Masyarakat disini ada yang merasa diuntungkan contohnya kegiatan pasar rakyat karena kesempatan untuk berjualan terbuka jadi mereka bisa mendapatkan keuntungan. Hal negatifnya sebaiknya mbak tanyakan kepada warga langsung biar bisa lebih mendalami. Ciliwung Merdeka menerima kritik dan saran tetapi selama ini belum ada kritikan dari masyarakat sendiri. Ada suatu kasus seperti Kampung Pulo digusur dan kita membantu, hal tersebut ada yang berpikiran “ngapain sih pake segala bantu?” nah itu yang negatif padahal tujuan kita membantu. Hal sederhana suka salah paham apalagi yang tidak mendapatkan keuntungan menganggapnya negatif aja.”⁷⁷

Yayasan Ciliwung Merdeka mempunyai fungsi lain untuk masyarakat Bukit Duri yaitu Sekretariat Ciliwung Merdeka pernah digunakan sebagai posko bantuan banjir untuk masyarakat Bukit Duri, Kampung Pulo dan sekitarnya.

76 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

77 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

Sekretariat Ciliwung Merdeka juga pernah digunakan sebagai posko logistik bantuan Tsunami Aceh untuk didistribusikan ke Aceh. Selain sekretariat, sanggarnya pun mempunyai fungsi lain untuk masyarakat Bukit Duri yaitu Sanggar Ciliwung Merdeka sering digunakan oleh masyarakat sekitar untuk pertemuan warga terutama pada saat sekarang ini sering digunakan tempat diskusi antara pihak Yayasan Ciliwung Merdeka sebagai pendamping masyarakat Bukit Duri dengan warga untuk membahas permasalahan penggusuran.

Penilaian masyarakat tentang keberadaan Yayasan Ciliwung Merdeka mendapatkan penilaian positif dan penilaian negatif. Penilaian positif diberikan dari Ketua RT setempat untuk Yayasan Ciliwung Merdeka seperti keberadaannya yang menyelenggarakan kegiatan positif seperti adanya program Pendidikan *Life Skill* untuk warga Bukit Duri seperti kegiatan jahit, seni tari, seni musik, dan membuat kerajinan tangan.

“Ya itu datang tahun 2000. Saya setuju banget ada sanggar karena membantu banyak hal positif. Ada latihan jahit, seni tari, seni musik, bikin kayu-kayuan.”⁷⁸

Selain dari Ketua RT setempat, penilaian positif diberikan dari salah satu warga Bukit Duri terhadap keberadaan Yayasan Ciliwung Merdeka seperti keberadaannya yang pernah

78 Hasil wawancara Bapak Mulyadi pada Minggu 21 Februari 2016 Pukul 17.00 WIB

mengadakan penyuluhan HIV/AIDS dan menyelenggarakan kegiatan positif seperti adanya program Pendidikan *Life Skill* untuk warga Bukit Duri seperti kegiatan kompos, jahit, musik, dan tari.

“Iya tauuu, setuju aja mbak kan positifnya banyak. Suami saya kan juga kerja disitu bersih-bersih. Kalo ada apa-apa mereka langsung terjun langsung. Suka ada penyuluhan apa kita jadi tau. Ada penyuluhan biasanya dari universitas apa tentang misalnya HIV/AIDS. Kita kan orang awam ya nah jadi tau. Banyak kegiatannya ada kompos, jahit, musik, tari balet. Suka ada lomba, anak-anak banyak yang dateng. Positifnya banyak deh.”⁷⁹

Hanya segelintir penilaian negatif pernah diberikan untuk Yayasan Ciliwung Merdeka seperti yang dituturkan Koordinator Divisi Ekonomi bahwa tidak semua kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka bernilai positif.

“Ada suatu kasus seperti Kampung Pulo digusur dan kita membantu, hal tersebut ada yang berpikiran “ngapain sih pake segala bantu?” nah itu yang negatif padahal tujuan kita membantu. Hal sederhana suka salah paham apalagi yang tidak mendapatkan keuntungan menganggapnya negatif aja.”⁸⁰

Penilaian negatif lain yaitu mengenai kegiatan musik yang pernah dilakukan pada saat malam hari. Hal tersebut sangat mengganggu waktu istirahat warga di sekitar Sanggar Ciliwung

79 Hasil wawancara Ibu Lia pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB

80 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

Merdeka. Tetapi selebihnya tidak ada kritik tajam dari warga Bukit Duri karena kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka lebih banyak membawa hal positif.

Berdasarkan pengamatan, Yayasan Ciliwung Merdeka sangat membantu masyarakat Bukit Duri. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka sangat mengedepankan aspek kekeluargaan dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Kegiatan yang diselenggarakan seperti latihan musik dan latihan tari tidak dipungut biaya sama sekali. Hanya semangat diri yang tinggi sebagai modal untuk dapat mengikuti kegiatan tersebut.

3.3 Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Ciliwung Merdeka

Visi

- a. Memfasilitasi semakin tumbuh kembangnya daya kreatifitas dalam melahirkan solusi-solusi inovatif, sistem kerja sistematis, semangat jempot bola, di kalangan anak-anak, remaja, kaum perempuan, warga Bukit Duri – Kampung Pulo.
- b. Semua ini dalam rangka membuka, meningkatkan, kesadaran kritis, pengetahuan dan keterampilan, serta sikap keswadayaan dan solidaritas masyarakat di Bukit Duri dan Kampung Pulo.

Misi

Diharapkan melalui program pendidikan, lingkungan, kesehatan, ekonomi, tata ruang, sosial, dan seni budaya, anak-anak, remaja kaum perempuan, warga Bukit Duri – Kampung Pulo mampu mendayagunakan seluruh energi-energi potensial yang ada pada dirinya, seluruh prasarana dan sarana yang ada tersedia dalam lingkungan hidupnya secara maksimal, efektif, dan berkelanjutan berbasis komunitas, penghargaan lingkungan hidup serta pemberdayaan ekonomi warga Bukit Duri dan Kampung Pulo.

Tujuan

Ciliwung Merdeka diselenggarakan untuk menghadapi tantangan utama kehidupan anak, remaja dan warga Bukit Duri yaitu hambatan, kepingan dan ketidakadilan struktural-vertikal dalam bidang sosial-ekonomi-politik-budaya, dalam wujud proses pembodohan, pemiskinan dan ketidakpastian hidup di bidang pendidikan, pekerjaan dan lingkungan hidup, yang mereka hadapi setiap hari di setiap lini kehidupan. Sudah 11 tahun lebih komunitas warga Bukit Duri didampingi dan difasilitasi Ciliwung Merdeka melalui program-program pemberdayaannya dalam hal tumbuhnya kesadaran, solidaritas dan sikap swadaya komunitas warga untuk mewujudkan perubahan kualitas hidup yang lebih bermartabat.

3.4.....**Sarana dan Prasarana Yayasan Ciliwung Merdeka**

Prasarana merupakan fasilitas dasar untuk menjalankan suatu kegiatan. Prasarana yang tersedia di Yayasan Ciliwung Merdeka untuk Pendidikan *Life Skill* adalah sebagai berikut:

1. Gedung kantor : 1 unit
2. Sanggar : 1 unit

Sedangkan sarana merupakan perlengkapan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan. Sarana yang tersedia di Yayasan Ciliwung Merdeka untuk Pendidikan *Life Skill* adalah sebagai berikut:

1. Alat musik biola : 5 unit
2. Alat musik gitar : 3 unit
3. Alat musik jimbe : 5 unit
4. Alat musik drum : 1 unit
5. Alat musik tradisional angklung : 5 unit
6. Alat musik tradisional kenong : 2 unit
7. Alat musik gong : 2 unit
8. Mesin jahit : 3 unit

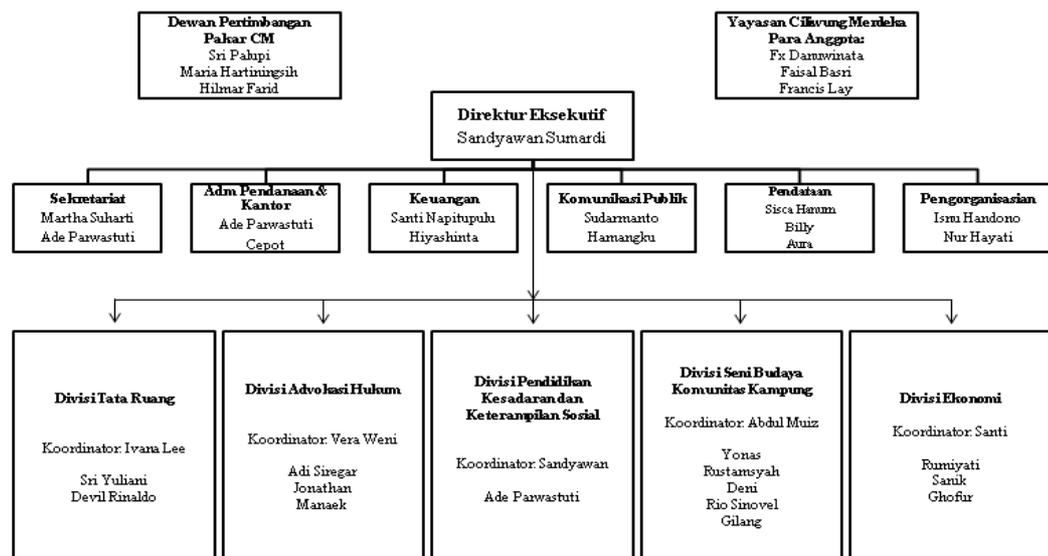
Fasilitas yang tersedia di Yayasan Ciliwung Merdeka sangat lengkap dan kondisinya dalam keadaan baik. Pengadaan prasarana dan sarana diperoleh dari donatur dan hasil sumbangan dari lomba-lomba yang pernah diikuti oleh peserta didik maupun pengajar. Prasarana dan sarana yang tersedia di Yayasan Ciliwung Merdeka

menjadi salah satu keunggulan untuk menunjang Pendidikan *Life Skill* untuk masyarakat marginal Bukit Duri.⁸¹

3.5 Struktur Organisasi Yayasan Ciliwung Merdeka

Dalam sebuah yayasan terdapat sebuah struktur organisasi sebagai informasi dan pedoman untuk setiap staff yang menjabat. Struktur organisasi memiliki fungsi sebagai batasan terhadap tanggung jawab atas setiap amanah yang diampu oleh masing-masing staff. Dengan mengetahui struktur organisasi tersebut, staff dapat mengerjakan dengan baik amanah yang diberikan. Struktur organisasi juga dapat memudahkan setiap perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut ini merupakan struktur organisasi kerja Yayasan Ciliwung Merdeka.

STRUKTUR ORGANISASI KERJA CILIWUNG MERDEKA



81 Observasi lapangan, pada hari Jumat 18 November 2016, pukul 10.40 WIB – 14.30 WIB, di Sekretariat Yayasan Ciliwung Merdeka.

Gambar 3.3 Struktur Organisasi Kerja Yayasan Ciliwung Merdeka

3.6 Tata Tertib Yayasan Ciliwung Merdeka

Yayasan Ciliwung Merdeka tidak ada aturan tertulis yang dibuat secara khusus. Di sanggar Ciliwung Merdeka dijaga oleh seorang pria bernama Gofur yang juga bertempat tinggal di lantai dua Sanggar Ciliwung Merdeka. Gofur bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat Sanggar Ciliwung Merdeka. Gofur tinggal bersama istri dan anaknya serta adiknya yang bernama Muis.

“Di sanggar ada yang menginap namanya gofur. Gofur bertanggung jawab untuk menjaga sanggar ini. Misalnya jika ada tamu, saya tetap izin ke gofur. Di sanggar ada peraturan tertulisnya sudah di tempel disebelah sana. Di sekret juga ada peraturan tertulis tetapi lebih tentang ke kesepakatan kerja. Contoh peraturan kerjanya misalnya yang kerja full time wajib datang setiap hari. Kalau yang part time wajib datang satu minggu 3 kali.”⁸²

Jika kita berkunjung ke rumah seseorang terlebih dahulu meminta izin dengan yang mempunyai rumah tersebut. Sama halnya dengan datang ke Yayasan Ciliwung Merdeka. Meskipun Yayasan Ciliwung Merdeka terbuka untuk umum dan tidak ada aturan tertulis yang dibuat secara khusus, para tamu yang akan berkunjung dipastikan sudah meminta izin berkunjung dengan salah satu pihak Yayasan Ciliwung Merdeka untuk mengetahui tujuan kedatangan tersebut.

82 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

Di Sekretariat Ciliwung Merdeka ada peraturan tertulis mengenai kesepakatan kerja. Contoh peraturan kerja yang dimaksud misalnya untuk staff yang kerja full time wajib datang setiap hari. Kalau yang part time wajib datang satu minggu tiga kali.

“Peraturan seperti dilarang merokok tidak tertulis tetapi kesadaran diri. Masalah berpakaian bebas tapi sopan. Menggunakan piring gelas harus cuci sendiri, saling menjaga kebersihan, saling bekerjasama antar divisi. Semua tidak tertulis hanya kesepakatan bersama yang menjadi sebuah kebiasaan.”⁸³

Peraturan seperti dilarang merokok tidak tertulis tetapi kesadaran diri masing-masing. Cara berpakaian juga tidak ada peraturan khusus tetapi jika datang ke Yayasan Ciliwung Merdeka pakailah pakaian yang bebas tetapi sopan. Menggunakan piring dan gelas harus dicuci sendiri setelah digunakan. Intinya semua harus saling menjaga kebersihan dan saling bekerjasama antar divisi. Semua peraturan tidak tertulis hanya kesepakatan bersama yang menjadi sebuah kebiasaan.

Sanksi hanya berupa teguran karena selama ini tidak pernah ada yang melanggar atau mengganggu ketertiban. Sanksi yang berhubungan dengan kontrak kerja juga ada, biasanya berupa teguran lalu surat peringatan dan selanjutnya Bapak Sandy yang menangani.

3.7 Proses Rekrutmen Pengajar dan Peserta Didik Yayasan Ciliwung Merdeka

83 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

Dalam penyelenggaraan Pendidikan *Life Skill* yang dilakukan pertama kali adalah menggunakan strategi *problem solving*. Strategi tersebut tujuannya adalah untuk memecahkan permasalahan.

“Dengan demikian saya memutuskan untuk membuat sistem pendidikan non formal dengan strategi belajar *problem solving*. Pendidikan tersebut bertujuan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan.”⁸⁴

Ketika peserta didik yang akan mengikuti kegiatan Pendidikan *Life Skill*, pihak Yayasan Ciliwung Merdeka terutama pengajar menanyakan apa saja yang disukai dan apa saja yang diinginkan. Perekrutan pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka bukan hanya dipilih karena modal ingin menjadi relawan tetapi dibutuhkan seleksi terhadap kemampuan yang dimiliki. Selain itu, sikap yang baik dalam membina yang bisa menjadi relawan mengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Lagi lagi bukan masalah uang tetapi masalah siapa yang mempunyai waktu untuk mengajar. Kita memilih siapa yang benar-benar komitmen menjadi relawan bukan karena materi. Kriteria yang ditentukan tidak ada, semua berdasarkan kemauan diri untuk mengajar. Mengajarnya juga dengan ketulusan bukan karena paksaan.”⁸⁵

Sama halnya dengan pengajar proses perekrutan peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka tidak ada syarat khusus. Hanya kemauan yang ada pada diri masing-masing peserta didik yang

84 Hasil wawancara Bapak Sandyawan pada Jum'at 04 Maret 2016 Pukul 17.18 WIB

85 Hasil wawancara Abdul Muis pada Rabu 09 Maret 2016 Pukul 17.50 WIB

digunakan sebagai modal untuk belajar di Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Pertama kita saling sharing apa yang akan kita ajarkan dan apa yang perlu mereka lakukan. Kita kasih tau akan belajar ini itu. Dan mereka memilih sendiri kemauan mereka apa. Misalnya saya mau main musik kak, saya mau menari kak, saya mau ini dan itu kak. Semua kita tampung kenginannya lalu kita data dan dibuat jadwal. Karena kebanyakan dari peserta didik masih duduk di bangku sekolah jadi kita sesuaikan jadwal dengan mereka entah latihan setelah mereka pulang sekolah atau sore juga kita terima.”⁸⁶

Setelah mengetahui apa saja yang disukai dan apa saja yang diinginkan maka pengajar memberikan arahan tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

Langkah kedua adalah proses Pendidikan *Life Skill* yang dijalankan peserta didik dilihat oleh pengajar. Selama proses itu, peserta didik ditumbuhkembangkan minat dan bakatnya. Peserta didik yang tadinya hanya menyukai kegiatan yang dipilih, semakin lama dibina dan ditumbuhkembangkan minat dan bakatnya semakin terlihat mahir dengan pilihan minat dan bakatnya.

Langkah terakhir yang dilakukan adalah ketika peserta didik dinyatakan mahir dengan minat dan bakat tertentu maka pihak Yayasan Ciliwung Merdeka tidak ragu untuk mengirimkan peserta didik ke berbagai macam kompetisi maupun acara. Bahkan dalam

86 Hasil wawancara Abdul Muis pada Rabu 09 Maret 2016 Pukul 17.50 WIB

kegiatan balet, peserta didik yang belajar dari nol hingga dianggap mampu telah mendapatkan beasiswa balet dari komunitas Balet ID.

a. Deskripsi Pengajar Secara Umum

Staff di Yayasan Ciliwung Merdeka berjumlah 31 orang. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan, pengajar yang mengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka berjumlah lima orang. Rata-rata pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan relawan. Ada juga beberapa staff Yayasan Ciliwung Merdeka yang merangkap sebagai pengajar.

Pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka terdiri dari berbagai macam latar belakang. Ada yang lulusan Sarjana Strata Satu dari universitas swasta, ada mahasiswa Strata Satu tetapi tidak tamat dalam menyelesaikan studinya, dan ada juga yang hanya lulusan Sekolah Dasar. Walaupun demikian, sistem pembelajaran disini bukan “saya guru, kalian murid” tetapi “semua orang itu guru, alam raya sekolahku”. Maksudnya adalah setiap orang yang ada itu sebagai guru entah dia orang dewasa, orang berpendidikan, anak-anak, maupun orang berpendidikan tidak tamatpun bisa jadi guru. Karena ilmu pengetahuan seseorang itu tidak bisa diukur hanya dengan latar belakang pendidikan tetapi juga pengalaman dan pembelajaran yang pernah di dapatkans selama hidupnya.

Domisili pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka pun beragam. Ada yang tinggal di dalam sanggar, ada yang tinggal di daerah Bukit Duri, dan ada juga yang tinggal jauh dari kawasan Bukit Duri. Pengajar yang mengajar juga merupakan hasil didikan selama pengalamannya belajar di Yayasan Ciliwung Merdeka. Jadi, mereka awalnya belajar lalu mengajarkan yang lainnya. Kemudian berkelanjutan hingga memiliki penerus.

Pengajar Yayasan Ciliwung Merdeka memiliki problematika tersendiri. Pengajar yang sudah terjadwal untuk mengajar terkadang hadir sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, terkadang juga tidak dapat hadir sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan lumrah terutama pengajar yang menjadi relawan, kesibukannya di luar kegiatan mengajarnya di Yayasan Ciliwung Merdeka membuat kehadirannya tidak menentu. Akibatnya, kegiatan latihan ataupun belajar mengajar diliburkan dan diganti pada hari lain. Meskipun demikian, pengajar yang tidak dapat hadir selalu memberikan kabar kepada kordinator yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. Jadi, peserta didik mengetahui kabar ketidakhadiran pengajar tersebut. Jika tidak dikabarkan terlebih dahulu akan menyebabkan peserta

didik kecewa dan tidak jarang mereka akan tidak hadir dalam pertemuan selanjutnya.⁸⁷

b. Deskripsi Peserta Didik Secara Umum

Peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka tidak terhitung jumlahnya. Semua itu karena banyaknya masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan tersebut. Hampir seluruh masyarakat terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan di Yayasan Ciliwung Merdeka. Tidak ada daftar absen pasti mengenai peserta didik. Pendidikan Non Formal di Yayasan Ciliwung Merdeka tidak mengharuskan peserta didik mengikuti kegiatan yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka. Mereka yang mengikuti kegiatan hanya bermodalkan semangat belajar yang tinggi.

Latar belakang peserta didik beraneka ragam. Mulai dari anak yang masih sekolah, anak yang putus sekolah, dan anak yang tidak pernah bersekolah di sekolah formal. Peserta didik sebagian besar tidak memiliki keahlian dan keterampilan yang memadai sehingga pihak Yayasan Ciliwung Merdeka menjadi pendamping untuk memfasilitasi minat dan bakat yang akan digali di Sanggar Ciliwung Merdeka.

⁸⁷ Observasi lapangan, pada hari Rabu 23 Desember 2016, pukul 17.00 WIB – 19.30 WIB, di Sanggar Ciliwung Merdeka.

Latar belakang pekerjaan orang tua peserta didik mayoritas bekerja pada sektor informal. Sektor informal yang terdiri dari pedagang kaki lima, pedagang asongan, dan pedagang keliling. Tempat tinggal peserta didik berada di kawasan Jalan Bukit Duri karena Yayasan Ciliwung Merdeka menaungi mereka yang berada di kawasan tersebut.⁸⁸

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibagi menjadi enam, yaitu subjek Ketua RT 06 Bukit Duri, Warga Bukit Duri, Ketua Yayasan Ciliwung Merdeka, Staff Yayasan Ciliwung Merdeka, Pengajar Yayasan Ciliwung Merdeka, dan Peserta Didik Yayasan Ciliwung Merdeka.

Subjek Ketua RT merupakan orang yang mengetahui informasi secara keseluruhan warga Bukit Duri yang secara otomatis menjadi bagian dari anggota Yayasan Ciliwung Merdeka. Subjek warga Bukit Duri merupakan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Yayasan Ciliwung Merdeka. Subjek Ketua Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan orang yang mendirikan dan mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan Yayasan Ciliwung Merdeka. Subjek staff Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan yang

⁸⁸ Observasi lapangan, pada hari Kamis 24 November 2016, pukul 16.00 WIB – 18.30 WIB, di Sanggar Ciliwung Merdeka.

akan diteliti. Subjek pengajar Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan beberapa orang yang aktif dalam mengajar Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka. Subjek peserta didik Yayasan Ciliwung Merdeka merupakan beberapa orang yang aktif dalam mengajar Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Berikut ini merupakan data mengenai informan kunci dan informan inti.

Tabel 3.1 Data Subjek Informan Kunci dan Informan Inti

NO	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Mulyadi	Ketua RT 06 Bukit Duri	Informan Kunci
2	Lia	Warga RT 06 Bukit Duri	Informan Kunci
3	I Sandyawan S	Ketua Yayasan Ciliwung Merdeka	Informan Kunci
4	Santi	Divisi Ekonomi Yayasan Ciliwung Merdeka	Informan Kunci
5	Ade Parwastuti	Kesekretariatan Yayasan Ciliwung Merdeka	Informan Kunci
6	Abdul Muis	Koordinator Divisi Seni Budaya Komunitas Kampung	Informan Kunci
7	Rumiyati	Pembina Kegiatan Menjahit	Informan Inti
8	Yonas	Pengajar Vokal	Informan Inti
9	Deni	Pengajar Jimbe	Informan Inti
10	Billy	Pengajar Biola	Informan Inti
11	Yofan	Pengajar Tari	Informan Inti
12	Ambon	Peserta Didik Musik	Informan Inti
13	Fikri	Peserta Didik Musik	Informan Inti
14	Rio	Peserta Didik Musik	Informan Inti
15	Yunda	Peserta Didik Tari	Informan Inti
16	Sofia	Peserta Didik Tari	Informan Inti

Sumber: berdasarkan hasil wawancara langsung

1. Informan Kunci

Deskripsi Informan Kunci:

1. Mulyadi

Mulyadi adalah nama aslinya, orang-orang biasa memanggilnya Pak RT atau Pak Mulyadi. Pak Mulyadi merupakan Ketua RT 06/12 Bukit Duri, Jakarta Selatan. Sejak tahun 2004 beliau sudah menjabat sebagai Ketua RT 06/12.

“Dari 2004 sampai sekarang, pemilihannya demokrasi dari warga. Kalau menempati rumah ini sejak lahir tahun 1972.”⁸⁹

Secara fisik tingginya sekitar 153 cm, berat badannya kurang lebih 60 kg, memiliki kulit sawo matang, dan rambutnya ikal. Pak Mulyadi memiliki dua orang anak, anak pertamanya perempuan masih bersekolah dan anak keduanya laki-laki masih berusia dua tahun. Pak Mulyadi sejak lahir, tepatnya sejak tahun 1972 sudah menempati Jalan Bukit Duri RT 06/12, Kelurahan Bukit Duri, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan.

Selain sebagai Ketua RT, Pak Mulyadi bekerja di pasar. Pada saat diwawancarai, Pak Mulyadi sangat terbuka, cara bicaranya apa adanya dan selalu memberikan penjelasan secara jelas dan terinci. Hal ini sangat membantu peneliti dalam mencari informasi karena Pak Mulyadi banyak sekali berbicara dan menjelaskan hal-hal yang kadang bagi sebagian orang dirahasiakan.

2. Lia

⁸⁹ Hasil wawancara Bapak Mulyadi pada Minggu 21 Februari 2016 Pukul 17.00 WIB

Lia adalah nama aslinya, Ibu Lia nama panggilannya. Ibu Lia merupakan warga dari Bapak Mulyadi dimana Pak Mulyadi sebagai Ketua RT 06/12 Bukit Duri, Jakarta Selatan. Ibu Lia merupakan perempuan asli Kota Bogor yang merantau ke Jakarta dari tahun 2001. Di wilayah Bukit Duri, Ibu Lia mengontrak sebuah rumah sebagai tempat tinggal bersama suami dan anaknya. Walaupun hidup serba kekurangan, Ibu Lia tetap nyaman tinggal di wilayah Bukit Duri yang merupakan salah satu wilayah ekonomi menengah kebawah. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ibu Lia sebagai informan inti di Bukit Duri:

“Kalo bisa sih jangan ya mbak kita disini udah lama, udah saling kenal dari ujung gang sampe ketemu ujung gang lagi. Di sini saya seneng banget soalnya warganya saling peduli. Gak pernah ada keributan, walaupun kita tinggal di pinggir kali yang penting kita rukun. Suami kan kerja dapet bulanan, saya dapet harian. Saya dikasih 25 ribu sehari buat makan aja mbak. Suami bulanan buat bayar kontrakan. Dicukupin aja mbak. Suami saya kerja bersih-bersih di kantor. Mbak kalo tau Sekretariat Ciliwung Merdeka nah suami saya kerja disitu. Serabutan lah.”⁹⁰

Secara fisik tingginya sekitar 155 cm, berat badannya kurang lebih 65 kg, memiliki kulit sawo matang, dan rambutnya keriting pendek. Pada saat diwawancarai, Ibu Lia sangat ramah terhadap orang yang baru dikenalnya tetapi Ibu Lia memberikan informasi seperlunya tidak seperti Bapak Mulyadi yang memberikan informasi secara jelas dan terinci sehingga peneliti harus lebih kerja keras untuk mendapatkan informasi dengan memberikan pertanyaan yang banyak dan berulang.

90 Hasil wawancara Ibu Lia pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB

Ibu Lia memiliki satu orang anak laki-laki yang belum bersekolah. Ibu Lia bersama suaminya bekerja keras untuk bisa bertahan hidup dengan penghasilan yang pas-pasan. Ibu Lia sehari-hari bekerja di pasar berjualan soto mie. Suami Ibu Lia bekerja sebagai petugas kebersihan di Yayasan Ciliwung Merdeka sehingga Ibu Lia sangat senang dengan keberadaan Yayasan Ciliwung Merdeka. Dengan adanya isu penggusuran yang tidak tahu kapan dilaksanakannya, hal ini membuat Ibu Lia berencana kembali tinggal bersama mertua nya.

3. Sandyawan

Ignatius Sandyawan Sumardi adalah nama aslinya, orang-orang biasa memanggilnya Pak Sandy atau Romo. Pak Sandy pria berusia 58 tahun ini merupakan Pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka Bukit Duri Jakarta Selatan yang resmi didirikan pada tahun 2010.

Secara fisik tingginya sekitar 160 cm, berat badannya kurang lebih 50 kg, memiliki kulit sawo matang, dan rambutnya keriting panjang sebahu. Pak Sandy sangat mudah dikenali karena ciri khasnya yang selalu memakai topi ala seniman. Pada saat diwawancarai, Pak Sandy sangat ramah dan akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Pak Sandy juga senang bercanda pada saat diwawancara, sehingga beliau menyarankan agar tidak terlalu kaku untuk mewawancarnya.

Pak Sandy tinggal di daerah Pondok Kelapa. Pak Sandy mempunyai anak yang jumlahnya sangat banyak meskipun anak tersebut bukanlah anak kandungnya. Dengan kata lain, Pak Sandy mengasuh beberapa anak untuk dijadikan anak asuhannya.

Bantuan relawan-relawan dan donatur-donatur memudahkan Pak Sandy dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka. Tetapi bukan berarti Pak Sandy mengharapkan adanya dana dari donatur.

“Kita banyak mendapatkan dana dari donatur, kita juga ada koperasi dulu pernah didatangi oleh Ibu Syafril dimana beliau pernah menjadi sekretarisnya Bung Hatta.”⁹¹

Gaya bicara Pak Sandy apa adanya dan selalu memberikan penjelasan secara jelas dan terinci. Di setiap pertanyaan, Pak Sandy selalu selipkan cerita tentang pengalamannya semasa muda yang tidak jauh dari aksi sosial yang dilakukannya sehingga waktu wawancara berjalan lebih lama dari informan lainnya. Hal ini sangat memberi keuntungan dan membantu peneliti dalam menggali informasi seputar Yayasan Ciliwung Merdeka.

4. Santi

Santi adalah nama aslinya, orang-orang biasa memanggilnya Ibu Santi. Ibu Santi merupakan penanggung jawab Divisi Ekonomi

91 Hasil wawancara Bapak Sandyawan pada Jum'at 04 Maret 2016 Pukul 17.18 WIB

Yayasan Ciliwung Merdeka Bukit Duri Jakarta Selatan yang resmi didirikan pada tahun 2010.

Secara fisik tingginya sekitar 152 cm, berat badannya kurang lebih 40 kg, memiliki kulit kuning langsung, berkacamata dan berhijab. Pada saat wawancara, Ibu Santi sedang mengerjakan kerajinan tangan untuk dijual di Pasar Rakyat dan keadaan di lantai bawah sanggar tidak kondusif karena sedang ada pekerjaan bangunan ringan, maka peneliti harus memberikan pertanyaan yang berulang untuk bisa dijawab oleh Ibu Santi.

Ibu Santi tinggal di wilayah Bukit Duri tidak jauh dari lokasi penelitian. Ibu Santi sehari-harinya berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu Santi memberikan informasi yang cukup banyak tentang kondisi ekonomi dan budaya Yayasan Ciliwung Merdeka. Informasi yang bisa didapat antara lain mengenai tata tertib di yayasan, sumber dana untuk yayasan, serta gaji yang diberikan untuk staff dan pengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Santi berikut ini:

“Iya, terutama staff inti misalnya sekretaris dan bendahara. Sumber gaji juga dari donatur *Ford Foundation*. Pengajar lebih banyak menjadi relawan sehingga tidak terlalu memikirkan gaji. Awalnya membuat kesepakatan disini mau menjadi relawan atau bagaimana. Kalau relawan tidak diberikan gaji, jika mau bekerja maka diberi gaji. Tetapi belakangan ada kebijakan untuk memberikan gaji. Salah satu contoh dari kegiatan balet. Mereka tidak diberikan gaji tetapi mereka memberikan beasiswa balet. Semua yang mengajar belum tentu dibayar.”⁹²

92 Hasil wawancara Ibu Santi pada Senin 07 Maret 2016 Pukul 18.16 WIB

Dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Santi mengenai sumber dana dan sebagainya maka peneliti mendapatkan data yang akurat karena sumber dana tersebut dijawab oleh seseorang yang secara khusus menangani hal tersebut.

5. Ade

Ade Parwastuti adalah nama lengkapnya, orang-orang biasa memanggilnya Ibu Ade. Ibu Ade merupakan penanggung jawab Divisi Kesekretariatan Yayasan Ciliwung Merdeka Bukit Duri Jakarta Selatan yang resmi didirikan pada tahun 2010. Selain bagian kesekretariatan, Ibu Ade juga berperan sebagai Humas (Hubungan Masyarakat) yaitu untuk membangun kerjasama dengan pihak luar dan memberikan informasi kepada tamu yang datang mengenai Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Saya Ade Parwastuti, panggil saja saya Ade. Saya disini bagian kesekretariatan Yayasan Ciliwung Merdeka.”⁹³

Secara fisik tingginya sekitar 150 cm, berat badannya kurang lebih 40 kg, memiliki kulit putih langsung, berlogat jawa, mengenakan kacamata dan rambutnya hitam menggelombang pendek sebahu. Ibu Ade sangat mudah dikenali karena ciri khasnya yang selalu mengenakan kacamata dan gaya bicaranya yang berlogat khas jawa.

93 Hasil wawancara Ibu Ade pada Kamis 14 Januari 2016 Pukul 13.30 WIB

Gaya bicara Ibu Ade apa adanya dan pada saat diwawancara untuk memberikan informasi sangat terbuka terutama mengenai program-program yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka. Akan tetapi sulit untuk menanyakan informasi mengenai keluarganya karena beliau hanya memberikan informasi mengenai keluarganya secara secukupnya untuk peneliti. Lain halnya ketika pertanyaan yang berkaitan dengan Yayasan Ciliwung Merdeka diajukan, Ibu Ade menjawabnya secara jelas, padat dan terinci.

6. Muis

Abdul Muis adalah nama aslinya, orang-orang biasa memanggilnya Muis atau Kak Muis. Pria berusia 31 tahun ini merupakan Koordinator Divisi Seni Budaya Komunitas Kampung Yayasan Ciliwung Merdeka Bukit Duri Jakarta Selatan yang resmi didirikan pada tahun 2010. Kak Muis dijadikan informan kunci pada penelitian karena mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti tentang Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Kak Muis telah menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 nya pada tahun 2013 di salah satu universitas swasta di Jakarta. Secara fisik tingginya sekitar 180 cm, berat badannya kurang lebih 60 kg, memiliki kulit coklat kehitaman, dan rambutnya pendek bergelombang.

Pada saat diwawancara, Kak Muis sangat terbuka, cara bicaranya apa adanya dan memberikan penjelasan secara jelas dan terinci pada saat diwawancara. Hal ini sangat memberi keuntungan dan membantu peneliti dalam menggali informasi seputar Yayasan Ciliwung Merdeka khususnya tentang kegiatan *Life Skill* yang diselenggarakan di Yayasan Ciliwung Merdeka. Selain menjelaskan kegiatan yang ada, Kak Muis juga memberikan informasi bagaimana metode, tujuan, media, dan bentuk evaluasi Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Materi biasanya berdasarkan pengalaman dan kreatifitas pengajarnya itu sendiri. Metodenya adalah pengalaman, pengajar mengajar berdasarkan pengalaman. Media yang digunakan adalah buku instrumen musik. Setiap kali latihan kita evaluasi apa yang susah, apa yang mau ditanyakan lagi. Peserta didik memberitahukan apa saja yang masih kurang paham. Pengajar memberikan arahan, diskusi dua arah sih bentuknya.”⁹⁴

Adanya rekan komunitas seni musiklah yang membuat Kak Muis menjadi pandai bermain musik dan menjadi pengajar musik di Yayasan Ciliwung Merdeka. Di sela wawancara, Kak Muis menyelipkan cerita tentang keberadaan warga Ciliwung Bukit Duri yang sedang tidak jelas kehidupannya. Dalam arti, belum ada kepastian kapan akan digusur.

Kak Muis tinggal di dalam Sanggar Ciliwung Merdeka tepatnya di Jalan Bukit Duri 1 RT 06/12 Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan.

94 Hasil wawancara Abdul Muis pada Rabu 09 Maret 2016 Pukul 17.50 WIB

Status Kak Muis belum menikah sehingga tinggal bersama kakaknya yang bernama Ghofur dan istrinya Ghofur yang bernama Mentari. Ghofur dan Mentari telah mempunyai satu anak perempuan yang berusia enam tahun.

Informan kunci yang didapatkan oleh penulis berusia diantara 31 tahun sampai dengan 58 tahun. Latar belakang pendidikan mereka dari Sekolah Menengah Pertama hingga lulusan Sarjana Strata 1. Informan kunci yang berasal dari warga berprofesi sebagai pedagang, sedangkan informan kunci yang berasal dari pihak intern yayasan mempunyai aneka ragam profesi diantaranya seniman, pengajar, dan aktifis sosial. Mereka dijadikan informan kunci karena memiliki peran strategis dalam memperoleh data kunci yang diharapkan penulis. Sehingga kedepannya penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi secara jelas, tepat, dan akurat.

2. Informan Inti

Deskripsi Informan Inti:

1. Rum

Rumiyati adalah nama aslinya, orang-orang biasa memanggilnya Ibu Rum. Ibu Rum lahir pada 17 Juli 1967. Perempuan berusia 49 tahun ini adalah Kordinator Jahit Kain Perca di Yayasan Ciliwung

Merdeka Bukit Duri Jakarta Selatan yang resmi didirikan pada tahun 2010. Secara fisik tingginya sekitar 155 cm, berat badannya kurang lebih 65 kg, memiliki kulit sawo matang, bertubuh gempal, dan rambutnya pendek bergelombang.

Ibu Rumiwati yang biasa dipanggil Bu Rum merupakan warga Bukit Duri yang menjadi anggota yayasan sejak tahun 2000 tepatnya pada saat berdirinya Yayasan Ciliwung Merdeka. Bu Rum telah otomatis bergabung dengan Yayasan Ciliwung Merdeka karena menempati wilayah Bukit Duri. Begitu pula dengan yang lainnya, siapapun yang menempati wilayah Bukit Duri secara otomatis menjadi bagian dari anggota Yayasan Ciliwung Merdeka. Awal bergabung dengan Yayasan Ciliwung Merdeka, Bu Rum mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka. Sehingga anggota inti yayasan memberikan kepercayaan kepada Bu Rum sebagai kordinator Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat untuk kegiatan menjahit kain perca.

“Bisa gabung sama yayasan ini, kan kita warga Bukit Duri jadi otomatis jadi bagian Yayasan Ciliwung Merdeka. Karena tiap ada kegiatan saya ikut serta bantu-bantu yaudah jadi dimasukin keanggotaan Yayasan Ciliwung Merdeka. Biasanya kalo ada event contohnya event Pasar Rakyat saya jadi koor konsumsi. Nah kalo disini saya masuk divisi ekonomi bareng Ibu Sanik dan Ibu Santi. Saya bertanggung jawab jadi kordinator kegiatan jahit kain perca.”⁹⁵

95 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

Selain menjadi Ibu Rumah Tangga dan kordinator kegiatan menjahit, Bu Rum berprofesi sebagai pedagang bersama Ibu Sanik. Bu Rum menjajakan dagangannya di depan pintu masuk Sekretariat Ciliwung Merdeka. Dagangan yang dijual Bu Rum antara lain makanan matang dan minuman. Modal untuk berdagang diperoleh Bu Rum dari koperasi Yayasan Ciliwung Merdeka, nantinya sisa keuntungan yang didapat akan disetorkan ke koperasi untuk membayar modal yang telah diperolehnya.

“Profesi nya, ibu rumah tangga hehehee. Di depan pintu masuk sekret itu mbak kan liat ada yang jualan nah itu usaha saya sama Ibu Sanik yang modalnya dibantu dari koperasi Yayasan Ciliwung Merdeka.”⁹⁶

Bu Rum mengungkapkan bahwa keterampilan menjahit yang dimilikinya diperoleh secara otodidak. Melalui keberaniannya mencoba belajar menjahit sendiri dan pengalamannya mengikuti pelatihan menjahit yang diperoleh dari tamu yang datang ke Yayasan Ciliwung Merdeka membuat Bu Rum semakin lama menjadi terampil menjahit.

“Saya otodidak jadi ngeliatin yang udah bisa yaudah jadi bisa.”⁹⁷

Ibu Rum tinggal di Jalan Bukit Duri Tanjakan 1 RT 08/12 No:26, Tebet, Jakarta Selatan bersama dengan suami anaknya. Ibu Rum memiliki anak perempuan yang masih bersekolah di Sekolah

96 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

97 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

Dasar. Anak dari Ibu Rum juga menjadi salah satu peserta didik pada kegiatan menari di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Ibu Rum menempuh pendidikan terakhir di Sekolah Menengah Pertama. Ibu Rum tidak melanjutkan pendidikannya karena keterbatasan biaya pada saat itu. Berkat keterampilan yang dimilikinya, Ibu Rum dapat menjual hasil kreasinya di lingkungan Bukit Duri.

Ibu Rum memberikan informasi bagaimana metode, tujuan, media, dan bentuk evaluasi terhadap salah satu kegiatan Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu kegiatan menjahit kain perca. Ibu Rum dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

2. Yonas

Dans Yonas adalah nama aslinya, orang-orang biasa memanggilnya Bang Yonas. Bang Yonas lahir di Jakarta 15 September 1965. Laki-laki berusia 51 tahun ini adalah pengajar vokal di Yayasan Ciliwung Merdeka Bukit Duri Jakarta Selatan yang resmi didirikan pada tahun 2010. Secara fisik tingginya sekitar 160 cm, berat badannya kurang lebih 45 kg, memiliki kulit sawo matang, bertubuh kurus, dan rambutnya gimbal pendek.

Bang Yonas tinggal di Citayam mengontrak sebuah rumah kontrakan seorang diri karena statusnya yang belum menikah. Jika akan mengajar ke sanggar, Bang Yonas dari Bogor berangkat menggunakan transportasi *Commuter Line* sampai stasiun Tebet.

Bang Yonas merupakan warga Citayam yang menjadi anggota yayasan sejak tahun 2000 tepatnya pada saat berdirinya Yayasan Ciliwung Merdeka. Awal bergabung dengan Yayasan Ciliwung Merdeka, Bang Yonas mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka terutama kegiatan latihan vokal dan musik. Sehingga anggota inti yayasan memberikan kepercayaan kepada Bang Yonas sebagai pengajar vokal.

“Bisa gabung disini dari dulu kan udah belajar disini jadi sekarang ngajarin vokal anak-anak Ciliwung. Kebanyakan juga yang ngajar disini dari yang dulu pernah belajar disini terus sekarang jadi pengajar disini.”⁹⁸

Selain menjadi pengajar vokal di Yayasan Ciliwung Merdeka. Sehari-hari Bang Yonas menjual suaranya di cafe daerah Tebet dan sekitarnya.

“Ada, biasanya saya main musik di daerah Tebet. Jadi selain ngajar vokal disini saya suka main musik di daerah Tebet buat iseng aja hehehehe.”⁹⁹

Bang Yonas mengungkapkan bahwa keterampilan mengajar vokal dan bermain gitar yang dimilikinya diperoleh melalui belajar di

98 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

99 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

Yayasan Ciliwung Merdeka. Ketekunannya belajar di Yayasan Ciliwung Merdeka dengan para seniornya membuat Bang Yonas semakin lama menjadi semakin pintar mengolah suaranya dan gitarnya.

“Gitar saya belajar sendiri, ngeliatin yang senior pada main terus belajar. Lama kelamaan bisa. Kalo vokal udah dari sananya begini suaranya hehehehe jadi tinggal diasah aja nada rendah dan nada tinggi nya.”¹⁰⁰

Bang Yonas menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Menengah Pertama. Bang Yonas tidak melanjutkan pendidikannya karena keterbatasan biaya pada saat itu. Selain berprofesi sebagai pengajar vokal, Bang Yonas sehari-hari menyibukan diri dengan menjual suaranya di cafe daerah Tebet dan sekitarnya.

Terkadang Bang Yonas memberikan pertanyaan balik ketika diwawancara misalnya untuk menanyakan metode pembelajaran, Bang Yonas menjelaskan metode pembelajaran vokal di yayasan seperti ini dan Bang Yonas memberikan pertanyaan balik “kalau menurut pendapat kamu adakah metode lain yang lebih baik?” seperti itu. Dengan hal ini membantu peneliti dalam menggali informasi seputar Yayasan Ciliwung Merdeka khususnya tentang kegiatan *Life Skill* yang diselenggarakan di Yayasan Ciliwung Merdeka. Selain menjelaskan kegiatan yang ada, Bang Yonas juga memberikan

100 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

informasi bagaimana metode, tujuan, media, dan bentuk evaluasi terhadap salah satu kegiatan Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu kegiatan vokal.

Bang Yonas dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

3. Deni

Deni Damara adalah nama lengkapnya, orang-orang biasa memanggilnya Deni atau Kak Deni. Kak Deni lahir di Solo 27 Agustus 1994. Laki-laki berusia 22 tahun ini adalah pengajar jimbe di Yayasan Ciliwung Merdeka Bukit Duri Jakarta Selatan yang resmi didirikan pada tahun 2010. Secara fisik tingginya sekitar 160 cm, berat badannya kurang lebih 55 kg, memiliki kulit sawo matang, dan rambutnya ikat gimbus panjang sepinggang.

Kak Deni tinggal di Jalan Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan. Kak Deni menempuh pendidikan terakhir hanya sampai di Sekolah Dasar. Kak Deni tidak melanjutkan pendidikannya karena keterbatasan biaya pada saat itu, tetapi menjalankan Pendidikan Non Formal di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Awal bergabung dengan Yayasan Ciliwung Merdeka, Kak Deni belum berkutat dengan musik dan belum bisa bermain musik tetapi mengikuti kegiatan kompos. Di dalam kegiatan kompos Kak Deni diajarkan cara membuat pupuk organik dan diperkenalkan berbagai macam tanaman.

“Pertama kali bergabung itu tahun 2007, belum ikut musik awalnya bantuin kompos belum bisa main musik. Pertama baru diajarin cara bikin pupuk organik, dikasih tau model-model tanaman, pokoknya belum bisa main musik. Nah pas banjir besar tahun 2007 udah mulai masuk sanggar, kenal Kak Muis, kenal banyak temen di sanggar.”¹⁰¹

Pada saat banjir besar tahun 2007, Kak Deni melalui Kak Muis sudah mulai memasuki dunia musik. Tetapi tahun 2008, Kak Deni baru memberanikan diri meminjam jimbe dan mencoba memainkan alat musik tersebut. Kak Deni kemudian mengikuti kegiatan perkusi di Yayasan Ciliwung Merdeka. Kemudian pihak anggota inti yayasan memberikan kepercayaan kepada Kak Deni sebagai pengajar jimbe.

Selain menjadi pengajar jimbe di Yayasan Ciliwung Merdeka. Sehari-hari Kak Deni menjadi pengajar jimbe di Sekolah Saint Yoseph, Kramat Raya, Jakarta Pusat.

“Itu ada temen namanya Pak Tahat dia tinggal di daerah Bogor. Pas lagi main dia nanya “den siapa yang bisa ngajar musik di sekolah ya?”. Kebetulan dia ngajar musik di Saint Yoseph, terus saya jawab “wah saya aja pak”. Dia nanya lagi “emang kamu bisa?”. Saya jawab “bisa pak”. Nah akhirnya dia tes saya main musiknya, setelah liat cara saya main musik dia setuju. Nah akhirnya saya mengajar disana sebagai guru ekstrakurikuler.”¹⁰²

101 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

102 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

Kak Deni juga menambahkan bahwa bisa mengajar di sekolah berkat informasi yang didapat dari kerabatnya di Bogor bernama Bapak Tahat.

Kak Deni mengungkapkan bahwa awalnya tidak bisa memainkan alat musik tetapi berkat kemauan dan ketekunan belajar musik di Yayasan Ciliwung Merdeka, Kak Deni kini dipercaya untuk mengajar jimbe di Yayasan Ciliwung Merdeka dan sekolah umum.

“Kenal jimbe juga 2008, mulai tertarik jimbe 2008. Sebelum masuk sanggar masih nol, belum tau apa-apa. Setelah mempelajari jimbe minjem punya temen, belajar tempo mainnya, cara maininnya, dan segala macam nah mulai bisa. Setelah kenal temen-temen dari Ciliwung, kenal Kak Muis, saya langsung coba masuk dunia perkusi. Perkusi itu bebas mau dari barang bekas atau barang yang ada di sekitar.”¹⁰³

Kak Deni memberikan informasi bagaimana metode, tujuan, media, dan bentuk evaluasi terhadap salah satu kegiatan Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu kegiatan jimbe. Walaupun demikian, dengan usaha peneliti memberikan pertanyaan yang banyak untuk menggali informasi, Kak Deni cukup membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Kak Deni dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

103 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

4. Billy

Billy Aryo Nugroho adalah nama aslinya, orang-orang biasa memanggilnya Kak Billy. Kak Billy lahir di Pangkalpinang pada 15 September 1990. Laki-laki berusia 26 tahun ini adalah pengajar biola di Yayasan Ciliwung Merdeka Bukit Duri Jakarta Selatan yang resmi didirikan pada tahun 2010. Secara fisik tingginya sekitar 170 cm, berat badannya kurang lebih 55 kg, memiliki kulit coklat kehitaman, bermata sipit, bertubuh kurus, rambutnya ikat lurus panjang sepinggul, dan ciri khasnya selalu mengenakan kaos berwarna hitam.

Awal bergabung dengan Yayasan Ciliwung Merdeka, Kak Billy bertemu dengan Kak Muis selaku kordinator Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Kak Muis memperkenalkan Kak Billy ke pihak yayasan sehingga anggota inti yayasan memberikan kepercayaan kepada Kak Billy sebagai pengajar biola.

“Pertama kali bergabung awalnya cuma kenal Muis nah terus diajak ke sanggar dikenalin sama temen-temen yang lain. Dikasih kepercayaan ngajar biola yaudah akhirnya sampe sekarang ngajar biola disini.”¹⁰⁴

Selain menjadi pengajar biola di Yayasan Ciliwung Merdeka. Sehari-hari Kak Billy menjadi pengajar biola di SMP St. Bellarminus daerah Menteng, Jakarta Pusat dan di Vihara Niciren Syosyu Indonesia daerah Setia Budi, Jakarta Selatan untuk menambah uang jajan.

104 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

“Saya ngajar di SMP St. Bellarminus daerah Menteng dan di Vihara Niciren Syosyu Indonesia. Lumayan buat jajan sehari-hari. Yang kaya gitu kan bisa buat contoh ke mereka yang masih belajar.”¹⁰⁵

Kak Billy juga menambahkan bahwa bisa mengajar di sekolah berkat informasi yang didapat dari Romo sebutan untuk Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Bisa ngajar di sekolah pas udah di yayasan ditawarkan sama romo (Pak Sandyawan) “mau gak ngajar biola di sekolah?” “dimana pak?” “SMP St. Bellarminus?” “wah boleh pak” nah seneng kan tuh yaudah coba ngajar disana betah dan sampe sekarang masih ngajar.”¹⁰⁶

Kak Billy mengungkapkan bahwa keterampilan mengajar biola yang dimiliki awalnya diperoleh melalui rasa percaya dirinya untuk bergabung belajar di komunitas biola Taman Suropati, Menteng, Jakarta Pusat. Kemudian digali lebih dalam dengan belajar biola di Yayasan Ciliwung Merdeka bersama anggota yayasan lainnya. Ketekunan, rasa percaya diri dan kemauannya belajar bersama komunitas biola Taman Suropati dan belajar di Yayasan Ciliwung Merdeka dengan para anggota yayasan lainnya membuat Kak Billy semakin lama menjadi semakin pintar memainkan alat musik biola sehingga dijadikan sebagai pengajar biola di Yayasan Ciliwung Merdeka dan dipercaya untuk mengajar di sekolah umum.

“Awalnya ikut komunitas di Taman Suropati, komunitas biola gitu. Awalnya mah gak bisa apa-apa tapi karena sering ngumpul, sering ketemu, sering belajar, lama kelamaan bisa. Percaya diri

105 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

106 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

aja dulu hahaha. Nah terus kenal Muis diajak ke yayasan yaudah dikasih kepercayaan buat ngajar biola.”¹⁰⁷

Kak Billy memberikan informasi bagaimana metode, tujuan, media, dan bentuk evaluasi terhadap salah satu kegiatan Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu kegiatan biola. Kak Billy dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

5. Yofan

Eri Yofan Anggara adalah nama lengkapnya, orang-orang biasa memanggilnya Kak Yofan. Kak Yofan lahir di Bangka Belitung pada tahun 1987. Awal Kak Yofan bergabung di Yayasan Ciliwung Merdeka karena adanya program dari Balet ID. Dimana Balet ID merupakan komunitas balet dari Indonesia dan Kak Yofan adalah salah satu pengajarnya. Awalnya balet di Yayasan Ciliwung Merdeka diajarkan oleh pengajar balet dari Australia bernama Kak Juliet. Setelah Kak Juliet kembali ke negara asalnya, Kak Yofan lah yang menggantikan Kak Juliet untuk mengajar tari di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Kak Yofan saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa di Institut Kesenian Jakarta. Laki-laki berusia 26 tahun ini secara fisik tingginya

107 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

sekitar 165 cm, berat badannya kurang lebih 55 kg, memiliki kulit yang putih, berambut agak cepak, dan berbicara cadel L. Berkat keterampilannya mengajar, dua orang peserta didik tari mendapatkan beasiswa balet dari Balet ID.

“Ini tuh baru, jadi untuk prestasi yang diraih belum ada. Cuma kalo pengalaman tampil di pertunjukan itu udah ada. Dan ada dua orang yang mendapatkan beasiswa untuk latihan balet gratis sepenuhnya di Balet ID nya.”¹⁰⁸

Selain menjadi pengajar tari di Yayasan Ciliwung Merdeka. Sehari-hari Kak Yofan bergabung dengan dua komunitas sejenis travel agent. Pertama, komunitasnya bernama “Warna Indonesia”. Kedua, komunitasnya bernama “Dwi Tatar”. Kedua komunitas tersebut sebagai wadah misi kebudayaan untuk memberangkatkan anak-anak golongan menengah keatas ke luar negeri.

“Aku ikut dua komunitas yang bisa dibilang juga travel agent. Satu nama komunitasnya Warna Indonesia dan yang satunya lagi namanya Dwi Tatar. Itu wadah misi budaya yang ngeberangkatin anak-anak yang mampu untuk ke luar negeri, dalam arti mampu membayar travel. Misi budayanya itu biasanya tiga minggu, kita gak cuma sekedar jalan-jalan tapi harus menari.”¹⁰⁹

Tidak hanya sekedar jalan-jalan ke luar negeri, anak-anak yang diberangkatkan ke luar negeri mempunyai misi kebudayaan yaitu memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke ranah mancanegara melalui tari-tarian.

108 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

109 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

Kak Yofan juga menambahkan bahwa dirinya bisa menjadi penari dan mengajarkan tari berkat ilmu yang didapatkan di perguruan tinggi.

“Saya bukan keturunan dari keluarga tari cuma dari keluarga emang ada yang penari. Kuliah dulu di IKJ jurusan tari angkatan 2006 dan jangan tanya udah lulus apa belum wakakaka. Sebenarnya pada dasarnya kurang suka ini tapi belakangan ini lagi cari cara bagaimana biar bisa suka sama anak kecil. Awalnya sangat membingungkan tapi makin kesini santai aja makin enak.”¹¹⁰

Walaupun belum menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi tetapi Kak Yofan mempunyai bekal untuk bisa memberikan pembelajaran tari. Kak Yofan juga mengaku bahwa pada dasarnya tidak menyukai anak kecil tetapi setelah dijalani Kak Yofan sudah merasa nyaman.

Selain menjelaskan kegiatan yang ada, Kak Yofan memberikan informasi bagaimana metode, tujuan, media, dan bentuk evaluasi terhadap salah satu kegiatan Pendidikan *Life Skill* di Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu kegiatan tari kreasi. Hal ini sangat memberi keuntungan dan membantu peneliti dalam menggali informasi seputar Yayasan Ciliwung Merdeka khususnya tentang kegiatan *Life Skill* yang diselenggarakan di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Kak Yofan dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci

110 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

6. Ambon

Ambon adalah nama panggilannya. Ambon berusia 10 tahun. Ambon bergabung di Yayasan Ciliwung Merdeka awalnya karena melihat pertunjukan musik yang dilakukan oleh Bapak Sandy selaku ketua yayasan.

“Bisa ikut latihan disini pertama kan ada pertunjukan musik dari pak Sandi terus kita penasaran pengen liat. Lama kelamaan kita disuruh ikut latihan dan sampe sekarang kita latihan.”¹¹¹

Ambon saat ini masih berstatus sebagai siswa Sekolah Dasar di SDN Kampung Melayu 01 kelas empat. Anak laki-laki berusia 10 tahun ini secara fisik tingginya sekitar 140 cm, berat badannya kurang lebih 45 kg, memiliki kulit coklat kehitaman, berambut agak cepak, dan bertubuh agak gempal.

Di Yayasan Ciliwung Merdeka, Ambon mengikuti kegiatan musik diantaranya jimbe, vokal, dan biola. Ambon dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

111 Hasil wawancara Ambon pada Minggu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

7. Fikri

Fikri adalah nama panggilannya. Fikri berusia 10 tahun. Sama halnya seperti Ambon, Fikri bergabung di Yayasan Ciliwung Merdeka awalnya karena melihat pertunjukan musik yang dilakukan oleh Bapak Sandy selaku ketua yayasan.

“Bisa ikut latihan disini pertama kan ada pertunjukan musik dari pak Sandi terus kita penasaran pengen liat. Lama kelamaan kita disuruh ikut latihan dan sampe sekarang kita latihan.”¹¹²

Fikri saat ini masih berstatus sebagai siswa Sekolah Dasar. Fikri menduduki kelas empat di SDN Kampung Melayu 01. Anak laki-laki berusia 10 tahun ini secara fisik tingginya sekitar 140 cm, berat badannya kurang lebih 35 kg, memiliki kulit coklat kehitaman, berambut klimis, dan bertubuh kurus.

Di Yayasan Ciliwung Merdeka, Fikri mengikuti kegiatan musik diantaranya jimbe, vokal, dan biola. Fikri dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

8. Rio

Rio adalah nama panggilannya. Rio berusia 10 tahun. Sama halnya seperti Ambon dan Fikri, Rio bergabung di Yayasan Ciliwung

112 Hasil wawancara Fikri pada Minggu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

Merdeka awalnya karena melihat pertunjukan musik yang dilakukan oleh Bapak Sandy selaku ketua yayasan.

“Bisa ikut latihan disini pertama kan ada pertunjukan musik dari pak Sandi terus kita penasaran pengen liat. Lama kelamaan kita disuruh ikut latihan dan sampe sekarang kita latihan.”¹¹³

Rio sehari-hari hanya bermain-main, saat ini status Rio tidak bersekolah karena keterbatasan fisiknya. Anak laki-laki berusia 10 tahun ini secara fisik tingginya sekitar 140 cm, berat badannya kurang lebih 35 kg, memiliki kulit putih langsung, berambut agak cepak, dan bertubuh kurus.

Rio memiliki keterbatasan yaitu tingkahnya yang sangat aktif tetapi Rio murah senyum, ramah dan cepat akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Rio merupakan peserta didik yang paling sulit diwawancara oleh peneliti karena sikapnya yang aktif luar biasa. Hal ini kurang memberi keuntungan dan kurang membantu peneliti dalam menggali informasi seputar dirinya dan Yayasan Ciliwung Merdeka khususnya tentang kegiatan *Life Skill* yang diselenggarakan di Yayasan Ciliwung Merdeka. Walaupun tidak bersekolah, menurut orang sekitar, Rio sangat bersemangat mengikuti Pendidikan Non Formal di Yayasan Ciliwung Merdeka. Rio mengikuti kegiatan musik diantaranya jimbe, vokal, dan biola.

113 Hasil wawancara Rio pada Minggu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

Rio dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

9. Yunda

Yunda adalah nama lengkapnya. Yunda lahir di Jakarta 26 April 2003, saat ini berusia 13 tahun. Yunda bergabung di Yayasan Ciliwung Merdeka awalnya karena diajak oleh Kak Mentari yang merupakan adik ipar dari Kak Muis. Yunda saat ini berstatus sebagai siswi kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama. Anak perempuan berusia 13 tahun ini secara fisik tingginya sekitar 150 cm, berat badannya kurang lebih 35 kg, memiliki kulit sawo matang, berambut hitam lurus panjang, dan bertubuh kurus. Yunda merupakan salah satu peserta didik yang menerima beasiswa balet dari Balet ID.

“Tari balet dan tari kreasi yang ikut jumlahnya 12 orang tapi yang dapet beasiswa balet cuma dua orang soalnya Sofia dan Yunda yang paling rajin latihan, kita juga dianggap paling bisa gerakan baletnya jadi kita yang kepilih. Beasiswa baletnya itu kita bisa latihan balet gratis bareng anak-anak Balet ID, dapet kostum balet, dan semuanya dibiayain. Kita harus tekun latihan baletnya biar cepet bisa.”¹¹⁴

Yunda dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci

114 Hasil wawancara Yunda pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

10.Sofia

Sofia Putri Maharani adalah nama lengkapnya, anak perempuan ini biasa disebut Sofia. Sofia lahir di Jakarta 05 Maret 2005, saat ini berusia 11 tahun. Sama halnya dengan Yunda, Sofia bergabung di Yayasan Ciliwung Merdeka awalnya karena diajak oleh Kak Mentari yang merupakan adik ipar dari Kak Muis. Sofia saat ini berstatus sebagai siswi kelas enam Sekolah Dasar di Kampung Melayu. Anak perempuan berusia 11 tahun ini secara fisik tingginya sekitar 145 cm, berat badannya kurang lebih 30 kg, memiliki kulit sawo matang, berambut hitam lurus panjang, dan bertubuh kurus.

Selain Yunda, Sofia juga merupakan salah satu peserta didik yang menerima beasiswa balet dari Balet ID.

“Tari balet dan tari kreasi yang ikut jumlahnya 12 orang tapi yang dapat beasiswa balet cuma dua orang soalnya Sofia dan Yunda yang paling rajin latihan, kita juga dianggap paling bisa gerakan baletnya jadi kita yang terpilih. Beasiswa baletnya itu kita bisa latihan balet gratis bareng anak-anak Balet ID, dapat kostum balet, dan semuanya dibiayain. Kita harus tekun latihan baletnya biar cepet bisa.”¹¹⁵

Sofia dijadikan informan inti pada penelitian karena memudahkan peneliti untuk mendapatkan data lebih jelas dan terinci

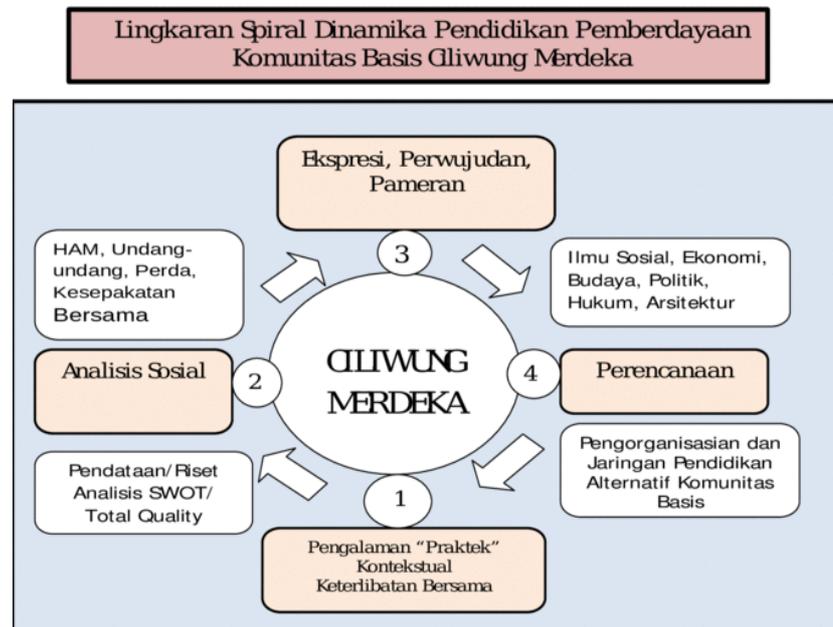
115 Hasil wawancara Sofia pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

yang disarankan oleh informan kunci mengenai Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Informan inti yang didapatkan penulis berusia diantara 10 tahun hingga 51 tahun. Informan inti peserta didik berada di usia muda yaitu 10 tahun dan 11 tahun dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan informan inti pengajar memiliki rentan usia antara 20 tahun hingga 51 tahun dengan latar belakang pendidikan dari Sekolah Dasar hingga lulusan Sarjana Strata 1. Mereka mayoritas tinggal di sekitar Yayasan Ciliwung Merdeka di wilayah Bukit Duri. Mereka dapat dijadikan informan inti karena memiliki peran inti di dalam sebuah penelitian. Data yang akan didapatkan penulis dari informan inti akan menjawab segala pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

c. Hasil Temuan

Yayasan Ciliwung Merdeka menyelenggarakan Pendidikan Non Formal, kegiatan pembelajarannya merupakan kegiatan yang dilakukan dengan proses pemberdayaan masyarakat sekitar Bukit Duri untuk menggali minat dan bakat agar dapat memiliki bekal hidup di masa yang akan datang. Bentuk pemberdayaan oleh masyarakat Ciliwung Merdeka dapat digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 3.4 Lingkaran Spiral Dinamika Pendidikan Pemberdayaan Komunitas Basis Ciliwung Merdeka

Selama pengamatan, ditemukan berbagai kegiatan yang dilaksanakan Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu terbagi ke dalam tujuh kegiatan pendidikan, diantaranya:

a. **Pendidikan Alternatif (PA)**

Kegiatan pendidikan alternatif merupakan kegiatan pendidikan yang pertama, dalam pendidikan alternatif terdiri dari kegiatan seperti bimbingan belajar yang di dalamnya berisi bimbingan belajar Bahasa Inggris, kegiatan membaca buku bergambar, dan juga pendidikan jurnalistik. Tujuan diadakan pendidikan alternatif yaitu untuk menambah minat baca peserta didik terhadap buku bacaan yang

tersedia. Selain itu, pendidikan alternatif bidang jurnalistik tujuannya untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai dunia jurnalistik. Dalam pelatihan jurnalistik, langkah yang ditempuh melalui workshop. Di dalam workshop, peserta didik diajarkan dan dilatih untuk menjadi seorang jurnalis.

“Disini ada tujuh program kerja untuk mewujudkan-nyatakan visi dan tujuan Yayasan Ciliwung Merdeka. Pertama, pendidikan alternatif. Pendidikan alternatif terdiri dari kegiatan akademik semacam bimbingan belajar Bahasa Inggris, kegiatan membaca baik cerita bergambar maupun buku yang berisi ilmu pengetahuan untuk menambah minat baca peserta didik, dan juga pendidikan jurnalistik dimana peserta didik dilatih menjadi jurnalis. Kegiatan ini bersifat situasional karena keterbatasan pengajar. Pelatihan jurnalis sebelumnya biasanya diadakan workshop terlebih dulu.”¹¹⁶

Namun, kegiatan ini sifatnya situasional, dalam arti diadakan jika ada pengajar atau sukarelawan yang datang untuk menyelenggarakan workshop. Hal ini disebabkan karena adanya kekurangan pengajar untuk mengajarkan kegiatan pendidikan alternatif ini.

b. Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat (PSEM)

Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat ini berisi kegiatan diantaranya usaha jahit-menjahit kain perca. Kordinator kegiatan ini adalah Ibu Rumiwati yang dibantu dengan Ibu Sanik. Kain perca yang dijahit akan dibentuk menjadi barang yang bernilai ekonomis. Hasil dari usaha jahit-menjahit diantaranya bantal, gantungan, tas

¹¹⁶ Hasil wawancara Ibu Ade pada Kamis 14 Januari 2016 Pukul 13.30 WIB

selempang, dan juga tas laptop. Semua barang yang sudah jadi selama ini hanya dipasarkan sekitar Bukit Duri atau relasi terdekat. Hasil penjualan tersebut dimasukan ke dalam uang kas koperasi yang nantinya uang koperasi tersebut berguna sebagai simpan pinjam untuk warga Bukit Duri.

“Kedua, pendidikan swadaya ekonomi masyarakat.

Pendidikan ini berisi kegiatan diantaranya usaha jahit-menjahit kain perca. Kain perca yang dijahit akan dibentuk menjadi barang yang bernilai ekonomis. Hasil dari usaha jahit-menjahit diantaranya bantal, gantungan, tas selempang, dan juga tas laptop. Semua barang yang sudah jadi selama ini hanya dipasarkan sekitar Bukit Duri atau relasi terdekat. Hasil penjualan tersebut dimasukan ke dalam uang kas koperasi yang nantinya uang koperasi tersebut berguna sebagai simpan pinjam untuk warga Bukit Duri. Kelemahan dari PSEM adalah kurangnya Sumber Daya Manusia yang mengelolanya karena warga mayoritas sibuk berdagang, hanya ada sedikit waktu untuk mengikuti kegiatan seperti ini. Tetapi kegiatan ini masih aktif berjalan sampai saat ini. Hasil dari kegiatan ini bisa dilihat di sebelah sana mbak ada lemari yang berisi tas selempang, tas laptop, gantungan kunci, kain perca.”¹¹⁷

Kelemahan dari PSEM adalah kurangnya Sumber Daya Manusia yang mengelolanya karena warga mayoritas sibuk berdagang, hanya ada sedikit waktu untuk mengikuti kegiatan seperti ini.

c. **Pendidikan Tata Ruang Kampung Swadaya (PTRKS)**

Program ini merupakan program yang terbentuk dari situasi nyata yang dialami oleh Ciliwung Merdeka sebagai lembaga yang berada di tengah perkampungan komunitas bantar kali.

117 Hasil wawancara Ibu Ade pada Kamis 14 Januari 2016 Pukul 13.30 WIB

“Pendidikan ini berisi kegiatan penataan kampung swadaya atau alternatif desain kampung. Kegiatan ini awalnya dilakukan melalui workshop yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka untuk warga Bukit Duri sehingga warga tahu bagaimana bentuk perencanaan kampung yang mereka tempati di masa yang akan datang ketika terkena penggusuran. Kegiatan ini sifatnya situasional, misalnya diadakan hanya pada saat pelaksanaan pasar rakyat.”¹¹⁸

Pengalaman selama ini Ciliwung Merdeka sering menjadi tempat bagi organisasi, perusahaan, lembaga ataupun komunitas kalangan menengah yang ingin mendapatkan pengalaman langsung, tinggal (live in), berinteraksi langsung dengan warga di komunitas bantar kali Bukit Duri dan Kampung Pulo.

d. **Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)**

Pendidikan Lingkungan Hidup ini berisi tentang kegiatan warga Bukit Duri untuk pengelolaan kompos. Pada awalnya kegiatan ini berjalan dengan baik namun seiring berjalannya waktu, kegiatan ini sudah tidak berjalan karena warga yang sudah pernah melakukan pengelolaan kompos selalu gagal akibat ulah tikus yang menggerogoti tanaman tersebut.

“Pendidikan ini berisi tentang kegiatan warga untuk pengelolaan kompos. Namun, kegiatan ini sudah tidak berjalan dikarenakan warga yang sudah pernah melakukan pengelolaan kompos selalu gagal akibat ulah tikus yang menggerogoti tanaman tersebut.”¹¹⁹

e. **Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat (PSKM)**

118 Hasil wawancara Ibu Ade pada Kamis 14 Januari 2016 Pukul 13.30 WIB

119 Hasil wawancara Ibu Ade pada Kamis 14 Januari 2016 Pukul 13.30 WIB

Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat ini berisi seluruh kegiatan kesehatan seperti pengetahuan gizi, pengetahuan teknik akupuntur, dan pengetahuan untuk kesehatan Ibu dan Anak. Biasanya untuk memberikan pengetahuan seperti ini dilakukan melalui penyuluhan kepada warga Bukit Duri yang difasilitasi oleh Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Pendidikan ini berisi seluruh kegiatan kesehatan seperti pengetahuan gizi, pengetahuan teknik akupuntur, dan pengetahuan untuk kesehatan Ibu dan Anak. Biasanya untuk memberikan pengetahuan seperti ini dilakukan melalui penyuluhan kepada warga Bukit Duri yang difasilitasi oleh Yayasan Ciliwung Merdeka.”¹²⁰

Pada awal Sanggar Ciliwung Merdeka berdiri terdapat klinik diantaranya klinik umum, klinik gigi, dan klinik akupuntur. Klinik tersebut ditangani oleh relawan dokter. Klinik tersebut saat ini sudah tidak digunakan karena adanya Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dari pemerintah. Penyuluhan kesehatan yang dulu rutin dilakukan juga saat ini sifatnya situasional karena warga Bukit Duri saat ini sedang menghadapi masalah rencana penggusuran.

f. **Pusat Latihan Daya Pinggir (PLDP)**

Pusat Latihan Daya Pinggir ini berisi pelatihan kesadaran sosial dan pelatihan keterampilan sosial. Pelatihan kesadaran sosial bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada warga tentang

120 Hasil wawancara Ibu Ade pada Kamis 14 Januari 2016 Pukul 13.30 WIB

teknik kaderisasi dan cara menumbuhkan kepekaan sosial melalui kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Kegiatan ini berisi pelatihan kesadaran sosial dan pelatihan keterampilan sosial. Pelatihan kesadaran sosial diantaranya bertujuan untuk pengetahuan warga tentang teknik pengkaderan dan bagaimana cara menumbuhkan kepekaan sosial melalui kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka.”¹²¹

Selain itu juga ada kegiatan pelatihan keterampilan sosial yang bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan kepada warga diantaranya dengan kegiatan reparasi elektronik. Kegiatan ini bersifat situasional karena Sumber Daya Manusia yang kurang memadai untuk memberikan keterampilan maupun untuk yang menjadi peserta didik.

g. Pendidikan Seni Budaya Rakyat (PSBR)

Di dalam Pendidikan Seni Budaya Rakyat yang di koordinatori oleh Kak Muis terdapat beberapa kegiatan diantaranya kegiatan vokal, musik dan tari. Kegiatan vokal biasanya menyanyikan lagu-lagu yang diciptakan Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka. Kegiatan musik terdiri dari latihan jimbe, biola, alat musik daerah dan angklung. Kegiatan tari terdiri dari tarian daerah yang dipadukan dengan tari balet. Pendidikan Seni Budaya Rakyat merupakan kegiatan yang masih aktif dilakukan hingga saat ini.

121 Hasil wawancara Ibu Ade pada Kamis 14 Januari 2016 Pukul 13.30 WIB

“Di dalam PSBR terdapat beberapa kegiatan diantaranya kegiatan vokal, musik dan tari. Kegiatan vokal biasanya menyanyikan lagu-lagu yang diciptakan Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka. Kegiatan musik terdiri dari latihan jimbe, biola, dan alat musik daerah. Kegiatan tari terdiri dari tarian daerah yang dipadukan dengan tari balet.”¹²²

Kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat paling diutamakan untuk masyarakat Bukit Duri saat ini karena budaya merupakan cara yang bagus untuk menyederhanakan masalah. Seperti pada saat warga Bukit Duri yang sedang dilanda kasus penggusuran, lewat vokal, musik dan tari mereka dapat terhibur.

Secara keseluruhan, kegiatan Pendidikan Life Skill di Yayasan Ciliwung Merdeka terbagi ke dalam tujuh bagian diantaranya Pendidikan Alternatif, Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat, Pendidikan Tata Ruang Kampung Swadaya, Pendidikan Lingkungan Hidup, Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat, Pusat Latihan Daya Pinggir, dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Dari tujuh kegiatan tersebut hanya ada dua bagian kegiatan yang masih berjalan aktif yaitu Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat yang kegiatannya meliputi kegiatan menjahit kain perca dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat yang kegiatannya meliputi kegiatan latihan vokal, latihan bermain musik, dan latihan menari. Kegiatan lainnya hanya bersifat situasional, dalam arti kegiatan tersebut akan terlaksana jika ada sumber daya manusia yang memberikan materi maupun yang menjadi peserta didik.

122 Hasil wawancara Ibu Ade pada Kamis 14 Januari 2016 Pukul 13.30 WIB

Kegiatan Pendidikan Life Skill yang aktif di Yayasan Ciliwung Merdeka dijadikan sebagai fokus penelitian oleh peneliti diantaranya Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat yang kegiatannya meliputi kegiatan menjahit kain perca dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat yang kegiatannya meliputi kegiatan latihan vokal, latihan bermain musik, dan latihan menari.

Kegiatan tersebut agar terlaksana dengan baik maka diperlukan jadwal kegiatan yang tersusun secara sistematis. Adapun jadwal kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Pendidikan *Life Skill*

No	Nama Kegiatan	Tempat	Hari	Pukul	Penanggung Jawab
1	Jimbe	Sekret/Sanggar	Senin	15.00-17.00	Deni
2	Biola	Sekret/Sanggar	Selasa	15.00-17.00	Billy
3	Vokal	Sekret/Sanggar	Rabu	15.00-17.00	Yonas
4	Jahit	Sekret/Sanggar	Sabtu	10.00-17.00	Rumiyati
5	Tari	Sekret/Sanggar	Minggu	09.00-13.00	Mentari
Semua Orang Itu Guru, Alam Raya Sekolahku!!!					

Sumber: Berdasarkan observasi lapangan

Setiap kegiatan terdapat satu orang penanggung jawab yang bertugas untuk mengawasi, mengatur, dan perantara aspirasi antara peserta didik dan pengajar serta pihak anggota inti yayasan. Pada bagian bawah jadwal tertera semboyan Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu “Semua Orang Itu Guru, Alam

Raya Sekolahku!!!” yang artinya dijelaskan pada saat mewawancarai Bapak Sandy selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka seperti berikut.

“Di jadwal kegiatan juga sudah terpampang semboyan Yayasan Ciliwung Merdeka yaitu “Semua Orang Itu Guru, Alam Raya Sekolahku!!!” yang artinya semua orang yang hadir di kehidupan adalah guru, semuanya bisa menjadi guru, dan alam raya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah sekolahnya. Jadi belajarlh dengan siapapun dan dimanapun kalian berada.”¹²³

Kegiatan pembelajaran Pendidikan *Life Skill* aktif yang telah tersusun jadwalnya tersebut dijabarkan sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk Masyarakat Marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka.

Untuk mengetahui bagaimana proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk Masyarakat Marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan. Akan dibahas melalui tiga aspek dari hasil temuan peneliti di lapangan yaitu dengan terlebih dulu mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Sanggar Ciliwung Merdeka, lalu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Sanggar Ciliwung Merdeka, dan terakhir evaluasi pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Sanggar Ciliwung Merdeka. Di bawah ini akan dijabarkan ketiga aspek tersebut.

123 Hasil wawancara Bapak Sandyawan pada pada Jum'at 04 Maret 2016 Pukul 17.18 WIB

1.1 Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Sanggar Ciliwung Merdeka

1.1.1 Kegiatan Menjahit

Kegiatan menjahit merupakan cabang dari kegiatan Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka. Kegiatan menjahit ini dikordinatori oleh Ibu Rumiwati dan dibantu Ibu Sanik. Ibu Rumiwati yang biasa dipanggil Bu Rum merupakan warga Bukit Duri yang menjadi anggota yayasan sejak tahun 2000 tepatnya pada saat berdirinya Yayasan Ciliwung Merdeka.

Di setiap kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka khususnya kegiatan menjahit tidak terlepas dari keberadaan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang akan digali kemampuan minat dan bakatnya. Tidak ada syarat khusus menjadi peserta didik dalam proses perekrutan peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka. Peserta didik yang belajar di Yayasan Ciliwung Merdeka adalah peserta didik yang memiliki kemauan belajar dari dalam diri masing-masing. Seperti yang dikemukakan Ibu Rum berikut ini.

“Syaratnya gak ada, yang penting kemauan aja. Mau perempuan, laki-laki, anak remaja, dan ibu-ibu boleh ikut gabung. Biasanya sih tapi yang ikut kegiatan ini

ibu-ibu, kalo anak mudanya kan kegiatan musik sama tari. Bisa atau gak bisa jahit gak usah khawatir kita disini belajar jadi ayo silahkan aja. Yang belum bisa jahit kita ajarin, yang udah jago jahitnya mulai bikin pola-pola kain perca nya.”¹²⁴

Peserta didik dari kegiatan menjahit adalah ibu-ibu mulai dari usia 20 tahun hingga 40 tahun yang merupakan warga Bukit Duri. Peserta didik tidak konsisten jumlahnya karena tidak semua ibu-ibu warga Bukit Duri turut aktif dalam kegiatan ini. Ketidak aktifan ibu-ibu dalam kegiatan ini salah satu alasannya karena kesibukan sebagai Ibu Rumah Tangga yang juga bekerja di pasar sebagai pedagang seperti yang dituturkan Ibu Lia berikut ini.

“Saya juga ikut kegiatan jahit disana tapi ya suka absen soalnya saya sibuk dagang soto mie di pasar. Belum lagi ngurusin anak dan kerjaan di rumah.”¹²⁵

Kegiatan menjahit dilaksanakan setiap hari sabtu pagi pukul 10.00 WIB hingga sore hari pukul 17.00 WIB. Kegiatan menjahit di Yayasan Ciliwung Merdeka sama halnya kegiatan di sekolah formal yang menggunakan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk memberikan keterampilan menjahit kepada ibu-ibu khususnya warga

124 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

125 Hasil wawancara Ibu Lia pada Senin 22 Februari 2016 Pukul 16.00 WIB

Bukit Duri sebagai bagian dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Kegiatan ini sama sekali tidak dipungut biaya karena semua kegiatan di Yayasan Ciliwung Merdeka memang hanya bermodalkan kemauan dari dalam diri masing-masing.

“Gak lain tujuannya buat menghasilkan barang yang punya nilai jual. Jadi pas perekrutan ibu-ibu buat jadi anggota kegiatan jahit kain perca saya kasih tau kalo ini tujuannya buat menghasilkan barang yang punya nilai jual dan keuntungannya dipake buat kegiatan simpan pinjam masyarakat Bukit Duri khususnya masyarakat Bukit Duri dibawah naungan Yayasan Ciliwung Merdeka.”¹²⁶

Tujuan diberikan keterampilan menjahit kepada ibu-ibu warga Bukit Duri tidak lain untuk menghasilkan suatu barang yang awalnya tidak mempunyai nilai jual hingga mempunyai nilai jual. Dana kegiatan ini diperoleh dari Yayasan Ciliwung Merdeka, hasil dari kegiatan ini akan dijual di masyarakat luas. Keuntungan yang nantinya didapat akan disetorkan ke koperasi Yayasan Ciliwung Merdeka untuk kegiatan simpan pinjam.

“Keadaan ekonominya ya menengah mbak. Makanya kita kerjasama sama warga buat gunain kain perca ini biar ada nilai jualnya. Modal ini dari koperasi yayasan nah nanti keuntungannya kembali lagi ke koperasi jadi yang bikin ini gak digaji cuma sukarela aja. Tapi kalo hasil jualnya laris, keuntungan yang di dapat koperasi buat kegiatan simpan pinjam warga juga makanya warga sukarela bantu jahit disini.”¹²⁷

126 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

127 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

Walaupun kegiatan menjahit tidak mendapatkan upah untuk peserta didik tetapi dengan adanya kegiatan simpan pinjam sangat bermanfaat bagi warga Bukit Duri karena secara ekonomi warga yang bertempat tinggal di wilayah Bukit Duri merupakan masyarakat ekonomi kelas menengah.

Memberikan keterampilan jahit tidak menggunakan metode yang khusus akan tetapi diperlukan ketekunan agar hasilnya maksimal. Proses pemberian keterampilan diberikan oleh Ibu Rum dan Ibu Sanik melalui ketekunannya belajar dari relawan yang pernah datang memberikan keterampilan tersebut.

“Metode nya saya gak paham namanya apa, bisa dibilang gotong royong hahahaha yang jelas disini saling bantu belajar. Jadi, yang udah bisa ngajarin yang belum bisa. Awalnya kan kita dikasih pelatihan dari kelompok kain perca dari luar, kita belajar cara menjahit, cara membuat tas atau bantal dari barang yang udah gak kepake, dan cara membuat buku cerita anak-anak dari kain bergambar.”¹²⁸

Materi yang diberikan dari Ibu Rum dan Ibu Sanik yaitu keterampilan jahit kain perca dan keterampilan membuat sampah plastik menjadi barang yang bernilai ekonomis. Cara mengajarkannya dengan memberitahukan contoh membuat kreasinya terlebih dahulu kemudian masing-masing peserta mempraktikannya secara langsung. Hal ini dianggap paling mudah untuk diterapkan pada peserta karena

128 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

mayoritas warga Bukit Duri yang berpendidikan rendah sehingga langsung mempraktikkan cara kerja merupakan hal yang dianggap sederhana untuk diajarkan.

Media yang digunakan untuk mempraktikkan kegiatan menjahit hanyalah perlengkapan jahit dan mesin jahit. Biasanya ada banyak bahan kain perca yang tidak digunakan lalu dipakai untuk membuat suatu kreasi seperti tas, bantal, dan gantungan kunci. Sampah plastik sebagai bahan ajar juga sangat mudah ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal.

“Waktu pertama kali mulai medianya itu belajar dari kelompok kain perca dari luar, jadi mereka datang mau ngajarin kita karena mereka sukarelawan gitu terus kita belajar sedikit demi sedikit lama kelamaan bisa.”¹²⁹

Hasil dari kreasi menjahit ini adalah tas laptop, tas selempang, bantal, dan gantungan kunci. Semua itu akan dipasarkan di wilayah paling kecil terlebih dahulu yaitu di wilayah Bukit Duri. Biasanya pada saat memasarkan dari cerita satu orang ke orang lain dan pada akhirnya tersebar luas hingga banyak pemesanan. Namun, peserta didik yang mempromosikan produk ini belum memanfaatkan teknologi seperti melalui penjualan *online*. Hal ini dikarenakan banyak peserta dari kalangan pendidikan rendah yang belum mengerti manfaat menjual *online* dan belum mengerti juga

129 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

cara menggunakan media sosial. Penjualan hasil kreasi ini akan dimasukkan ke dalam kas koperasi yang nantinya akan dimanfaatkan oleh warga Bukit Duri untuk simpan pinjam.

“Cara mempromosikannya, kalo kegiatannya dari yayasan yang promosiin. Nah kalo barang jadi nya, kita promosiinnya lewat media sosial seperti grup bbm, grup whatsapp, diposting facebook, selain itu kita juga promosiin ke teman atau tamu yang dateng ke yayasan.”¹³⁰

Lain halnya saat kordinator kegiatan menjahit yaitu Bu Rum ketika mempromosikan hasil kreasi ini. Bu Rum mempromosikan melalui media sosial salah satunya *facebook*. Sebagai kordinator kegiatan menjahit, Bu Rum memperoleh upah dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Upah yang diterima Bu Rum berupa uang makan dan uang transport yang ditentukan sesuai kebijakan dari yayasan.

“Karena saya bagian dari yayasan, saya dapet honor tiap bulannya. Honor nya itu sesuai kebijakan dari yayasan. Itu ada uang transport, uang makan, tapi kalo uang kegiatannya dari yayasan yang biayain.”¹³¹

1.1.2 Kegiatan Musik

Kegiatan musik merupakan salah satu dari program Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Program Pendidikan Seni Budaya Rakyat adalah salah satu bentuk kegiatan pendidikan

130 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

131 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

berupa seni musik dan seni tari yang berakar dari gerakan komunitas warga Bukit Duri secara nyata.

Penanggung jawab dari program Pendidikan Seni Budaya Rakyat adalah Abdul Muis atau akrab disapa Kak Muis. Menurut Kak Muis, musik dan tari merupakan salah satu bagian dari Pendidikan *Life Skill*. Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka sangat penting diberikan untuk masyarakat Bukit Duri, Jakarta Selatan yang merupakan masyarakat terpinggirkan.

“Penting banget, karena gak setiap warga, gak setiap anak-anak, gak setiap komunitas pinggiran itu bisa mendapat kesempatan belajar hal itu. Misalnya latihan biola tiap private kan bisa sampai 300 ribu sekali pertemuan tapi disini gratis. Jadi dengan adanya Pendidikan *Life Skill* tersebut masyarakat mendapatkan kesempatan belajar bermain musik.”¹³²

Tujuan Pendidikan Seni Budaya Rakyat dari tahun 2011 adalah untuk membuka, membangkitkan, dan memberdayakan kesadaran kritis warga, terutama anak-anak dan remaja melalui gerakan sosial-kebudayaan agar mampu mendayagunakan energi potensial yang ada pada dirinya secara maksimal.

Selain itu, Kak Muis juga mengungkapkan bahwa tujuan utama Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka adalah untuk belajar dan

132 Hasil wawancara Abdul Muis pada Rabu 09 Maret 2016 Pukul 17.50 WIB

modalnya adalah kemauan dari dalam diri masing-masing. Kak Muis menambahkan bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka termasuk kegiatan Pendidikan *Life Skill* tidak menjanjikan masa depan seseorang akan menjadi apa tetapi Yayasan Ciliwung Merdeka melalui program Pendidikan *Life Skill* memberikan bekal pembelajaran agar keterampilan yang dimiliki saat ini dapat berguna di masa yang akan datang.

“Semua yang diadakan oleh CM itu tujuannya belajar, belajar termasuk salah satu pemberdayaan untuk masyarakat marginal itu sendiri. Entah bagaimana misalnya dari beberapa pengalaman, saya yang udah dari kecil disini latihan musik sekarang bisa mengajar di sekolah ngajar musik. Kebanyakan yang pernah belajar dari dulu sekarang sudah mencari penghasilan dengan mengajar musik di sekolah-sekolah. Kita gak menjanjikan suatu saat nanti akan jadi apa tetapi kita hanya memberi bekal pembelajaran agar berguna untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Kita memberi pelatihan untuk mengasah keterampilan yang ada pada diri masing-masing. Modalnya hanya kemauan dari diri mereka masing-masing, karena semua yang diselenggarakan disini semuanya gratis.”¹³³

Seluruh kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka lebih banyak yang bersifat situasional, dalam arti dijalankan jika ada sumber daya manusia nya. Salah satu kegiatan yang masih aktif berjalan adalah Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat yaitu kegiatan menjahit dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat.

133 Hasil wawancara Abdul Muis pada Rabu 09 Maret 2016 Pukul 17.50 WIB

“Semua kegiatan khususnya PSBR masih berjalan aktif. Kalau kegiatan yang sudah gak aktif itu teater. Alasannya, karena kaderisasi. Dulu ada yang ngajar tetapi sekarang udah gak ada yang ngajar teater. Anak-anaknya juga lebih suka musik jadi gak ada generasi penerusnya. Kegiatan lain sifatnya situasional, misalnya tata ruang workshopnya bersifat situasional. Kegiatan kesehatan sekarang udah ada bpjs jadi mereka sekarang udah pake bpjs untuk jaminan kesehatan mereka. dulu kan ada klinik, ada relawan dokternya ngasih seikhlasnya.”¹³⁴

Dalam Pendidikan Seni Budaya Rakyat ada beberapa kegiatan diantaranya kegiatan vokal, kegiatan biola, dan kegiatan jimbe. Kegiatan musik tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1.1.2.1 Vokal

Kegiatan vokal merupakan cabang dari kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka. Kegiatan vokal ini diajarkan oleh seorang laki-laki bernama lengkap Dans Yonas, yang akrab disapa Bang Yonas. Bang Yonas merupakan warga Citayam yang menjadi anggota yayasan sejak tahun 2000 tepatnya pada saat berdirinya Yayasan Ciliwung Merdeka.

Di setiap kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka

134 Hasil wawancara Abdul Muis pada Rabu 09 Maret 2016 Pukul 17.50 WIB

khususnya kegiatan vokal, tidak terlepas dari keberadaan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang akan digali kemampuan minat dan bakatnya. Tidak ada syarat khusus menjadi peserta didik dalam proses perekrutan peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka. Peserta didik yang belajar di Yayasan Ciliwung Merdeka adalah peserta didik yang memiliki kemauan belajar dari dalam diri masing-masing. Seperti yang dikemukakan Bang Yonas berikut.

“Syaratnya? Kemauan belajar. Udah gitu aja hehehehe. Semua kan disini udah tersedia alat musiknya, ruang latihannya, pengajarnya, semuanya gratis tinggal mereka nya aja ada kemauan belajar apa enggak. Kita terbuka kok untuk semua kalangan. Kadang gak cuma dari warga Bukit Duri aja yang belajar disini, ada juga dari Kampung Pulo belajar disini.”¹³⁵

Selain pengajar, peserta didik yang belajar vokal di Yayasan Ciliwung Merdeka membenarkan bahwa untuk menjadi peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka tidak harus memiliki syarat khusus karena yang dibutuhkan adalah peserta didik yang memiliki kemauan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik vokal di Yayasan Ciliwung Merdeka berikut ini.

135 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

“Syaratnya gak ada kak, kemauan aja. Kalo gak mau ya gak usah ikut gak apa-apa.”¹³⁶

Peserta didik dari kegiatan vokal adalah anak-anak mulai dari usia 10 tahun hingga 13 tahun yang merupakan warga Bukit Duri. Peserta didik yang latihan vokal setiap hari tidak konsisten jumlahnya. Tetapi secara keseluruhan jumlah peserta didik vokal berjumlah enam orang. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan vokal ini salah satu alasannya karena banyaknya tugas yang diberikan dari sekolah formal.

Kegiatan vokal dilaksanakan setiap hari Rabu sore pukul 15.00 WIB hingga sore hari pukul 17.00 WIB. Kegiatan vokal di Yayasan Ciliwung Merdeka sama halnya kegiatan di sekolah formal yang menggunakan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Tujuan diadakan kegiatan vokal ini adalah untuk menggali minat dan bakat peserta didik bidang olah vokal. Sebelum memulai pelajaran, Bang Yonas selaku pengajar vokal memberitahukan pada peserta didik tujuan pembelajaran vokal. Cara

136 Hasil wawancara Ambon pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

menyampaikannya dengan cara memberitahukan materi yang akan dipelajari pada hari tersebut dan memberitahukan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat melakukan latihan vokal tersebut.

“Cara nyampein tujuan pembelajaran vokal itu sebelum mulai belajar saya ngasih tau ke mereka misalnya bahwa hari ini belajar nada rendah setelah nada rendah udah lancar baru ke nada tinggi jadi belajar dari hal yang paling sederhana dulu karena suara tidak bisa dipaksakan langsung ke nada tinggi, hal yang bisa membahayakan salah satunya ngerusak pita suara. Nah kaya gitu sih contohnya.”¹³⁷

Masyarakat Bukit Duri merupakan masyarakat yang berada di ekonomi kelas menengah ke bawah. Seluruh dana kegiatan ini diperoleh dari Yayasan Ciliwung Merdeka karena semua kegiatan di Yayasan Ciliwung Merdeka memang hanya bermodalkan kemauan dari dalam diri masing-masing peserta didik.

“Mereka yang belajar disini kan warga Bukit Duri yang mayoritas orang tuanya bekerja sebagai buruh rendahan dan pedagang jadi ya kalo diliat ekonominya mereka termasuk masyarakat ekonomi menengah kebawah.”¹³⁸

Memberikan latihan vokal menggunakan metode yang sederhana. Awalnya pengajar

137 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

138 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

memberikan bekal nada dasar yang harus dipelajari peserta didik lalu pengajar memberikan contoh kepada peserta didik dan peserta didik mengikuti apa yang telah dipraktikkan pengajar.

“Metodenya sih sederhana, saya memberi contoh lalu diikuti sama peserta didiknya. Memperkenalkan nada lagunya dulu sih terus diafaalin, baru deh dipelajarin lebih dalam.”¹³⁹

Materi yang diberikan Bang Yonas kepada peserta didik antara lain latihan pernafasan, latihan olah vokal dari nada dasar hingga nada tinggi, hafalan lagu-lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka yang diciptakan Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka, dan latihan sikap pada saat tampil dihadapan masyarakat luas.

“Media pembelajarannya ada buku lagu-lagu. Lagu-lagu yang biasa dinyanyiin adalah lagu yang diciptakan sama Bapak Sandiawan selaku ketua yayasan. Beliau banyak bikin lagu jadi kita latihan main musik dan vokalnya. Kadang saya stel video tentang suara-suara orang hebat lewat hp jadi mereka bisa lebih semangat belajar.”¹⁴⁰

Media yang digunakan untuk latihan vokal salah satunya adalah buku lagu-lagu dan gitar. Lagu-lagu tersebut diciptakan oleh Bapak Sandyawan

139 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

140 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka dan gitar yang digunakan Bang Yonas untuk mengiringi vokal para peserta didik.

Hasil dari latihan vokal sampai saat ini belum terlihat prestasinya pada event besar. Namun, pada saat ada event kecil, peserta didik diikutsertakan mengikuti perlombaan atau sekedar menjadi pengisi acara. Bisa menjadi pengisi acara dan ikut serta dalam event kecil memberikan kebanggaan tersendiri untuk para peserta didik, pengajar, pihak yayasan dan orang tua peserta didik.

“Untuk perlombaan vokal di event besar belum ada cuma kalo ada event kecil kita ikutsertakan mereka untuk lomba. Biasanya hadiahnya itu gak besar tapi yang penting mereka punya pengalaman unjuk gigi dihadapan orang banyak dan nambah temen kan mereka udah seneng.”¹⁴¹

Pada saat diikutsertakan menjadi pengisi acara atau lomba, peserta didik sering kali mendapatkan juara. Walaupun hadiahnya tidak besar, pengajar berharap hal tersebut menjadi pengalaman hidup bagi peserta didik. Tidak hanya itu, dengan mengikutkan peserta didik di berbagai event secara otomatis menambah teman baru untuk peserta didik.

141 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

Bang Yonas mempromosikan kegiatan vokal kepada masyarakat luas melalui Yayasan Ciliwung Merdeka. Pada saat ada kesempatan untuk tampil diperlombaan atau menjadi pengisi acara, Bang Yonas mendapatkan informasi dari pihak yayasan.

“Biasanya kita perantara nya lewat Yayasan Ciliwung Merdeka di sekretariatnya. Dapet job juga dari CM, kita tinggal latihan dan latihan nanti pihak CM yang ngasih tau ada job nih, ada lomba nih, ada undangan nih.”¹⁴²

Sebagai pengajar vokal, Bang Yonas memperoleh upah dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Upah yang diterima Bang Yonas berupa uang makan dan uang transport yang ditentukan sesuai kebijakan dari yayasan.

“Kalo job pribadi larinya pasti ke kantong pribadi ya. Kalo job dari CM biasanya gak kena potongan, kan kalo tampil udah dibiayain makan dan uang transport jadi itu sama aja honor lari ke kantong kita.”

Job yang berasal dari informasi pribadi sampai ke kantong pribadi, jika ada job dari Yayasan Ciliwung Merdeka tidak kena potongan.

1.1.2.2 Biola

Selain kegiatan vokal, kegiatan biola merupakan cabang dari kegiatan Pendidikan Seni

142 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

Budaya Rakyat yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka. Kegiatan biola ini diajarkan oleh seorang laki-laki bernama lengkap Billy Aryo Nugroho, yang akrab disapa Kak Billy. Kak Billy lahir di Pangkal Pinang yang menjadi anggota yayasan sejak tahun 2000 tepatnya pada saat berdirinya Yayasan Ciliwung Merdeka.

Di setiap kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka termasuk kegiatan biola, tidak terlepas dari keberadaan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang akan digali kemampuan minat dan bakatnya. Tidak ada syarat khusus menjadi peserta didik dalam proses perekrutan peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka. Peserta didik yang belajar di Yayasan Ciliwung Merdeka adalah peserta didik yang memiliki kemauan belajar dari dalam diri masing-masing. Seperti yang dikemukakan Kak Billy berikut.

“Mereka yang penting punya kemauan, pengen bisa, pengen belajar, gak ada syarat apapun dan gratis. Kalo mereka bisa tau bakat terus kita gali bakatnya kan bisa jadi bekal hidup mereka di masa depan. Contohnya saya dulu juga belajar musik dari gak bisa sampe bisa ya sampe sekarang udah bisa ngajar biola.”¹⁴³

143 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

Selain pengajar, peserta didik yang belajar biola di Yayasan Ciliwung Merdeka membenarkan bahwa untuk menjadi peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka tidak harus memiliki syarat khusus karena yang dibutuhkan adalah peserta didik yang memiliki kemauan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik biola di Yayasan Ciliwung Merdeka berikut ini.

“Syaratnya gak ada kak, kemauan aja. Kalo gak mau ya gak usah ikut gak apa-apa.”¹⁴⁴

Peserta didik dari kegiatan biola adalah anak-anak mulai dari usia 10 tahun hingga 13 tahun yang merupakan warga Bukit Duri. Peserta didik yang mengikuti latihan biola setiap hari tidak konsisten jumlahnya. Tetapi secara keseluruhan jumlah peserta didik biola berjumlah enam orang. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan biola ini salah satu alasannya karena banyaknya tugas yang diberikan dari sekolah formal.

Kegiatan biola dilaksanakan setiap hari Selasa sore pukul 15.00 WIB hingga sore hari pukul 17.00 WIB. Kegiatan biola di Yayasan Ciliwung Merdeka sama halnya kegiatan di sekolah formal yang

144 Hasil wawancara Fikri pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

menggunakan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Tujuan diadakan kegiatan biola ini adalah untuk memberikan pembelajaran musik biola untuk masyarakat Bukit Duri baik yang belum bisa ataupun yang sudah bisa. Sebelum memulai pelajaran, Kak Billy selaku pengajar biola memberitahukan pada peserta didik tujuan pembelajaran biola. Cara menyampaikannya dengan cara memberitahukan materi pada awal memulai belajar dan memberitahukan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat melakukan latihan biola tersebut.

“Awal mulai belajar kita kasih tau ini loh tujuan belajar biola. Nah jadi tujuan belajar biola buat kalian yang belum bisa mainnya itu untuk menggali bakat yang terpendam di dalam diri kalian, biar kalian bisa memanfaatkan di masa depan. Gak mesti kerja kantoran, musik pun bisa untuk mencari kerja bahkan mempekerjakan orang lain. Nah buat kalian yang udah bisa main biola ataupun yang udah lancar tujuan latihan biola buat ngasah bakat kalian, ibarat piso kalo gak diasah kan tumpul nah begitu juga biola kalo udah bisa gak diasah jadinya malah lupa nantinya.”¹⁴⁵

145 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

Masyarakat Bukit Duri merupakan masyarakat yang berada di ekonomi kelas menengah ke bawah. Seluruh dana kegiatan ini diperoleh dari Yayasan Ciliwung Merdeka karena semua kegiatan di Yayasan Ciliwung Merdeka memang hanya bermodalkan kemauan dari dalam diri masing-masing peserta didik.

“Setau saya disini masyarakat menengah kebawah jadi ya kebanyakan orang tua mereka dagang di pasar.”¹⁴⁶

Maka pemberian latihan biola pada peserta didik yang merupakan masyarakat Bukit Duri kelas ekonomi menengah ke bawah merupakan hal yang langka, mengingat untuk les biola di luar biaya nya sangat mahal.

Memberikan latihan biola menggunakan metode yang sederhana. Awalnya pengajar memberikan bekal berupa membaca not, memainkan nada dasar, lalu pengajar memberikan contoh memainkan biola menggunakan lagu-lagu yang diciptakan Bapak Sandyawan kepada peserta didik dan peserta didik mengikuti apa yang telah dipraktikkan pengajar.

“Metode nya kita ajarin nada dasar, kalo mereka udah bisa nada dasar kita ajarin pake lagu. Nah kalo udah bisa satu lagu, kita lanjut ke lagu

146 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

yang lebih sulit tingkatannya. Yang penting nada dasar dulu mereka harus paham betul.”¹⁴⁷

Materi yang diberikan Kak Billy kepada peserta didik antara lain latihan menggesekan biola, latihan membaca not dan nada, hafalan lagu-lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka yang diciptakan Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka, serta latihan sikap pada saat tampil dihadapan masyarakat luas.

“Buku belajar sih ada, cuma ada buku not balok untuk biola dan jimbe.”¹⁴⁸

Media yang digunakan untuk latihan biola salah satunya adalah buku lagu-lagu dan alat musik biola. Lagu-lagu tersebut diciptakan oleh Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka dan biola yang digunakan Kak Billy untuk mengiringi para peserta didik.

Hasil dari latihan biola sampai saat ini belum terlihat prestasinya pada event besar. Namun, pada saat ada event kecil, peserta didik diikutsertakan mengikuti perlombaan atau sekedar menjadi pengisi acara. Bisa menjadi pengisi acara, ikut serta dalam

147 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

148 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

event kecil, dan bisa latihan biola gratis memberikan kebanggaan serta kesenangan tersendiri untuk para peserta didik, pengajar, pihak yayasan dan orang tua peserta didik.

“Hasilnya sih kalo untuk perlombaan besar belum ada ya tapi kalo untuk event-event kecil ya pernah diikutsertakan cuma belum menang aja hehehe yang penting mereka bisa belajar biola gratis itu udah buat mereka senang sih.”¹⁴⁹

Walaupun belum pernah menjadi juara saat mengikuti lomba, pengajar berharap hal tersebut menjadi pengalaman hidup bagi peserta didik. Tidak hanya itu, rasa kesenangan peserta didik untuk latihan biola gratis di Yayasan Ciliwung Merdeka juga membuat pengajar merasa ikut senang.

Sama halnya dengan kegiatan vokal, untuk mempromosikan kegiatan biola kepada masyarakat luas yaitu melalui Yayasan Ciliwung Merdeka. Pada saat ada kesempatan untuk tampil diperlombaan atau menjadi pengisi acara, Kak Billy mendapatkan informasi dari pihak yayasan.

“Biasanya kita perantara nya lewat Yayasan Ciliwung Merdeka. Dapet job juga dari CM, nanti pihak CM yang ngasih tau ada job nih, ada lomba nih, ada undangan nih.”¹⁵⁰

149 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

150 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

Sebagai pengajar biola, Kak Billy tidak berharap memperoleh upah dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Karena Kak Billy bukan menjadi pengajar untuk dibayar tetapi untuk menjadi relawan. Namun, pihak yayasan tetap memberikan upah yang diterima Kak Billy berupa uang makan dan uang transport yang ditentukan sesuai kebijakan dari yayasan.

“Saya di yayasan juga sebagai relawan gak berharap bayaran tapi pihak yayasan tetap ngasih kebijakan untuk ngasih saya honor buat transport sama makan.”¹⁵¹

1.1.2.3 Jimbe

Selain kegiatan vokal dan biola, kegiatan jimbe juga merupakan cabang dari kegiatan Pendidikan Seni Budaya Rakyat yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka. Kegiatan jimbe ini diajarkan oleh seorang laki-laki kelahiran tahun 1994 bernama lengkap Deni Damara, yang akrab disapa Kak Deni. Kak Deni lahir di Solo dan menjadi anggota yayasan sejak tahun 2007.

Di setiap kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka termasuk

151 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

kegiatan jimbe, tidak terlepas dari keberadaan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang akan digali kemampuan minat dan bakatnya. Tidak ada syarat khusus menjadi peserta didik dalam proses perekrutan peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka. Peserta didik yang belajar di Yayasan Ciliwung Merdeka adalah peserta didik yang memiliki kemauan belajar dari dalam diri masing-masing. Seperti yang dikemukakan Kak Deni berikut.

“Yang penting mereka punya keinginan, pengen lebih bagus hidupnya, pengen tau, pengen bisa, pengen belajar, gak ada syarat apapun dan gratis. Nah maksud dari pengen bagus hidupnya itu saya pribadi dulu kan ngga tau apa-apa, ngga tau segala macam, nah berkat belajar musik disini sekarang udah tau mau berbuat apa soalnya udah punya bekal untuk ke depannya, ngga susah cari kerja malah kerja yang cari kita. Seperti saya ini sekarang udah mengajar musik hampir dua tahun di Sekolah Saint Yoseph.”¹⁵²

Selain pengajar, peserta didik yang belajar jimbe di Yayasan Ciliwung Merdeka membenarkan bahwa untuk menjadi peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka tidak harus memiliki syarat khusus karena yang dibutuhkan adalah peserta didik yang memiliki kemauan belajar. Seperti yang diungkapkan

152 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

oleh salah satu peserta didik jimbe di Yayasan Ciliwung Merdeka berikut ini.

“Syaratnya gak ada kak, kemauan aja. Kalo gak mau ya gak usah ikut gak apa-apa.”¹⁵³

Secara keseluruhan, peserta didik dari kegiatan musik seperti vokal, biola, dan jimbe adalah anak-anak mulai dari usia 10 tahun hingga 13 tahun yang merupakan warga Bukit Duri. Peserta didik yang mengikuti latihan biola setiap hari tidak konsisten jumlahnya. Tetapi secara keseluruhan jumlah peserta didik dari kegiatan musik seperti vokal, biola, dan jimbe berjumlah enam orang. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan biola ini salah satu alasannya karena banyaknya tugas yang diberikan dari sekolah formal.

Kegiatan jimbe dilaksanakan setiap hari Senin sore pukul 15.00 WIB hingga sore hari pukul 17.00 WIB. Kegiatan senin di Yayasan Ciliwung Merdeka sama halnya kegiatan di sekolah formal yang menggunakan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pembelajaran.

153 Hasil wawancara Rio pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

Tujuan diadakan kegiatan jimbe ini selain untuk memberikan pembelajaran musik bagi masyarakat Bukit Duri, juga untuk mencari generasi penerus di Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Nih misalkan “kamu udah bisa nih mainnya nanti kalo udah jago kakak ajak ngejob” intinya sih tujuannya sebagai penerus. Misalnya peserta didik yang lama udah pada tua kan ada penerusnya jadi gak berhenti sampe sini aja.”¹⁵⁴

Sebelum memulai pelajaran, Kak Deni selaku pengajar jimbe memberitahukan pada peserta didik tujuan pembelajaran jimbe. Cara menyampaikannya dengan cara memberitahukan pada awal memulai belajar dan memberitahukan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat melakukan latihan jimbe tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar sebelumnya, didapatkan informasi bahwa masyarakat Bukit Duri merupakan masyarakat yang berada di ekonomi kelas menengah ke bawah. Seluruh dana kegiatan ini diperoleh dari Yayasan Ciliwung Merdeka karena semua kegiatan di Yayasan Ciliwung Merdeka memang hanya bermodalkan kemauan dari dalam diri masing-masing peserta didik.

154 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

“Kalo ekonominya sih ngga begitu tau yang penting mereka mau belajar dan belajar disini itu gratis sama sekali tidak dipungut biaya.”¹⁵⁵

Tetapi bagi Kak Deni, keadaan ekonomi peserta didiknya tidak menjadi perhatian khusus. Maka dari itu, Kak Deni tidak begitu mengetahui bagaimana latar belakang ekonomi peserta didiknya tersebut. Sebab yang dibutuhkan hanyalah mereka yang mempunyai kemauan belajar.

Dalam memberikan pembelajaran jimbe, ada metode khusus yang harus dipahami peserta didik. Metode yang digunakan Kak Deni dalam latihan jimbe yaitu memberikan teknik dengan strategi kecepatan tangan, keseimbangan antara tangan kanan dan tangan kiri, kepekaan dalam mendengar, dan insting untuk berpikir.

“Ada tekniknya berupa strategi kecepatan tangan, keseimbangan tangan kanan dan kiri, kepekaan dalam mendengar, insting untuk berpikir, awalnya sih gak pada paham tapi lama kelamaan juga pada paham.”¹⁵⁶

Materi yang diberikan Kak Deni kepada peserta didik antara lain latihan teknik pada tangan untuk memukul jimbe, latihan membaca not dan nada yang

155 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

156 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

ada pada buku lagu-lagu, hafalan lagu-lagu dari Yayasan Ciliwung Merdeka yang diciptakan Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka, serta latihan sikap pada saat tampil dihadapan masyarakat luas.

“Buku belajar sih ada, cuma ada buku not balok untuk biola dan jimbe.”¹⁵⁷

Media yang digunakan untuk latihan jimbe salah satunya adalah buku lagu-lagu dan alat musik jimbe. Lagu-lagu tersebut diciptakan oleh Bapak Sandyawan selaku pendiri Yayasan Ciliwung Merdeka dan jimbe yang digunakan Kak Deni untuk mengiringi para peserta didik.

Hasil dari latihan jimbe sampai saat ini pernah mendapatkan sertifikat hasil dari menang juara dua perlombaan jimbe di Taman Mini Indonesia Indah. Prestasi lain menurut Kak Deni yaitu para pengajar yang dulunya merupakan peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka. Kemauan dan ketekunan belajar musik dapat dirasakan pada saat ini dengan menjadi pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka dan sekolah umum. Seperti yang diungkapkan Kak Deni berikut.

157 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

“Hasilnya itu pernah dapet sertifikat menang lomba juara 2 di Taman Mini Indonesia Indah. Selama ini hasil yang bisa dilihat itu dari pengajar yang pernah belajar disini, kan sudah ada yang mengajar di sekolah. Itu bisa menjadi bekal untuk memperoleh penghasilan.”¹⁵⁸

Sama halnya dengan kegiatan vokal dan biola,

untuk mempromosikan kegiatan jimbe kepada masyarakat luas yaitu melalui Yayasan Ciliwung Merdeka. Pada saat ada kesempatan untuk tampil diperlombaan atau menjadi pengisi acara, Kak Deni mendapatkan informasi dari pihak yayasan.

“Biasanya kita perantara nya lewat Yayasan Ciliwung Merdeka. Dapet job juga dari CM, nanti pihak CM yang ngasih tau ada job nih, ada lomba nih, ada undangan nih.”¹⁵⁹

Sebagai pengajar jimbe, pihak yayasan memberikan upah kepada Kak Deni berupa uang makan dan uang transport yang ditentukan sesuai kebijakan dari yayasan.

“Kalo job dari CM biasanya gak kena potongan, kan kalo tampil udah dibiayain makan dan uang transport jadi itu sama aja honor lari ke kantong kita.”¹⁶⁰

1.1.3 Kegiatan Menari

Selain vokal, biola, dan jimbe, kegiatan menari juga

merupakan cabang dari kegiatan Pendidikan Seni Budaya

158 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

159 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

160 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

Rakyat yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka. Kegiatan menari diajarkan oleh seorang laki-laki bernama lengkap Eri Yofan Anggara, yang akrab disapa Kak Yofan. Kak Yofan lahir di Bangka Belitung yang menjadi pengajar tari di Yayasan Ciliwung Merdeka sejak tahun 2015.

Awalnya bukan tari daerah yang diajarkan oleh Kak Yofan dan bukan Kak Yofan yang mengajarkan tarian tersebut. Mulanya organisasi Balet ID mengadakan workshop yang mendatangkan guru balet dari Australia bernama Juliet di Yayasan Ciliwung Merdeka untuk anak-anak Ciliwung, Bukit Duri, Jakarta Selatan. Hal tersebut berlanjut saat pihak Balet ID tidak ingin kegiatan seperti itu berhenti sampai saat itu. Kemudian pihak Balet ID dan anak-anak Ciliwung mengadakan pertunjukan yang juga mewadahi seniman-seniman untuk menampilkan hasil karyanya seperti lukisan dan penampilan musik.

“Jadi tahun kemarin ada program dari organisasi Balet ID (Balet Indonesia) bekerjasama dengan anak-anak Ciliwung. Kita datengin guru balet dari Australia namanya Juliet ngasih pengalaman berupa workshop ke anak-anak Ciliwung. Mereka gak pengen kayaknya sampe sini aja nih, terus dibikinlah pertunjukan gitu dekat masjid. Mereka juga mewadahi seniman-seniman untuk bekerja, dalam arti ada pameran lukis dan musik.”¹⁶¹

161 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

Pada saat pertunjukan, pihak yayasan memutar lagu “Ciliwung Larung”. Di dalam lagu tersebut nampak ornamen campuran antara ornamen Sunda, ornamen Jawa, dan ornamen lainnya tetapi lebih condong ke ornamen Sunda. Hal tersebut menarik perhatian pihak Balet ID yang kemudian menunjuk salah seorang guru perempuan dari Balet ID bernama Ika untuk mengemas tarian balet menggunakan ornamen campuran itu.

“Saat mau ada pertunjukan, kita dikasih musik dari Yayasan Ciliwung Merdeka yang judulnya “Ciliwung Larung” yang ornamen musiknya ada ornamen Jawa, Sunda, dan lainnya tetapi lebih condong ke ornamen Sunda. Nah kita bagaimana caranya mengemas balet dengan lagu dari ornamen Sunda tersebut, jadi ada yang beda dari balet kebanyakan. Akhirnya dari Balet ID diminta perwakilannya yaitu Kak Ika untuk mengemas hal tersebut.”¹⁶²

Setelah Juliet kembali ke Australia, Kak Yofan bergabung dengan Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Programnya itu setiap tiga bulan sekali awalnya, jadi tiap tiga bulan sekali mereka harus bikin pentas entah di luar atau di dalam lingkungan Ciliwung. Dan aku baru bergabung setelah Kak Juliet itu pergi.”¹⁶³

Saat Kak Yofan dan Ika bergabung dengan Yayasan Ciliwung Merdeka, mereka mengkombinasikan tari balet dengan tari daerah. Setiap tiga bulan sekali, peserta didik diharuskan menampilkan hasil belajarnya melalui sebuah pentas.

162 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

163 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

Namun, karena Ika dipindahkan ke tempat lain, pada akhirnya sampai saat ini hanya Kak Yofan yang mengajarkan tari di Yayasan Ciliwung Merdeka.

Di setiap kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka termasuk kegiatan biola, tidak terlepas dari keberadaan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang akan digali kemampuan minat dan bakatnya. Berbeda dengan kegiatan vokal, biola dan jimbe. Kegiatan menari dibutuhkan satu syarat yang wajib dipatuhi oleh peserta didik. Selain kemauan dari dalam diri peserta didik, syarat wajibnya yaitu sikap konsisten peserta didik yang ingin mengikuti kegiatan menari. Seperti yang dikemukakan Kak Yofan berikut.

“Syaratnya mereka harus konsisten dateng. Kalo mau latihan mesti dateng terus kalo gak ya gak sekalian karena kan kita tim jadi kalo ada yang gak dateng susah lagi nanti ngaturinya.”¹⁶⁴

Dalam kegiatan menari, dibentuk sebuah tim atau kelompok agar kegiatannya berjalan lancar sesuai harapan. Jika peserta didik tidak konsisten datang rutin dan tepat waktu maka akan menyulitkan kerjasama tim, baik kerjasama antara peserta didik dengan peserta didik lain maupun antara peserta didik dengan pengajar.

164 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

Selain pengajar, peserta didik yang belajar menari di Yayasan Ciliwung Merdeka membenarkan bahwa untuk menjadi peserta didik tari di Yayasan Ciliwung Merdeka selain memiliki kemauan juga diharuskan memiliki sikap konsisten. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik tari di Yayasan Ciliwung Merdeka berikut ini.

“Syaratnya yang penting mau kak terus mesti datang terus biar nanti ngajarinnya gak ngulang-ngulang.”¹⁶⁵

Kegiatan menari dilaksanakan setiap hari Minggu pagi pukul 09.00 WIB hingga siang hari pukul 13.00 WIB. Peserta didik dari kegiatan menari adalah anak-anak mulai dari usia 10 tahun hingga 13 tahun yang merupakan warga Bukit Duri. Peserta didik yang mengikuti kegiatan menari setiap Minggu konsisten jumlahnya yaitu berjumlah 12 orang.

Kegiatan menari di Yayasan Ciliwung Merdeka sama halnya kegiatan belajar di sekolah formal yang menggunakan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Tujuan diadakan kegiatan menari ini adalah melalui organisasi Balet ID, diharapkan anak-anak Ciliwung dapat merasakan bagaimana menari balet. Menurut Kak Yofan, masyarakat menganggap bahwa tari balet hanya bisa

165 Hasil wawancara Yunda dan Sofia pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

dirasakan untuk masyarakat ekonomi kelas atas karena biayanya yang mahal.

“Di Balet ini mereka pengen memberikan anak-anak Ciliwung bahwa balet itu tidak cuma bisa diraih oleh masyarakat ekonomi menengah keatas tetapi juga bisa dinikmati masyarakat menengah kebawah seperti anak-anak Ciliwung ini karena kan pemikiran orang tua mereka pasti latihan balet butuh biaya banyak. Akhirnya diberilah mereka pelatihan balet ini. Melalui organisasi Balet ID, kita dapat memberikan pelatihan kepada anak-anak Ciliwung.”¹⁶⁶

Masyarakat Bukit Duri merupakan masyarakat yang berada di ekonomi kelas menengah ke bawah. Seluruh dana kegiatan ini diperoleh dari Yayasan Ciliwung Merdeka yang bekerjasama dengan Balet ID.

“Mereka bisa dibilang ekonomi menengah kebawah ya. Makanya adanya balet ini nunjukin bahwa yang bisa balet itu gak cuma menengah keatas tetapi menengah kebawah juga bisa menikmati atau menjadi penari balet.”¹⁶⁷

Dengan demikian, adanya kegiatan ini diharapkan mampu membuktikan bahwa tidak hanya masyarakat kelas atas saja yang dapat merasakan tari balet tetapi masyarakat kelas bawah pun juga bisa merasakannya.

Kak Yofan memberikan pelatihan kepada peserta didik dengan metode pembelajaran langsung. Dimana pengajar memberikan contoh gerakan yang akan dipelajari, kemudian peserta didik mengikutinya. Selain itu, materi yang diberikan

166 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

167 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

pada latihan menari yang paling utama yaitu bekal latihan sikap pada saat di atas panggung, lalu mimik muka pada saat di atas panggung misalnya senyum, selanjutnya memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa setiap gerakan tersimpan makna.

“Karena ini tarian kreasi (campuran antara balet dan daerah) maka metode yang diajarkan yang pertama attitude di depan panggung, terus mimik muka berupa senyum, dan saya mengajarkan di tiap gerak ada maknanya bukan cuma asal gerak.”¹⁶⁸

Dalam kegiatan menari tidak ada media yang digunakan. Pengajar hanya memberikan gambaran kepada peserta didik. Gambaran tersebut misalnya pada tari Lenggok Betawi, salah satu gerakan tersebut seperti patung selamat datang yang mempunyai makna selamat datang di Jakarta. Jadi, peserta didik yang diajarkan tidak hanya asal gerak tetapi juga mengetahui makna dibalik gerakan tersebut.

“Gak ada media cuma dikasih gambaran. Contohnya pada tarian Lenggok Batavia, pada tarian ini menceritakan masyarakat Betawi. Betawi itu sendiri tidak ada di lingkungan Jakarta, tinggalnya di pinggir Jakarta, kalo di tengah Jakarta pasti pendatang. Di bagian tarian ada gerakan seperti patung selamat datang, karena semua orang Indonesia akan datang ke Jakarta, di opening ada gerakan seperti itu dan itu kayak “selamat datang di Jakarta dan setelah itu kita akan tau gimana kerasnya Jakarta”. Jadi mereka gak cuma asal gerak, setiap gerakan itu mengandung arti.”¹⁶⁹

168 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

169 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

Kak Yofan juga menambahkan bahwa media seperti buku tidak ada dalam kegiatan menari. Kegiatan menari ini murni dari hasil kreasi Kak Yofan dan Ika yang memadukan gerakan tari balet dan tari daerah.

“Buku juga gak ada jadi tarian ini pure tarian kreasi baru. Kreasi dari pengajarnya. Campuran tersebut ada yang memodifikasinya yaitu aku dan Ika (penari balet).”¹⁷⁰

Hasil dari latihan menari sampai saat ini belum ada. Hanya pengalaman peserta didik tampil dalam suatu pertunjukan yang menjadi kebanggaan tersendiri untuk peserta didik dan pengajar. Namun, ada dua orang peserta didik yang mendapatkan beasiswa balet dari Balet ID untuk latihan balet gratis sepenuhnya.

“Ini tuh baru, jadi untuk prestasi yang diraih belum ada. Cuma kalo pengalaman tampil di pertunjukan itu udah ada. Dan ada dua orang yang mendapatkan beasiswa untuk latihan balet gratis sepenuhnya di Balet ID nya.”¹⁷¹

Walaupun belum pernah menjadi juara saat mengikuti lomba, pengajar berharap walaupun tidak menjadi penari maka dengan diberikannya pelatihan balet dapat melatih mental peserta didik untuk menjadi seorang performer yang baik.

“Kita tuh gak mengharuskan mereka jadi penari tapi kita harus mengajarkan ke mereka bagaimana

170 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

171 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

caranya bisa menjadi seorang performer seperti bagaimana cara berdiri yang baik di depan khalayak.”¹⁷²

Sebagai pengajar tari, Kak Yofan tidak memperoleh upah dari Yayasan Ciliwung Merdeka. Karena Kak Yofan bukan menjadi pengajar untuk dibayar tetapi untuk menjadi relawan. Namun, Kak Yofan tetap diberikan upah dari pihak Balet ID karena Kak Yofan merupakan perwakilan dari Balet ID.

“Saya kan perwakilan dari Balet ID jadi yang gaji saya itu dari Balet ID nya karena Balet ID kerjasama dengan Yayasan Ciliwung Merdeka sebagai sukarelawan.”¹⁷³

1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Sanggar Ciliwung Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran yang diselenggarakan Sanggar Ciliwung Merdeka pada proses Pendidikan *Life Skill* Aktif untuk masyarakat marginal menerapkan delapan indikator *Life Skill* yang dijabarkan berdasarkan pengajar dan peserta didik sebagai berikut:

1.2.1 Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* Aktif Pengajar

a. Kemampuan membuat keputusan (*Decision Making*)

172 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

173 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

Dalam indikator kemampuan membuat keputusan (*decision making*) terdapat aspek membuat pilihan dari berbagai alternatif, kemampuan memikirkan akibat dari keputusan yang diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang dibuat.

Pada pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill*, pengajar sering membuat pilihan dari berbagai alternatif misalnya pada awal mulai belajar pengajar memberikan pilihan materi dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh kelima pengajar berikut ini.

“Biasanya nih saya sebelum mulai nanya dulu sama anak-anak mau belajar dimana dan mau lagu apa. Nah nanti mereka yang bikin keputusan sendiri. Karena kita gak maksa mereka maunya ini atau itu, nanti kalo mereka gak nyaman kan males juga merekanya buat belajar.”¹⁷⁴

Deni sebagai pengajar jimbe mengungkapkan bahwa contoh dari aspek membuat pilihan dari berbagai alternatif misalnya pada saat sebelum mulai pembelajaran pengajar menyerukan kepada peserta didik akan melakukan latihan dimana dan akan membawakan lagu apa dengan alat musik jimbe tersebut. Kemudian peserta didik yang menentukan keputusannya atau pengajar dan peserta didik secara bersama-sama menentukan keputusan. Hal tersebut dilakukan sama seperti yang dilakukan pada saat latihan

174 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 18 April 2016 Pukul 15.00 WIB

biola yang diungkapkan oleh Billy selaku pengajar biola berikut ini.

“Awal mulai belajar nanya dulu mau belajar dimana terus mau lagu apa nah itu bisa kan tuh jadi salah satu alternatif pilihan buat nentuin suatu pilihan, itu contoh kecil aja.”¹⁷⁵

Dan juga, hal tersebut dilakukan sama seperti yang dilakukan pada saat latihan vokal yang diungkapkan oleh Yonas selaku pengajar vokal berikut ini.

“Saya ngelakuin ini sih biasanya, kalo mau belajar nanya mau lagu apa nah nanti mereka yang milih terus latihan. Saya belajar lebih ngutamain kemauan anak-anak, jadi biar mereka nyaman jadi mereka yang nentuin sendiri tapi tetep saya awasin dan saya kasih teguran kalo misalkan bikin kesalahan.”¹⁷⁶

Lain halnya pada kegiatan menjahit. Rum sebagai kordinator jahit mengungkapkan bahwa contoh dari aspek membuat pilihan dari berbagai alternatif misalnya pada saat sebelum mulai pembelajaran, kordinator menyerukan kepada peserta didik bukan tentang akan memilih lagu apa tetapi akan memilih bahan dan membuat barang seperti apa untuk dijadikan barang bernilai jual. Kemudian peserta didik yang menentukan keputusannya atau pengajar dan peserta didik secara bersama-sama menentukan keputusan.

175 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 19 April 2016 Pukul 15.00 WIB

176 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

“Alternatif pilihan biasanya mengenai motif, kita rembukin bareng-bareng misalnya hari ini mau ngerjain apa. Ngerjain bantal apa tas, nanti ada pilihan lagi mau motif gambar anak-anak atau motif batik. Kayak gitu gitu sih.”¹⁷⁷

Berbeda juga pada kegiatan menari. Yofan sebagai pengajar tari mengungkapkan bahwa contoh dari aspek membuat pilihan dari berbagai alternatif misalnya pada saat sebelum mulai pembelajaran, pengajar menyerukan kepada peserta didik mengenai kesepakatan antara pengajar dan peserta didik untuk membuat peraturan di awal pembelajaran seperti yang diungkapkan Yofan berikut ini.

“Kemampuan membuat keputusan bisa dilihat dari kesepakatan saya dan peserta didik untuk membuat peraturan di awal. Siapa yang salah akan dihitung berapa kali salahnya dan ke luar dari sini setelah musiknya mereka harus joget satu lagu. Hal itu untuk melatih rasa malu, kalo gak joget diulang lagi musiknya. Kalo gak gitu mereka akan tetap melakukan kesalahan yang sama. Nah aturan lain, setiap latihan mesti pake baju yang sewarna biar mereka disiplin, kan lebih gampang juga nanti ngajarnya keliatannya enak seragam gitu.”¹⁷⁸

Kemudian sama seperti kegiatan lain, peserta didik yang menentukan keputusannya atau pengajar dan peserta didik secara bersama-sama menentukan keputusan.

177 Hasil wawancara Rumiwati pada Sabtu 23 April 2016 Pukul 10.00 WIB

178 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

b. Kemampuan memanfaatkan sumber daya (*Wise Us Of Resources*)

Dalam indikator kemampuan memanfaatkan sumber daya (*wise us of resources*) terdapat aspek mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitar dirinya, memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana, dan memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik.

Dalam aspek memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana, pengajar tidak pernah menggunakan finansial sendiri untuk pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* sebab seluruh biaya ditanggung oleh pihak Yayasan Ciliwung Merdeka. Seperti yang diungkapkan oleh Yonas selaku pengajar vokal berikut ini.

“Itu maksudnya pake uang sendiri gitu kan ya, nah gak pernah sih disini pake uang pribadi buat mereka karena pihak yayasan udah sediain fasilitas buat mereka gunain. Kalo ada event juga ada uang transport sama uang honoranya.”¹⁷⁹

Pada aspek mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitar dirinya, secara keseluruhan pengajar memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu pada kegiatan menjahit

179 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

yang diungkapkan oleh Rum selaku kordinator jahit berikut ini.

“Tentu mbak, kita justru sangat mendayagunakan barang yang tersedia. Jadi apapun yang menurut orang lain udah gak bisa dipake lagi, kita usahakan bisa jadi barang yang punya nilai jual. Contohnya ada kain batik bekas, padahal bahannya bagus dari batik sutera nah karena sisa bahan itu udah gak kepake, kita jadiin sarung bantal atau tas laptop, atau tas biasa. Ini juga ada pesenan bikin tas dari celana jeans.”¹⁸⁰

Dalam kegiatan jahit, mendayagunakan sumber daya di sekitar misalnya yaitu memanfaatkan bahan yang sudah tidak terpakai untuk dijadikan barang bernilai jual seperti dijadikan sarung bantal atau tas laptop. Lain halnya pada kegiatan biola yang tidak menggunakan sumber daya sekitar untuk latihan biola karena Billy selaku pengajar biola menganggap alat musik biola belum bisa digantikan dengan alternatif lain.

“Kalo untuk biola sih enggak ya kan susah nemuin untuk alternatif kayak biola gitu. Kalo perkusi pake alat bekas nah manfaatin sampah yang udah disiapin buat latihan perkusi.”¹⁸¹

Selain itu, dalam aspek memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik, seluruh pengajar konsisten terhadap waktu yang sudah dijadwalkan untuk pelaksanaan

180 Hasil wawancara Rumiwati pada Sabtu 23 April 2016 Pukul 10.00 WIB

181 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 19 April 2016 Pukul 15.00 WIB

kegiatan Pendidikan *Life Skill*. Seperti yang diungkapkan oleh Yofan selaku pengajar tari berikut ini.

“Nah ini yang penting. Kita terprogram kan, tiap tiga bulan mesti ada pertunjukan jadi kita benar-benar memanfaatkan waktu latihan dengan baik. Latihannya aja seminggu sekali, sebenarnya itu kurang banget tapi mau gimana lagi karena saya juga ada keperluan di luar jadi waktu yang ada bener-bener kita manfaatin.”¹⁸²

Lain halnya dengan pengakuan Billy selaku pengajar biola yang merasa tidak selalu konsisten dengan waktu karena ada kesibukan di luar Yayasan Ciliwung Merdeka

“Buat ngatur waktu itu peserta didik standby terus sih kalo udah tau jadwalnya cuma kadang sayanya gak bisa hehehe soalnya kadang suka latihan di sekolah buat lomba gitu. Bukan maksud gak mentingin yayasan tapi kalo lomba kan sifatnya sementara ya nah jadi kalo gak begitu sih lancar aja latihan kayak biasa.”¹⁸³

Walaupun demikian Billy selaku pengajar biola tidak mengabaikan kewajibannya mengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka.

c. **Komunikasi (*Communication*)**

Dalam indikator komunikasi (*communication*) terdapat aspek membuat presentasi dan mendengarkan dengan seksama.

182 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

183 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 19 April 2016 Pukul 15.00 WIB

Dalam aspek membuat presentasi, untuk pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan pengajar tidak sering memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Deni selaku pengajar jimbeng berikut ini.

“Iya tentu, kadang kita ngasih tau mereka untuk tampil di hadapan peserta didik yang lain nah kan itu masuk presentasi juga kan. Menampilkan apa yang udah dipelajarin.”¹⁸⁴

Bahkan pada kegiatan menari, Yofan selaku pengajar tari tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran secara mandiri. seperti yang diungkapkan Yofan berikut ini.

“Kita sifatnya tim ya jadi kalo presentasi gak ada.”¹⁸⁵

Yofan mengungkapkan bahwa tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran secara mandiri karena kegiatan tari bersifat kerjasama tim jadi jika pengajar memberikan kesempatan untuk menampilkan hasil pembelajaran berarti seluruh peserta didik dalam bentuk tim yang akan tampil bukan tampil secara mandiri.

Selain itu, dalam aspek mendengarkan dengan seksama untuk pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill*

184 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 18 April 2016 Pukul 15.00 WIB

185 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

seluruh pengajar sepakat bahwa pada saat pembelajaran dimulai seluruh peserta didik mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan oleh pengajarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Deni selaku pengajar jimbe berikut ini.

“Iya, mereka antusias mendengarkan pas lagi belajar. Selain itu, kalo abis tampil sendiri nanti kan kita nilai juga mereka mendengarkan dan memperhatikan temannya yang lagi tampil gak tuh. Selain itu, kalo kita lagi minta saran nah mereka kita latih buat dengerin orang lain yang lagi ngasih masukan. Saya mengajarkan kepada mereka bahwa mendengar masukan dari orang lain itu penting karena itu merupakan salah satu cara kita untuk menghargai orang lain.”¹⁸⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Billy selaku pengajar biola.

“Iya mendengarkan, nah pas tampil mandiri kita latih mereka untuk dengerin dan perhatiin temannya yang lagi tampil. Kita kasih tau, dengerin dan perhatiin orang yang lagi tampil itu penting kan kalo kita tampil gak didengerin kitanya pasti ngerasa gak dihargain kan. Nah jadi kita ajarkan ke peserta didik kalo mau dihargai, lebih baik menghargai dulu orang lain.”¹⁸⁷

Baginya, mendengarkan orang lain adalah salah satu cara untuk menghargai orang lain.

d. Menerima perbedaan (*Accepting Differences*)

186 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 18 April 2016 Pukul 15.00 WIB

187 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 19 April 2016 Pukul 15.00 WIB

Dalam indikator menerima perbedaan (*accepting differences*) terdapat aspek menghargai orang yang berbeda. Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan pengajar sepakat untuk menerapkan sikap toleransi dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Yonas selaku pengajar vokal berikut ini.

“Toleransi disini udah sangat amat baik menurut saya tapi saya tetep ngajarin ke mereka jangan sampe apa-apa dikaitin sama suku apalagi agama karna itu hal yang sensitif. Misalnya kalo lagi bercanda kan bisa aja ya main kata-kataan suku nah itu kalo ada yang gak terima salah satu kan bisa berantem itu makanya sebisa mungkin kita hargai suku dan agama di luar agama kita.”¹⁸⁸

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bu Rum selaku kordinator jahit seperti berikut ini.

“Ngajarannya sama kayak ngajarin perbedaan. Kita pake cara pendekatan, supaya gak saling ada permusuhan akibat perbedaan pendapat apalagi permusuhan akibat perbedaan suku dan agama. Walaupun kita beda suku, beda agama, dan beda karakter kita disini semua udah kayak keluarga.”¹⁸⁹

Secara keseluruhan sikap toleransi yang diberikan pengajar pada peserta didik sudah cukup baik untuk dilakukan karena walaupun tidak selalu diingatkan

188 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

189 Hasil wawancara Rumiwati pada Sabtu 23 April 2016 Pukul 10.00 WIB

mengenai toleransi, rasa toleransi tersebut sudah muncul dengan sendirinya.

e. **Kepemimpinan (*Leadership*)**

Dalam indikator kepemimpinan (*leadership*) terdapat aspek menggunakan gaya kepemimpinan variatif. Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan pengajar sepakat tidak sering untuk menggunakan gaya kepemimpinan variatif. Seperti yang diungkapkan oleh Deni selaku pengajar jimbe berikut ini.

“Variasinya ya itu tadi, kadang suka bagi nada gitu kan, perkelompok nada ada pemimpinnya nah kita tunjuk salah satu dari mereka bisa gak mereka mimpin kelompok. Nunjuknya gantian gak itu itu aja orangnya. Misalnya hari ini A ketua kelompok nah selanjutnya siapa gitu jadi semuanya ngerasain jadi pemimpin.”¹⁹⁰

Variasi gaya kepemimpinan yang dilakukan Deni saat latihan jimbe tidak sering dilakukan. Deni melakukan hanya beberapa satu macam saja yaitu dengan cara membagikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok, kemudian menunjuk salah satu dari mereka untuk menjadi ketua kelompok, lalu Deni menilai bagaimana kinerja ketua kelompok sebagai pemimpin kelompok.

f. **Kemampuan yang marketable (*Useful/Marketable Skills*)**

190 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 18 April 2016 Pukul 15.00 WIB

Dalam indikator kemampuan yang marketable (*useful/marketable skills*) terdapat aspek memahami permasalahan, mengikuti intruksi, memberi kontribusi pada kerja tim, dan siap bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan.

Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan pengajar sepakat dapat memahami setiap permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Yofan selaku pengajar tari berikut ini.

“Masalah nya itu tempat kak, kita tempat latihannya kurang luas jadinya susah kalo pentas di panggung yang besar. Pengajar biasanya suka ngajak latihan di luar sanggar misalnya di TIM.”¹⁹¹

Salah satu permasalahan dalam kegiatan tari adalah tempat. Sanggar yang kurang luas menyulitkan pengajar dan peserta didik untuk melaksanakan latihan. Sebagai alternatifnya, pengajar memberikan pilihan melaksanakan latihan tari di sekret atau di luar yayasan seperti di Taman Ismail Marzuki.

Kemudian pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan pengajar sepakat mengikuti intruksi, memberi kontribusi pada kerja tim, dan siap bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan.

191 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

g. Kemampuan memilih gaya hidup sehat (*Healthy Lifestyle Choices*)

Dalam indikator kemampuan memilih gaya hidup sehat (*healthy lifestyle choices*) terdapat aspek memilih makanan yang sehat, memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental, dan mengatur stres secara positif di dalam kehidupan pribadi.

Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan pengajar sepakat tidak sering memberikan arahan kepada peserta didik agar memilih makanan yang sehat dan mengatur stres secara positif di dalam kehidupan pribadi. Lain halnya dengan aspek memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh. Koordinator jahit, pengajar jimbe, pengajar biola, dan pengajar vokal sepakat bahwa tidak sering memberikan arahan pada peserta didik agar memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental.

Terkecuali, pengajar tari yang selalu memberikan arahan untuk peserta didiknya agar memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental. Seperti yang dikemukakan Yofan selaku pengajar tari berikut ini.

“Pemanasan kalo dilakukan dengan baik dapat meningkatkan aliran darah ke otot yang bergerak, yang mencegah kekakuan otot dan nyeri. Pemanasan juga sangat mengurangi risiko cedera. Jadi biasanya lewat pemanasan dan gerakan tarian saya mengajarkan gerakan sehat ke mereka. Kadang diselipkan dengan nasehat agar mereka minum vitamin dan makan makanan yang bergizi jangan

sering jajan minuman kemasan atau makan makanan yang banyak saosnya gitu kan anak kecil suka banget.”¹⁹²

Salah satu contoh pengajar tari dalam memberikan arahan untuk peserta didiknya agar memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental adalah dengan memberikan teknik pemanasan. Menurut Yofan, aktifitas pemanasan yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan aliran darah ke otot yang bergerak sehingga mencegah terjadinya keram dan cedera.

h. Bertanggung jawab pada diri sendiri (*Self-Responsibility*)

Dalam indikator bertanggung jawab pada diri sendiri (*self-responsibility*) terdapat aspek mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri sendiri ketika di dalam kelompok, selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat, mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen, dan mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.

Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan pengajar sepakat telah mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri sendiri ketika di dalam kelompok, selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang

¹⁹² Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

bisa dibuat, mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen, dan mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan. Seperti yang dikemukakan Billy selaku pengajar biola berikut ini.

“Rasa tanggung jawab sama diri sendiri itu bisa dari tugas yang kita kasih ke mereka dan bisa juga kalo ada PR nah mereka ngerjain PRnya apa enggak.”¹⁹³

Salah satu contoh pengajar biola dalam memberikan arahan untuk peserta didiknya agar belajar bertanggung jawab dengan diri sendiri dengan cara mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh pengajar.

1.2.2 Pelaksanaan Pendidikan *Life Skill* Aktif Peserta Didik

a. Kemampuan membuat keputusan (*Decision Making*)

Dalam indikator kemampuan membuat keputusan (*decision making*) terdapat aspek membuat keputusan dari berbagai alternatif, kemampuan memikirkan akibat dari keputusan yang diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang dibuat.

Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan peserta didik sepakat bahwa pengajar telah membuat keputusan dari berbagai alternatif, memberikan kemampuan memikirkan akibat dari

193 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 19 April 2016 Pukul 15.00 WIB

keputusan yang diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang dibuat. Seperti yang dikemukakan Ambon selaku peserta didik berikut ini.

“Biasanya pengajar ngasih pilihan mau latihan dimana dan mau lagu apa. Terus nanti kita pilih sendiri deh.”¹⁹⁴

Salah satu contoh pengajar dalam memberikan arahan untuk peserta didiknya untuk membuat keputusan dari berbagai alternatif adalah dengan memberikan pilihan di awal pembelajaran mengenai tempat latihan dan lagu seperti apa yang akan dibawakan.

Selanjutnya, aspek kemampuan memikirkan akibat dari keputusan yang diambil. Dalam aspek tersebut salah satu peserta didik mengungkapkan seperti berikut.

“Ngasih taunya kalo kita udah nentuin pilihan nanti pengajar ngasih tau kalo milih ini nanti gimana. Contohnya kalo misalkan kita pilih lagu yang gampang buat dimainin nanti pengajar ngasih tau kalo kalian mainnya yang gampang terus nanti gak bisa coba yang lagu susah.”¹⁹⁵

Pengajar memberitahukan kepada peserta didik bahwa setelah memilih sesuatu misalnya dalam menentukan pemilihan lagu maka pengajar memberitahu akan ada bagian dari lagu yang sulit untuk dipelajari. Kemudian peserta didik yang akan menentukan keputusannya atau

194 Hasil wawancara Ambon pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

195 Hasil wawancara Fikri pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

pengajar dan peserta didik secara bersama-sama menentukan keputusannya.

Kemudian, aspek mengevaluasi pilihan yang dibuat. Dalam aspek tersebut salah satu peserta didik mengungkapkan seperti berikut.

“Kalo diakhir dikasih tau kesalahannya dimana dan apa yang harus diperbaiki. Misalkan ada yang lama nanggap pelajarannya dia dikasih PR, pertemuan selanjutnya harus udah bisa.”¹⁹⁶

Dalam memberikan evaluasi, pengajar lebih banyak memberikannya di akhir pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat secara bersama-sama dievaluasi.

b. Kemampuan memanfaatkan sumber daya (*Wise Us Of Resources*)

Dalam indikator kemampuan memanfaatkan sumber daya (*wise us of resources*) terdapat aspek mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitar dirinya, memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana, dan memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik.

Dalam aspek memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana, peserta didik sepakat tidak pernah menggunakan finansial sendiri untuk pelaksanaan

196 Hasil wawancara Rio pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

kegiatan Pendidikan *Life Skill* sebab seluruh biaya ditanggung oleh pihak Yayasan Ciliwung Merdeka. Seperti yang diungkapkan oleh Yunda selaku peserta didik tari berikut ini.

“Semuanya udah dibiayain yayasan kak jadi pengajar atau kita gak pernah keluar uang. Kadang pengajarnya suka jajanin kita sih kan kalo abis latihan laper.”¹⁹⁷

Pada aspek mendayagunakan sumber daya yang ada di sekitar dirinya, secara keseluruhan peserta didik diarahkan pengajar untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Salah satu contohnya yaitu pada kegiatan jimbe/perkusi yang diungkapkan oleh Ambon berikut ini.

“Kalo di perkusi biasanya pake barang-barang yang ada di sekitar tempat latihan. Ada galon pake galon, ada drum pake drum, ranting pohon buat stik drumnya, macem-macem kak sesuai yang ada di tempat sekitar kita aja.”¹⁹⁸

Dalam kegiatan jimbe/perkusi, mendayagunakan sumber daya di sekitar misalnya yaitu memanfaatkan barang yang dianggap sampah seperti galon, drum, atau botol air mineral.

Selain itu, dalam aspek memanfaatkan pengaturan waktu dengan baik, peserta didik terkadang tidak

197 Hasil wawancara Yunda pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

198 Hasil wawancara Ambon pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

konsisten terhadap waktu yang sudah dijadwalkan untuk pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill*. Seperti yang diungkapkan oleh Fikri selaku peserta didik musik dan vokal berikut ini.

“Kalo dari pengajarnya kan udah ngasih jadwalnya masing-masing jadi kita tinggal dateng kak. Kalo gak dateng besoknya ditanyain kenapa gak dateng. Misalkan udah sering gak dateng juga ditanyain tapi ada tugas tambahan.”¹⁹⁹

Lain halnya dengan pengakuan Sofia selaku peserta didik tari yang merasa selalu konsisten dengan waktu karena diwajibkan pengajar tari untuk konsisten datang latihan tari.

“Pengajarnya sangat disiplin kak jadi kalo udah tau jadwal latihan dan jam latihan ya gak boleh telat. Kalo telat dihukum hahahaha. Latihannya ada jam nya juga, biasanya mulai jam sembilan pagi nah selesai jam 12 siang. Jadi kita terbiasa deh datang tepat waktu.”²⁰⁰

Walaupun demikian, Sofia selaku peserta didik tari tidak merasa terbebani dengan kedisiplinan tersebut sebab akibat kedisiplinan tersebut Sofia menjadi terbiasa hidup tepat waktu.

c. **Komunikasi (*Communication*)**

199 Hasil wawancara Fikri pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

200 Hasil wawancara Sofia pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

Dalam indikator komunikasi (*communication*) terdapat aspek membuat presentasi dan mendengarkan dengan seksama.

Dalam aspek membuat presentasi, untuk pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan pengajar tidak sering memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Rio selaku peserta didik musik dan vokal berikut ini.

“Presentasi jarang soalnya kan kalo main musik biasanya bareng-bareng tapi pernah juga disuruh maju satu-satu.”²⁰¹

Bahkan pada kegiatan menari, Yofan selaku pengajar tari tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran secara mandiri. seperti yang diungkapkan Yunda selaku peserta didik tari berikut ini.

“Gak ada kak karena kita satu kelompok. Paling kalo maju tampil ya barengan..”²⁰²
Yunda mengungkapkan bahwa pengajar tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran secara mandiri karena kegiatan tari bersifat kerjasama tim jadi jika pengajar memberikan kesempatan

201 Hasil wawancara Rio pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

202 Hasil wawancara Yunda pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

untuk menampilkan hasil pembelajaran berarti seluruh peserta didik dalam bentuk tim yang akan tampil bukan tampil secara mandiri.

Selain itu, dalam aspek mendengarkan dengan seksama untuk pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* seluruh peserta didik sepakat bahwa pada saat pembelajaran dimulai seluruh peserta didik mendengarkan dengan seksama apa yang dikatakan oleh pengajarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sofia selaku peserta didik tari berikut ini.

“Pas lagi ada yang maju buat praktekin gerakannya kita ya merhatiin nanti kalo kita main-main atau gak merhatiin dapet tegoran kak, biar kita disiplin juga.”²⁰³

Baginya, mendengarkan orang lain adalah salah satu cara untuk menghargai orang lain dan melatih kedisiplinan.

d. Menerima perbedaan (*Accepting Differences*)

Dalam indikator menerima perbedaan (*accepting differences*) terdapat aspek menghargai orang yang berbeda. Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan peserta didik sepakat menerapkan sikap toleransi dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ambon selaku peserta didik musik dan vokal berikut ini.

203 Hasil wawancara Sofia pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

“Mereka bilang kalo sama yang beda agama, beda suku, dan beda pendapat jangan saling mencela. Harus menghargai agama, suku, dan pendapat orang lain. Kalo itu salah dikasih tau yang benar dan kalo itu benar jangan disalahkan.”²⁰⁴

Secara keseluruhan sikap toleransi yang diberikan pengajar pada peserta didik sudah cukup baik untuk dilakukan karena walaupun tidak selalu diingatkan mengenai toleransi, rasa toleransi tersebut sudah muncul dengan sendirinya.

e. **Kepemimpinan (*Leadership*)**

Dalam indikator kepemimpinan (*leadership*) terdapat aspek menggunakan gaya kepemimpinan variatif. Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan peserta didik sepakat bahwa pengajar tidak sering menggunakan gaya kepemimpinan variatif. Seperti yang diungkapkan oleh Fikri selaku peserta didik musik dan vokal berikut ini.

“Kita dilatihnya berkelompok kan ada ketuanya tuh kak nah nanti dipilih jadi ketua kelompok terus kita harus tanggung jawab sama anggota kelompok kita. Kelompok musik dan kelompok vokal biasanya kak. Contohnya yang kayak tadi aja sih kak.”²⁰⁵

Variasi gaya kepemimpinan yang dilakukan seluruh pengajar pada saat latihan tidak sering dilakukan. Pengajar

204 Hasil wawancara Ambon pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

205 Hasil wawancara Fikri pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

melakukan hanya beberapa satu macam saja yaitu dengan cara membagikan peserta didik ke dalam beberapa kelompok, kemudian menunjuk salah satu dari mereka untuk menjadi ketua kelompok, lalu pengajar menilai bagaimana kinerja ketua kelompok sebagai pemimpin kelompok.

f. **Kemampuan yang marketable (*Useful/Marketable Skills*)**

Dalam indikator kemampuan yang marketable (*useful/marketable skills*) terdapat aspek memahami permasalahan, mengikuti intruksi, memberi kontribusi pada kerja tim, dan siap bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan.

Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan peserta didik sepakat dapat memahami setiap permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Fikri selaku peserta didik musik dan vokal berikut ini.

“Masalahnya biasanya pelajarannya itu kak ada yang susah kan nada nya yaudah kita belajar aja terus biar bisa. Kalo latihan terus kan nanti jadi bisa.”²⁰⁶

Salah satu permasalahan dalam kegiatan musik adalah kurangnya pemahaman peserta didik untuk mempelajari

206 Hasil wawancara Fikri pada Rabu 20 April 2016 Pukul 14.30 WIB

nada dalam musik. Tetapi dengan latihan yang dilaksanakan secara rutin akan membuat peserta didik memahami apa yang mereka pelajari.

Kemudian pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan peserta didik sepakat mengikuti intruksi, memberi kontribusi pada kerja tim, dan siap bertanggung jawab pada setiap tugas yang diberikan.

g. **Kemampuan memilih gaya hidup sehat (*Healthy Lifestyle Choices*)**

Dalam indikator kemampuan memilih gaya hidup sehat (*healthy lifestyle choices*) terdapat aspek memilih makanan yang sehat, memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental, dan mengatur stres secara positif di dalam kehidupan pribadi.

Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan peserta didik sepakat tidak sering memilih makanan yang sehat dan mengatur stres secara positif di dalam kehidupan pribadi. Lain halnya dengan aspek memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh. Pengajar tari memberikan arahan pada peserta didik agar memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental. Seperti yang dikemukakan Yunda selaku peserta didik tari berikut ini.

“Pertama latihan pernafasan, kedua latihan pemanasan gerakan, dan ketiga dari nasehatnya Kak

Yofan biar milih makanan yang sehat dan bergizi jadi pas latihan kita fit terus.”²⁰⁷

Salah satu contoh pengajar tari dalam memberikan arahan untuk peserta didiknya agar memilih aktifitas yang sehat bagi tubuh dan mental adalah dengan memberikan teknik pemanasan. Menurut Yofan selaku pengajar tari di Yayasan Ciliwung Merdeka, aktifitas pemanasan yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan aliran darah ke otot yang bergerak sehingga mencegah terjadinya kram dan cedera.

h. **Bertanggung jawab pada diri sendiri (*Self-Responsibility*)**

Dalam indikator bertanggung jawab pada diri sendiri (*self-responsibility*) terdapat aspek mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri sendiri ketika di dalam kelompok, selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat, mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen, dan mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.

Sebagai pelaksanaan kegiatan Pendidikan *Life Skill* secara keseluruhan peserta didik sepakat telah mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri sendiri ketika di dalam kelompok, selalu mengingatkan diri akan kesalahan

207 Hasil wawancara Yunda pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

yang bisa dibuat, mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen, dan mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan. Seperti yang dikemukakan Sofia selaku peserta didik tari berikut ini.

“Contohnya kayak tadi kak tanggung jawab tugas, kita misalkan dikasih tugas buat hafalin gerakan pembuka tarian Lenggok Jakarta nah kalo kita pertemuan selanjutnya gak hafal nanti ada hukumannya biar kita gak ulangin lagi.”²⁰⁸

Lain halnya pada Rio, Rio mengungkapkan bahwa sering mengerjakan sesuatu yang benar bagi diri sendiri ketika di dalam kelompok, tetapi tidak selalu mengingatkan diri akan kesalahan yang bisa dibuat, tidak sering mencoba memahami betul sebelum membuat komitmen, dan tidak sering mengontrol tindakan diri berdasarkan tujuan/masa depan.

1.3 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Sanggar Ciliwung Merdeka

1.3.1 Kegiatan Menjahit

Sebagai evaluasi, Bu Rum memberikan evaluasi pembelajaran di setiap tahap menjahit satu barang agar hasil akhirnya memuaskan.

“Ngasih evaluasi di tiap mereka ngerjain satu barang. Karena kan barangnya beda-beda, ada bantal dan tas

208 Hasil wawancara Sofia pada Minggu 24 April 2016 Pukul 09.00 WIB

nah jadi satu barang satu evaluasi. Cara evaluasinya pas proses mereka ngerjain barangnya. Sambil merhatiin mereka ngerjain barangnya, saya sambil evaluasi apa aja yang salah dan apa aja yang mesti ditambahin atau dikurangin.”²⁰⁹

Pemberian evaluasinya dengan cara memperhatikan proses pengerjaan satu barang. Jika pada tahap pengerjaan ada satu kesalahan maka Bu Rum bergegas untuk memberikan arahan pada peserta didik bagaimana cara untuk memperbaikinya.

1.3.2 Kegiatan Musik

1.3.2.1 Vokal

Sebagai evaluasi, Bang Yonas memberikan evaluasi pembelajaran di setiap satu lagu selesai dinyanyikan.

“Evaluasi tiap lagu selesai. Jadi tiap satu lagu selesai dinyanyiin saya kasih evaluasi, evaluasinya berupa pertanyaan dari saya “tadi kamu salah di nada ini di lirik ini” kita ulangi terus sampe lancar.”²¹⁰

Pemberian evaluasinya dengan cara memperhatikan olah vokal peserta didik pada saat bernyanyi kemudian ditandai bagian apa yang salah atau kurang pas.

1.3.2.2 Biola

209 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

210 Hasil wawancara Dans Yonas pada Rabu 13 April 2016 Pukul 14.30 WIB

Sebagai evaluasi, Kak Billy memberikan evaluasi pembelajaran di setiap satu lagu selesai dimainkan.

“Kita tanya ada yang salah gak tadi mainnya, ada yang susah gak, kadang kita gak usah nanya tapi mereka yang ngasih tau sendiri tadi salah kak di nada ini. Evaluasi diri masing-masing, tetapi juga koreksi kesalahan teman juga. Jadi saling mengevaluasi aja.”²¹¹

Pemberian evaluasinya dengan cara memperhatikan cara bermain biola peserta didik, setelah lagu selesai dimainkan Kak Billy selaku pengajar biola menanyakan apakah tadi ada yang merasa salah memainkan biolanya. Tiap peserta didik juga akan belajar mengevaluasi diri, apabila mereka merasa salah maka akan mengakui kesalahannya tetapi jika merasa sudah melakukan dengan benar maka peserta didik akan tetap bertanya pada pengajar. Kemudian pengajar akan memberikan arahan baik untuk peserta didik yang salah maupun yang tidak salah.

1.3.2.3 Jimbe

Sebagai evaluasi, Kak Deni memberikan evaluasi pembelajaran di setiap satu lagu selesai dimainkan.

211 Hasil wawancara Billy Aryo Nugroho pada Selasa 12 April 2016 Pukul 15.00 WIB

“Kita tanya ada yang salah gak tadi mainnya, ada yang susah gak, kadang kita gak usah nanya tapi mereka yang ngasih tau sendiri tadi salah kak di nada ini. Evaluasi diri masing-masing, tetapi juga koreksi kesalahan teman juga. Jadi saling mengevaluasi aja.”²¹²

Pemberian evaluasinya dengan cara memperhatikan cara bermain jimbe peserta didik, setelah lagu selesai dimainkan Kak Deni selaku pengajar jimbe menanyakan apakah tadi ada yang merasa salah memainkan jimbenya. Tiap peserta didik juga akan belajar mengevaluasi diri, apabila mereka merasa salah maka akan mengakui kesalahannya tetapi jika merasa sudah melakukan dengan benar maka peserta didik akan tetap bertanya pada pengajar. Kemudian pengajar akan memberikan arahan baik untuk peserta didik yang salah maupun yang tidak salah.

1.3.3 Kegiatan Menari

Sebagai evaluasi, Kak Yofan memberikan evaluasi pembelajaran pada setiap gerakan tarian.

“Ngasih evaluasi dibarengin proses mereka melakukan gerakan tari. Jadi pas mereka lagi nari kalo ada yang salah saya kasih tau apa salahnya dan bagaimana gerakan yang benar.”²¹³

212 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

213 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

Pemberian evaluasinya dengan cara memperhatikan setiap gerakan peserta didik. Baik itu gerakan wajah, gerakan tubuh, gerakan tangan dan gerakan kaki. Ketika dalam proses gerakan tersebut ada yang melakukan kesalahan maka pengajar secara langsung memberikan arahan agar gerakan tersebut menjadi benar sesuai dengan yang diharapkan pengajar.

2. Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) bagi Masyarakat Marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang diselenggarakan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka.

Untuk mengetahui bagaimana dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk Masyarakat Marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan. Akan dibahas tiga dampak dari hasil temuan peneliti di lapangan yaitu dampak ekonomi, dampak pendidikan, dan dampak interaksi sosial. Di bawah ini akan dijabarkan ketiga aspek tersebut.

2.1 Dampak Ekonomi

Dari segi ekonomi terlihat dampak dari Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) bagi Masyarakat Marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan yaitu meningkatnya taraf kehidupan ekonomi masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan salah satunya melalui kegiatan menjahit kain perca.

Hasil dari kreasi menjahit adalah tas laptop, tas selempang, bantal, dan gantungan kunci. Semua itu akan dipasarkan di wilayah paling kecil terlebih dahulu yaitu di wilayah Bukit Duri. Biasanya pada saat memasarkan dari cerita satu orang ke orang lain dan pada akhirnya tersebar luas hingga banyak pemesanan. Namun, peserta didik yang mempromosikan produk ini belum memanfaatkan teknologi seperti melalui penjualan *online*. Hal ini dikarenakan banyak peserta dari kalangan pendidikan rendah yang belum mengerti manfaat menjual *online* dan belum mengerti juga cara menggunakan media sosial. Penjualan hasil kreasi ini akan dimasukkan ke dalam kas koperasi yang nantinya akan dimanfaatkan oleh warga Bukit Duri untuk simpan pinjam.

“Cara mempromosikannya, kalo kegiatannya dari yayasan yang promosiin. Nah kalo barang jadi nya, kita promosiinnya lewat media sosial seperti grup bbm, grup whatsapp, diposting facebook, selain itu kita juga promosiin ke teman atau tamu yang dateng ke yayasan.”²¹⁴

Lain halnya saat kordinator kegiatan menjahit yaitu Bu Rum ketika mempromosikan hasil kreasi ini. Bu Rum mempromosikan melalui media sosial salah satunya *facebook*. Dengan penjualan tersebut menambah penghasilan terutama untuk ibu-ibu yang tinggal di wilayah Bukit Duri, Jakarta Selatan.

Selain dari kegiatan menjahit kain perca, dampak ekonomi dari kegiatan musik yaitu berkat bekal pendidikan yang didapat

214 Hasil wawancara Ibu Rumiwati pada Sabtu 16 April 2016 Pukul 10.00 WIB

dari Sanggar Ciliwung Merdeka. Para pengajar yang dulu pernah menimba ilmu di sanggar tersebut dapat menjadi pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka dan juga sekolah umum. Kak Deni yaitu para pengajar yang dulunya merupakan peserta didik di Yayasan Ciliwung Merdeka. Kemauan dan ketekunan belajar musik dapat dirasakan pada saat ini dengan menjadi pengajar di Yayasan Ciliwung Merdeka dan sekolah umum. Seperti yang diungkapkan Kak Deni berikut.

“Hasilnya itu pernah dapet sertifikat menang lomba juara 2 di Taman Mini Indonesia Indah. Selama ini hasil yang bisa dilihat itu dari pengajar yang pernah belajar disini, kan sudah ada yang mengajar di sekolah. Itu bisa menjadi bekal untuk memperoleh penghasilan.”²¹⁵

Dengan hal tersebut dapat meningkatkan taraf kehidupan para pengajar dan peserta didik pernah belajar untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

2.2 Dampak Pendidikan

Dari segi pendidikan terlihat dampak dari Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) bagi Masyarakat Marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan yaitu berkembangnya minat dan bakat yang dimiliki peserta didik yang berfungsi sebagai bekal di masa depan, salah satunya melalui program Pendidikan Seni Budaya Rakyat yang berisi kegiatan vokal, bermain musik, dan menari.

215 Hasil wawancara Deni Damara pada Senin 14 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB

Penanggung jawab dari program Pendidikan Seni Budaya Rakyat adalah Abdul Muis atau akrab disapa Kak Muis. Menurut Kak Muis, musik dan tari merupakan salah satu bagian dari Pendidikan *Life Skill*. Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka sangat penting diberikan untuk masyarakat Bukit Duri, Jakarta Selatan yang merupakan masyarakat terpinggirkan.

“Penting banget, karena gak setiap warga, gak setiap anak-anak, gak setiap komunitas pinggiran itu bisa mendapat kesempatan belajar hal itu. Misalnya latihan biola tiap private kan bisa sampai 300 ribu sekali pertemuan tapi disini gratis. Jadi dengan adanya Pendidikan *Life Skill* tersebut masyarakat mendapatkan kesempatan belajar bermain musik.”²¹⁶

Tujuan Pendidikan Seni Budaya Rakyat dari tahun 2011 adalah untuk membuka, membangkitkan, dan memberdayakan kesadaran kritis warga, terutama anak-anak dan remaja melalui gerakan sosial-kebudayaan agar mampu mendayagunakan energi potensial yang ada pada dirinya secara maksimal.

Selain itu, Kak Muis juga mengungkapkan bahwa tujuan utama Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka adalah untuk belajar dan modalnya adalah kemauan dari dalam diri masing-masing. Kak Muis menambahkan bahwa setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka termasuk kegiatan Pendidikan *Life*

216 Hasil wawancara Abdul Muis pada Rabu 09 Maret 2016 Pukul 17.50 WIB

Skill tidak menjanjikan masa depan seseorang akan menjadi apa tetapi Yayasan Ciliwung Merdeka melalui program Pendidikan *Life Skill* memberikan bekal pembelajaran agar keterampilan yang dimiliki saat ini dapat berguna di masa yang akan datang.

“Semua yang diadakan oleh CM itu tujuannya belajar, belajar termasuk salah satu pemberdayaan untuk masyarakat marginal itu sendiri. Entah bagaimana misalnya dari beberapa pengalaman, saya yang udah dari kecil disini latihan musik sekarang bisa mengajar di sekolah ngajar musik. Kebanyakan yang pernah belajar dari dulu sekarang sudah mencari penghasilan dengan mengajar musik di sekolah-sekolah. Kita gak menjanjikan suatu saat nanti akan jadi apa tetapi kita hanya memberi bekal pembelajaran agar berguna untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Kita memberi pelatihan untuk mengasah keterampilan yang ada pada diri masing-masing. Modalnya hanya kemauan dari diri mereka masing-masing, karena semua yang diselenggarakan disini semuanya gratis.”²¹⁷

Dampak pendidikan yang dihasilkan dari kegiatan jahit salah satunya peserta didik yang menimba ilmu di Sanggar tersebut dapat mengembangkan kemampuan menjahitnya dengan belajar di luar Sanggar Ciliwung Merdeka, hasil dari latihan menari sampai saat ini ada dua orang peserta didik yang mendapatkan beasiswa balet dari Balet ID untuk latihan balet gratis sepenuhnya sehingga peserta didik dapat mengasah kemampuan menari di luar Sanggar Ciliwung Merdeka.

“Ini tuh baru, jadi untuk prestasi yang diraih belum ada. Cuma kalo pengalaman tampil di pertunjukan itu udah ada. Dan ada dua orang yang mendapatkan beasiswa untuk latihan balet gratis sepenuhnya di Balet ID nya.”²¹⁸

217 Hasil wawancara Abdul Muis pada Rabu 09 Maret 2016 Pukul 17.50 WIB

Walaupun belum pernah menjadi juara saat mengikuti lomba, pengajar berharap walaupun tidak menjadi penari maka dengan diberikannya pelatihan balet dapat melatih mental peserta didik untuk menjadi seorang performer yang baik.

“Kita tuh gak mengharuskan mereka jadi penari tapi kita harus mengajarkan ke mereka bahwa bagaimana caranya bisa menjadi seorang performer seperti bagaimana cara berdiri yang baik di depan khalayak.”²¹⁹

2.3 Dampak Interaksi Sosial

Dampak interaksi sosial yang dihasilkan dari adanya Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan oleh Yayasan Ciliwung Merdeka adalah adanya Pasar Rakyat. Selain sebagai bentuk aksi masyarakat Bukit Duri yang menentang penggusuran, Yayasan Ciliwung Merdeka menyelenggarakan acara bernama Pasar Rakyat yang merupakan ujung tombak dari seluruh kegiatan Pendidikan *Life Skill*. Kegiatan Pasar Rakyat dicetuskan oleh seorang perempuan bernama lengkap Sanik Setyowati, yang akrab disapa Bu Sanik. Bu Sanik lahir di Bojonegoro yang menjadi anggota di Yayasan Ciliwung Merdeka sejak tahun 2000 tepatnya pada saat berdirinya Yayasan Ciliwung Merdeka.

“Karena saya warga Bukit Duri otomatis saya jadi bagian Yayasan Ciliwung Merdeka. Awalnya ikut kegiatan yang

218 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

219 Hasil wawancara Eri Yofan Anggara pada Minggu 17 April 2016 Pukul 09.00 WIB

diselenggarakan yayasan yaudah lama-lama jadi bagian di yayasan.”²²⁰

Bu Sanik mengungkapkan bahwa ide adanya Pasar Rakyat muncul di tahun 2005. Ide tersebut muncul pada saat Ibu Sanik sedang berkumpul dengan anggota Yayasan Ciliwung Merdeka yang lainnya membahas pengurusan. Tujuan awal dari adanya Pasar Rakyat adalah membuat suatu acara yang akan menjadi kenangan untuk masyarakat Bukit Duri pada saat digusur nanti. Walaupun idenya dari anggota yayasan tetapi masyarakat Bukit Duri turut serta menjadi panitia dalam pelaksanaan Pasar Rakyat.

“Awalnya itu 2005, idenya bareng-bareng. Waktu itu lagi ngumpul kan daerah ini mau digusur. Jadi kita sepakat sebelum digusur biar ada kenangannya mau bikin Pasar Rakyat. Pasar Rakyat ini biasanya diadainnya dua tahun atau tiga tahun sekali. Nah idenya itu kan dari anggota CM, nah untuk panitianya kita lebarin ke warga. Cara ngasih tau warga, kita datengin dulu ketua RT nah kalo dapet izin dari RT nanti RT yang umumin terus warga setuju, jadilah kita kepanitiaan bersama.”²²¹

Kegiatan ini diadakan dua tahun atau tiga tahun sekali dan sudah berjalan dari tahun 2005. Dengan izin dari Ketua RT setempat dan izin dari warga Bukit Duri maka jadilah Pasar Rakyat dengan kepanitiaan bersama.

Di dalam Pasar Rakyat terdapat acara yang berupa penjualan makanan dan minuman, hasil karya dari kesenian

220 Hasil wawancara Ibu Sanik Setyowati pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

221 Hasil wawancara Ibu Sanik Setyowati pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

seniman-seniman, penjualan barang-barang dan ada juga panggung Pasar Rakyat.

“Macem-macam mbak ada yang jualan makanan, jualan minuman, jualan hasil karya kesenian, jual barang-barang, dan ada panggung Pasar Rakyat yang isinya penampilan dari berbagai kesenian musik, tari, atau lagu.”²²²

Panggung Pasar Rakyat diisi oleh hasil dari kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang sudah berjalan sejak Yayasan Ciliwung Merdeka berdiri. Hasilnya tersebut antara lain penampilan musik jimbe, biola, vokal, dan tari-tarian. Selain itu, ada juga hasil karya dari kegiatan menjahit yang dijual pada saat pelaksanaan Pasar Rakyat.

Pasar Rakyat merupakan kolaborasi antara warga Bukit Duri, warga Kampung Pulo dan juga warga sekitar. Seluruh warga diizinkan ikut serta dalam pelaksanaan Pasar Rakyat.

“Kita dari pihak CM berkolaborasi dengan warga Bukit Duri dan warga Kampung Pulo jadi seluruh warga bisa ikut serta dalam kegiatan ini. Baik kegiatan jualannya maupun kegiatan penampilannya.”²²³

Tetapi bagi yang akan menjajakan jualannya di Pasar Rakyat atau bagi yang akan menampilkan kesenian di atas panggung Pasar Rakyat, terlebih dahulu meminta izin kepada panitia inti Pasar Rakyat agar pelaksanaan Pasar Rakyat berjalan lancar dan sesuai harapan.

222 Hasil wawancara Ibu Sanik Setyowati pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

223 Hasil wawancara Sanik Setyowati pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

Dana yang diperoleh untuk pelaksanaan Pasar Rakyat bersumber dari dana Yayasan Ciliwung Merdeka dan juga partisipasi masyarakat. Dana tidak melulu tentang uang tetapi juga berupa tenaga yang disumbangkan masyarakat untuk kelancaran acara Pasar Rakyat. Menurut Abdul Muis, tenaga yang disumbangkan masyarakat sangat berguna bagi kelancaran Pasar Rakyat karena tidak bisa dinilai dengan angka.

“Sejauh ini kita tidak semuanya menghandle dana yang ada. Warga juga nyumbang dengan swadaya mereka sendiri. Artinya, tidak melulu tentang dana tapi juga bisa sumbangan tenaga dari warga. Kalo dari CM sendiri sumbangan dana nya gak bisa diukur ya karena yang pasti banyak pengeluarannya mulai dari bikin saung buat jualan, bikin gapura di depan pintu masuk jalan Bukit Duri, bikin panggung, uang transport peserta, dan masih banyak dana buat macem-macamnya. Sumbangan tenaga juga buat kita sangat amat berguna jadi kalo dinilai dari angka enggak bisa dijumlahin total dana nya berapa. Donatur untuk acara ini tidak ada tapi tahun sebelumnya ada donatur untuk acara ini dari temen-temen komunitas dan temen-temen personal. Sumbangan juga gak cuma uang dan tenaga tapi juga sumbangan barang misalnya sound system, alat musik, speaker, dan lampu.”²²⁴

Seluruh dana untuk Pasar Rakyat tidak bisa ditotal berapa jumlahnya karena banyaknya sumbangan tenaga yang dikeluarkan dari warga dan juga sumbangan berupa barang dari teman-teman komunitas maupun warga sekitar yang tidak terhitung total nilainya dengan angka.

224 Hasil wawancara Abdul Muis pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

Tujuan utama diadakannya Pasar Rakyat adalah sebagai advokasi atau bentuk aksi warga Bukit Duri melawan pemerintah mengenai rencana penggusuran. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Muis berikut ini.

“Sebagai advokasi warga untuk melawan pemerintah. Selama ini kan kita nunggu giliran untuk digusur nah dengan cara ini loh aspirasi kita lewat Pasar Rakyat ini. Ini juga bentuk sikap komunitas pinggiran kaum marginal. Secara ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik jauh dari akses pemerataan pemerintahan. Misalnya saja nih kita udah tau rencana pembangunan kedepan itu tidak berpihak pada kaum miskin kota makanya terjadilah penggusuran yang nantinya lahan tersebut untuk keperluan bisnis. Lagi lagi nih kita tidak terang-terangan melawan, mereka punya solusi dan alternatif, mereka tidak menolak untuk dipindahkan tetapi mereka cuma tidak ingin hak nya untuk tinggal tidak dipentingkan. Mereka tidak ingin tinggal di rusunawa yang tiap jatuh tempo bayar sewa tetapi mereka ingin tinggal di rusunawi yang mereka bisa cicil tetapi ujungnya rumah itu milik mereka sendiri.”²²⁵

Pada dasarnya warga Bukit Duri tidak mempermasalahkan penggusuran yang akan menimpa mereka tetapi yang menjadi masalah adalah cara pemerintah dalam memberikan solusi atau alternatifnya. Mereka menginginkan hak nya untuk mendapatkan hunian layak tepenuhi, yang dimaksud hunian layak bagi mereka adalah rusunawi dimana mereka bisa mencicil rumah tersebut dan pada akhirnya rumah tersebut menjadi milik mereka. Bukan diberikannya rusunawa, yang setiap jatuh tempo mereka harus mencicil tanpa pernah bisa memiliki.

225 Hasil wawancara Abdul Muis pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

Adanya aksi penolakan penggusuran melalui acara Pasar Rakyat nampaknya belum mendapatkan balasan dari pemerintah yang pada kenyataannya keberadaan warga Bukit Duri telah diperhitungkan pemerintah.

“Sebenarnya keberadaan kita ya diperhitungkan disini. Gimana enggak, dulu Pak Jokowi sebelum nyagub kampanye kesini berarti kan pemerintah menganggap keberadaan kami disini tapi ya tetep aja sebagian juga kena gusuran.”²²⁶

Walaupun dengan terselenggaranya Pasar Rakyat sebagai bentuk aksi warga Bukit Duri yang menentang penggusuran belum ada balasan pemerintah tetapi warga Bukit Duri tidak putus asa. Warga Bukit Duri akan tetap melaksanakan Pasar Rakyat meskipun sudah dalam keadaan di gusur nantinya.

“Kalo percuma gak mungkin kegiatan ini masih berjalan terus tiap dua atau tiga tahun sekali. Sampai saat ini dengan adanya Pasar Rakyat, kita belum ada dapat tanggapan dari pemerintah.”²²⁷

Abdul Muis menambahkan, harapan adanya Pasar Rakyat sama seperti tujuan diadakannya Pasar Rakyat. Warga Bukit Duri tidak menolak penggusuran tetapi hanya membutuhkan hunian yang layak berupa rusunawi dimana mereka bisa mencicil rumah tersebut dan pada akhirnya rumah tersebut menjadi milik mereka. Bukan diberikannya rusunawa, yang setiap jatuh tempo mereka harus mencicil tanpa pernah bisa memiliki.

226 Hasil wawancara Ibu Sanik Setyowati pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

227 Hasil wawancara Ibu Sanik Setyowati pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

“Harapannya sederhana, kita butuh tempat tinggal hunian, bukan lagi sewa tapi juga permanen. Karena kehidupan bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri kepastiannya gak jelas kapan akan digusurnya, yang pasti kita kena gusuran. Berbagai tawaran yang ditawarkan pemerintah selama ini tidak menyelesaikan masalah dan tidak juga menemukan solusinya.”²²⁸

Abdul Muis menganggap selama ini tawaran yang dilayangkan pemerintah terhadap warga Bukit Duri tidak menyelesaikan masalah dan tidak juga menemukan solusi. Padahal harapan warga Bukit Duri sederhana, yaitu setelah digusur diberikan pengganti berupa rusunawi dimana mereka bisa mencicil rumah tersebut dan pada akhirnya rumah tersebut menjadi milik mereka.

Pelaksanaan Pasar Rakyat selama inipun memperoleh antusias yang baik dari masyarakat sekitar. Bahkan sudah banyak media massa baik cetak maupun elektronik yang datang untuk meliput Pasar Rakyat.

“Selama ini justru semangat dari kalangan muda nya yang paling banyak. Misalnya untuk sumbang tenaga. Sedangkan dari kalangan tua nya hanya mendukung tetapi tidak seperti kalangan muda nya yang sampai turun ke lapangan. Beberapa juga ada yang tidak setuju adanya Pasar Rakyat tapi ya hanya segelintir saja. Alasannya yang gak suka itu contohnya kita mau bikin gapura pas depan rumah mereka jadinya mereka marah karena ngalangin jalan. Tapi semua itu kita selalu cari solusinya karena kalo dipikirin bakalan jadi virus buat kita dan nanti acaranya bisa gak berjalan.”²²⁹

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan salah seorang warga yang tinggal di sekitar wilayah Bukit Duri.

228 Hasil wawancara Abdul Muis pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

229 Hasil wawancara Abdul Muis pada Selasa 05 April 2016 Pukul 10.00 WIB

“Sangat bersemangat ya yang saya liat apalagi anak mudanya turun bantu-bantu bikin saung, bikin gapura, nyiapin panggung, dan lainnya.”²³⁰

Jadi pemerintah tidak mungkin tidak mendengar aspirasi dari warga Bukit Duri tersebut.

D. Pembahasan Hasil Fokus Penelitian

1. Proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk Masyarakat Marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka.

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) berasal dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan kecakapan hidup. Kedua kata ini mempunyai makna yang berbeda.

Pendidikan merupakan terjemahan dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa Latinnya *educo*. *Educo* berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan.²³¹ Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

230 Hasil wawancara Bapak Rahmat pada Minggu 03 April 2016 Pukul 08.00 WIB

231 Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), H.16-17.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²³² Dengan demikian, peserta didik yang sedang melaksanakan pendidikan di Yayasan Ciliwung Merdeka secara sadar dan terencana tersebut bertujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki kecerdasan dan keterampilan sehingga dapat berguna untuk kehidupannya di masa depan. Kemudian yang terpenting pendidikan yang dilaksanakan di Yayasan Ciliwung Merdeka mempunyai tujuan yang jelas agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik melalui lembaga Pendidikan Non Formal.

Kecakapan Hidup (*Life Skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²³³ Kemudian pada penjelasan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 disebutkan disebutkan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan

232 *Loc.cit*

233 Departemen Agama Republik Indonesia (a), *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Pembelajaran; Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005) H.11.

vokasional untuk bekerja dan usaha mandiri.²³⁴ Jadi, kecakapan hidup merupakan kesanggupan dan kepandaian dalam mengembangkan keterampilan pada suatu pekerjaan tanpa merasa tertekan untuk menemukan solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta membekali diri sebagai kesiapan untuk terjun ke dalam dunia kerja.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) merupakan usaha sadar dan terencana dalam kepandaian dan kesanggupannya untuk mengembangkan potensi diri seperti keterampilan pada suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mencari solusi terhadap permasalahan kehidupan tanpa merasa tertekan. Dalam pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Sanggar Ciliwung Merdeka, pengajar menggali minat dan bakat peserta didik untuk memberikan bekal berupa keterampilan agar mempunyai bekal hidup di masa yang akan datang.

Dari tujuh program yang ada di Sanggar Ciliwung Merdeka diantaranya Pendidikan Alternatif, Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat, Pendidikan Tata Ruang Kampung Swadaya, Pendidikan Lingkungan Hidup, Pendidikan Swadaya Kesehatan Masyarakat, Pusat Latihan Daya Pinggir, dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat. Dipilih dua program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang masih

234 Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: FITK Press, 2010), H. 37.

aktif yaitu Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat.

Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kecakapan hidup dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)
2. Kecakapan sosial (*social skill*)
3. Kecakapan akademik (*academic skill*) dan
4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Pemilihan Pendidikan Swadaya Ekonomi Masyarakat dan Pendidikan Seni Budaya Rakyat sebagai program yang dipilih untuk diteliti karena sesuai dengan kriteria Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) jenis kecakapan vokasional (*vocational skill*). Dalam kehidupan di masyarakat, diperlukan kecakapan general dan kecakapan spesifik sesuai dengan masalahnya. Misalnya membuat sesuatu barang bernilai jual dari barang bekas, untuk membuat motif dan pemilihan bahan maka diperlukan kecakapan vokasional bagian dari kecakapan spesifik. Hal tersebut juga membutuhkan berpikir rasional bagaimana cara menyelesaikan pembuatannya secara kreatif. Walaupun dapat dipilih maka dalam penggunaannya selalu bersama dan saling menunjang. Jadi, proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) yang

dilakukan di Sanggar Ciliwung Merdeka sesuai dengan definisi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dari Departemen Pendidikan Nasional yang terkandung aspek Kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), Kecakapan sosial (*social skill*), Kecakapan akademik (*academic skill*), dan Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Pendidikan Kecakapan Hidup dapat dihubungkan dengan teori motivasi dan teori kebutuhan hidup dari Abraham Maslow. Menurut Maslow bahwa kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Teori Hierarki ini dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini mengemukakan 5 kebutuhan hidup manusia berdasarkan Hirarkinya yaitu mulai dari kebutuhan yang mendasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Teori ini kemudian dikenal dengan Teori Maslow atau Teori Hirarki Kebutuhan. Hirarki kelima Kebutuhan tersebut satu diantaranya adalah kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), yaitu kebutuhan terhadap makanan, minuman, air, udara, pakaian, tempat tinggal, kebutuhan rohani dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Kebutuhan Fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar.²³⁵ Musik dan kesenian lain merupakan bagian dari kebutuhan rohani sebagai hiburan. Maka pembelajaran

235 A.H Maslow, *Motivasi & Perilaku*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), H.25-31.

tentang musik atau kesenian lain termasuk ke dalam Pendidikan *Life Skill*.

Menghubungkan teori kebutuhan hidup dengan kecakapan hidup maka seseorang yang telah beraktualisasi dapat memusatkan diri pada masalah yakni melihat persoalan kehidupan sebagai sesuatu yang perlu dihadapi bukan dihindari. Selain itu seseorang dapat melihat persoalan secara jernih. Teori Maslow tentang motivasi menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Jika dihubungkan di dalam masyarakat, motivasi seseorang bermain musik atau kesenian lain merupakan salah satu motivasi yang menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan (pemuasan) kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Bermain musik atau kesenian lain merupakan salah satu bagian dari kebutuhan rohani sebagai hiburan. Maka dengan demikian, bermain musik atau kesenian lain merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang diperlukan dan merupakan bagian dari Pendidikan *Life Skill*.

Benarlah seperti yang dikatakan oleh kebanyakan pengamat bahwa dorongan utama bermigrasi dari desa ke kota adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Mengingat kondisi kehidupan yang demikian buruk bagi kebanyakan penduduk kota, migrasi tersebut lebih menggarisbawahi kondisi kehidupan yang teramat parah di pedesaan daripada perkembangan ekonomi di kota. Dalam hal ini kita menghadapi

suatu masalah yang disebabkan oleh urbanisasi yang tak terkendalkan, suatu kelemahan yang menyolok dalam sistem ekonomi yang terlalu mengutamakan sektor modern di kota. Akibatnya tidak dapat dipenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar baik untuk penduduk kota maupun penduduk desa.²³⁶ Urbanisasi yang tak terkendali disebabkan karena kelemahan masyarakat yang tidak mampu menciptakan produksi pertanian dalam negeri yang baik. Dengan demikian, pemerintah yang mementingkan sektor industri dan mengabaikan sektor pertanian membuat masyarakat banyak datang ke kota untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa konsep diatas dapat disimpulkan, dengan adanya urbanisasi yang tak terkendali menyebabkan meningkatnya penambahan penduduk di kota. Para urban yang datang berharap mendapatkan upah yang lebih tinggi jika berada di kota tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Pertambahan penduduk di kota menyebabkan beberapa permasalahan diantaranya kemiskinan, pengangguran, dan kepadatan penduduk. Kemiskinan di perkotaan terjadi karena banyaknya kaum urban yang datang tanpa membawa bekal kemampuan yang ada pada dirinya untuk dapat bersaing dengan masyarakat kota. Ketidakmampuan bersaing itulah yang membuka pikiran diperlukannya pendidikan lain di luar Pendidikan Formal. Dengan demikian, Pendidikan Non Formal salah satunya Pendidikan *Life*

236 Ibid, H.7.

Skill dianggap mampu untuk menggali kemampuan peserta didiknya untuk dapat bersaing dengan banyak orang.

Mangin menyatakan bahwa masyarakat marginal sebagai masyarakat miskin kota yang tinggal di kantong-kantong kemiskinan memiliki ciri-ciri bersifat statis, mereka tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki kehidupan, tidak mempunyai motivasi, malas, serta tidak ada orientasi masa depan.²³⁷ Dengan demikian maka masyarakat marginal identik dengan masyarakat ekonomi menengah kebawah yang rata-rata pekerjaannya sebagai buruh rendahan dan pedagang. Seperti di wilayah Bukit Duri yang mayoritas warga nya berprofesi sebagai buruh rendahan dan pedagang.

Konsep masyarakat pusat, masyarakat semi pinggiran, dan masyarakat pinggiran sebenarnya di zaman kolonial terdapat juga di Indonesia. Bahkan konsep itu sengaja direalisasikan untuk mempertahankan kekuasaan penjajah. Pada waktu itu, golongan Belanda berada dalam posisi pusat, golongan Cina menempati posisi semi pinggiran, dan golongan pribumi ditempatkan pada kedudukan pinggiran.²³⁸ Hal ini berarti bahwa masyarakat pinggiran atau biasa disebut dengan masyarakat marginal sudah terlihat keberadaannya sejak masa penjajahan.

237 Hans Dieter Evers, *Teori Masyarakat: Proses Peradaban Dalam Sistem Dunia Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), H. IX-X.

238 *Loc.cit*, H. X.

Masyarakat marginal sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang menduduki level atau kelas bawah. Max Weber mengadakan tempat tinggal masyarakat marginal merupakan kenyataan yang sering ditemui di tiap kota besar di negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Taylor menyatakan bahwa munculnya daerah itu dikaitkan dengan migrasi desa-kota yang tidak diikuti dengan penambahan fasilitas perkotaan.²³⁹ Masyarakat marginal yang menjadi titik fokus dalam hal ini adalah mereka yang berada di bantaran Sungai Ciliwung Bukit Duri Jakarta Selatan. Lokasi tersebut merupakan pemukiman kumuh yang secara keseluruhan warganya merupakan pedagang dan buruh rendahan.

2. Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) bagi Masyarakat Marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang diselenggarakan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka.

2.1 Kondisi Ekonomi

Menyadari bahwa kelompok masyarakat ekonomi lemah ini tidak selalu berharap banyak, yang penting bisa makan. Apa yang didapatkan hari ini (pagi) adalah untuk kebutuhan sore, sangat bersyukur bisa untuk kebutuhan hari esok. Padahal dalam qodrat manusia, anak-anak di sana membutuhkan hidup sama dengan saudara-saudara lainnya, salah satu kebutuhannya adalah ingin

²³⁹ Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*, H.123.

bersekolah. Perjuangan mereka diakui sangat panjang untuk perbaikan kehidupan. Dalam pandangan Al-Gazali ditegaskan wajiblah atas orang tidak mampu untuk berusaha dan menghilangkan perasaan malu untuk bertanya. Sesungguhnya orang yang mempunyai wawasan keilmuan adalah orang yang mampu mengoperasikan otak tanpa merusak kulit.²⁴⁰

Berangkat dari faktual di atas dapat dibangun dalam aspek karakteristik anak marginal disini yaitu anak-anak dari keluarga miskin mayoritas diperlakukan sebagai mitra kerja untuk membantu ekonomi keluarga. Beberapa peserta didik yang menimba ilmu di Sanggar Ciliwung Merdeka ada yang membantu ekonomi keluarga dengan membantu bapak atau ibunya menjual jasa angkut barang di pasar terdekat.

Dengan mengikuti Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan di Sanggar Ciliwung Merdeka. Peserta didik merasakan dampak yang cukup besar bagi kehidupan ekonomi. Pengajar di sanggar tersebut dulunya merupakan peserta didik yang sebelumnya pernah menimba ilmu di Sanggar Ciliwung Merdeka. Tidak hanya mengajar untuk sanggar, bahkan beberapa diantaranya sudah menjadi pengajar musik di sekolah umum salah satunya di Sekolah Saint Yoseph.

240 Ibid, H. 14-15.

Selain itu, adanya jual beli hasil kecakapan menjahit juga terasa dampaknya bagi peserta didik kalangan ibu-ibu di Sanggar Ciliwung Merdeka. Dengan hasil kecakapan tersebut, peserta didik kalangan ibu-ibu dapat menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

2.2 Dampak Pendidikan

Kondisi yang dimaksud di sini antara lain dilihat dari tingkat pendapatan orang tua menurut Upah Minimum Provinsi (UMP), kondisi fisik tempat tinggal (bangunan rumah tempat tinggal), serta kemampuan untuk menyediakan fasilitas pendidikan anak. Bagi anak-anak yang berada dalam kelompok ini disebut marginal ekonomi yang biasanya sangat rentan terhadap putus sekolah dan atau sama sekali belum pernah sekolah. Kondisi faktual di lapangan biaya pendidikan dirasakan amat berat oleh masyarakat.²⁴¹ Masyarakat marginal Bukit Duri sangat merasakan dampak pendidikan dari adanya Pendidikan *Life Skill* tersebut. Pendidikan tersebut mampu menggali minat dan bakat peserta didik yang berasal dari kalangan marginal. Dengan bakat tersebut, peserta didik dapat merasakan pendidikan di luar Pendidikan Formal. Kemampuan yang telah digali tersebut dapat dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan.

²⁴¹ *Loc. cit*

2.3 Dampak Interaksi Sosial

Dalam kondisi sosial, biasanya anak-anak yang terbelenggu oleh lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan atau lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif akan mempengaruhi kecacatan hari esok yang cemerlang. Salah satu karakteristik dari masyarakat marginal dilihat dari kondisi sosialnya yaitu selalu merasa rendah diri dan menyendiri dari kelompoknya sebagai konsekuensi potensi diri.²⁴² Masyarakat marginal diidentikan dengan perilaku menyimpan dan sebagainya sama halnya dengan kondisi sosial di wilayah Bukit Duri sebelum adanya Sanggar Ciliwung Merdeka. Peserta didik yang dulunya sebagai pengangguran, saat ini ada kegiatan positif dari Pendidikan *Life Skill* tersebut. Interaksi sosial yang muncul kini semakin positif berkat kegiatan-kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang terselenggara. Salah satunya melalui kegiatan Pasar Rakyat dimana Sanggar Ciliwung Merdeka berkolaborasi dengan masyarakat sebagai suatu tim advokasi menolak pengusuran dan pameran hasil kegiatan *Life Skill*.

Tujuan awal dari adanya Pasar Rakyat adalah membuat suatu acara yang akan menjadi kenangan untuk masyarakat Bukit Duri pada saat digusur nanti. Walaupun idenya dari anggota yayasan tetapi masyarakat Bukit Duri turut serta menjadi panitia dalam pelaksanaan Pasar Rakyat.

242 Ibid, H. 16-17.

Panggung Pasar Rakyat diisi oleh hasil dari kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang sudah berjalan sejak Yayasan Ciliwung Merdeka berdiri. Hasilnya tersebut antara lain penampilan musik jimbe, biola, vokal, dan tari-tarian. Selain itu, ada juga hasil karya dari kegiatan menjahit yang dijual pada saat pelaksanaan Pasar Rakyat.

Kegiatan ini diadakan dua tahun atau tiga tahun sekali dan sudah berjalan dari tahun 2005. Dengan izin dari Ketua RT setempat dan izin dari warga Bukit Duri maka jadilah Pasar Rakyat dengan kepanitiaan bersama.

Walaupun dengan terselenggaranya Pasar Rakyat sebagai bentuk aksi warga Bukit Duri yang menentang pengusuran belum ada balasan pemerintah tetapi warga Bukit Duri tidak putus asa. Warga Bukit Duri akan tetap melaksanakan Pasar Rakyat meskipun sudah dalam keadaan di gusur nantinya.

E. **Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti sudah dapat mendeskripsikan aspek *life skill* pada peserta didik tetapi sangat disadari peneliti masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak memiliki keterbatasan. Keterbatasan peneliti terjadi pada saat pengamatan berlangsung.

Keadaan Sanggar Ciliwung Merdeka yang terletak persis di bantaran Sungai Ciliwung membuat peneliti terkadang sulit mengakses lokasi karena terjadi banjir. Banjir yang terjadi tidak dapat diprediksi dengan melihat cuaca cerah atau hujan tetapi terkadang tidak hujan lokasi penelitian pun terjadi banjir akibat air kiriman dari Bogor. Pada saat itu, banyak waktu yang terbuang karena tidak bisa melakukan penelitian akibat banjir. Selain banjir, keadaan sekitar Bukit Duri yang terkena dampak gusuran mengakibatkan pengurus Yayasan Ciliwung Merdeka terkadang sulit dimintai informasi karena sedang mengurus penggusuran.

Keterbatasan lain juga terjadi karena keterbatasan waktu informan kunci dan informan inti sehingga tidak dapat membahas lebih dalam terkait dengan aspek *life skill* yang diterapkan pada peserta didik.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dimana peneliti melakukan dengan observasi, pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, maka peneliti menyimpulkan antara lain:

1. Proses Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka. Dalam proses pembelajaran tersebut dilaksanakan tiga aspek yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga proses tersebut berjalan dengan sangat baik sehingga menghasilkan tujuan Pendidikan *Life Skill* yang diharapkan.
2. Dampak Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) bagi masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan, yang dilakukan oleh Sanggar Ciliwung Merdeka. Dampak yang terlihat oleh peneliti selama penelitian berlangsung yaitu dampak ekonomi, dampak pendidikan, dan dampak interaksi sosial. Dari dampak ekonomi terlihat peningkatan ekonomi dari hasil pembelajaran *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka. Dari dampak pendidikan terlihat bahwa hasil dari pembelajaran *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka menghasilkan

peserta didik yang dapat memanfaatkan hasil belajarnya dengan cara menjadi pengajar di sanggar atau sekolah umum. Dari dampak interaksi sosial terlihat hubungan sosial yang semakin positif dari hasil pembelajaran *Life Skill* di Sanggar Ciliwung Merdeka. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya kerjasama masyarakat marginal Bukit Duri dan pihak sanggar untuk membuat acara Pasar Rakyat yang bertujuan menolak penggusuran sekaligus mempererat tali silaturahmi antar warga.

B. Implikasi

Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan Sanggar Ciliwung Merdeka secara umum bermanfaat untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, sebagai warga masyarakat, maupun sebagai warga negara. Jika hal tersebut dapat dicapai, maka ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan dapat diturunkan. Setelah mendapat Pendidikan *Life Skill* peserta didik mempunyai kualitas sikap dan perbuatan yang siap menghadapi perkembangan masa depan. Peserta didik juga mempunyai memiliki wawasan perkembangan karir sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja.

C. Saran

Sebagaimana hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan di atas, terdapat saran yang dapat penulis sampaikan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Yayasan Ciliwung Merdeka, kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka terutama adanya Pendidikan *Life Skill* untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan yang telah dilaksanakan dengan baik hendaknya dipertahankan dan pihak yayasan perlu lebih giat untuk mensosialisasikan kegiatan-kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang ada di Yayasan Ciliwung Merdeka agar masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan lebih bisa merasakan manfaat yang akan didapatkan.
2. Bagi Masyarakat, terutama masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan agar lebih giat mengikuti kegiatan Pendidikan *Life Skill* yang diselenggarakan Yayasan Ciliwung Merdeka karena pihak yayasan telah memfasilitasi segala kebutuhan Pendidikan *Life Skill* untuk masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan secara cuma-cuma agar bisa dirasakan manfaatnya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

3. Bagi Pemerintah, hendaknya pemerintah lebih memperhatikan masyarakat marginal Bukit Duri, Jakarta Selatan dengan memberikan dana atau tambahan fasilitas penunjang Pendidikan *Life Skill* sehingga tujuan yang dapat dicapai sesuai harapan.